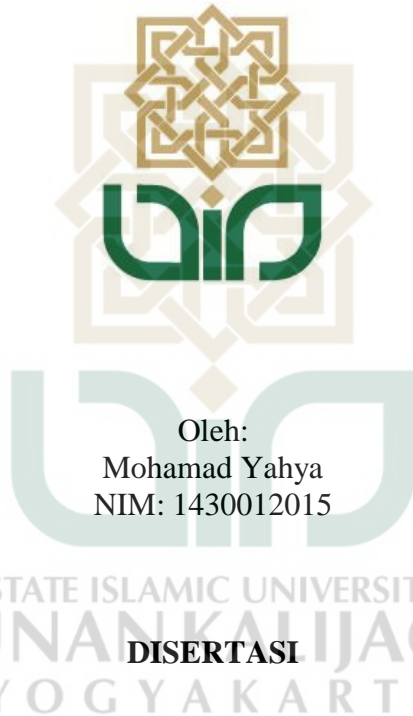


**AL-QUR'AN DALAM
KEBUDAYAAN HIKMAH PESANTREN:
Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural**



Oleh:
Mohamad Yahya
NIM: 1430012015

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Bidang Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

**YOGYAKARTA
2021**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Yahya, M.Hum
NIM : 1430012015
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Mohamad Yahya, M.Hum
NIM: 1430012015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH
PESANTREN (PEMAKNAAN, PERFORMASI-DISKURSIF,
DAN PRODUKSI KULTURAL)
Ditulis oleh : Mohamad Yahya
NIM : 1430012015
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qu'an dan Hadis

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 22 Desember 2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. ~~Prof. Amakin, M.A.~~
NIP. ~~19720912 200112 1 002~~

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 26 AGUSTUS 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **MOHAMAD YAHYA** NOMOR INDUK: **1430012015** LAHIR DI **JAGAPURA KULON** , TANGGAL **16 NOVEMBER 1986**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM KONSENTASI STUDI AL QUR'AN DAN HADIS** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-799.**

YOGYAKARTA, 22 Desember 2021


REKTOR /
KETUA SIDANG,





Prof. Dr. Phil. Almakin, M.A.
NIP.: 19720912 200112 1 002

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Mohamad Yahya ()
NIM : 1430012015
Judul Disertasi : AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH PESANTREN (PEMAKNAAN,
PERFORMASI-DISKURSIF, DAN PRODUKSI KULTURAL)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Almakin, M.A. ()

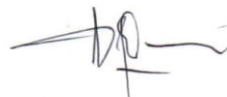
Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ()

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
2. Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. ()
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. ()
(Penguji)
4. Dr. Phil. Sahiron, M.A. ()
(Penguji)
5. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. ()
(Penguji)
6. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 22 Desember 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 12.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,82
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,




Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. ()

Promotor

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH ESANTREN
(Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural)**

yang ditulis oleh:

Nama : Mohamad Yahya, M.Hum.
NIM : 1430012015
Jenjang : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2021

Promotor,



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH ESANTREN
(Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural)**

yang ditulis oleh:

Nama : Mohamad Yahya, M.Hum.
NIM : 1430012015
Jenjang : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2021
Promotor,



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag, MA., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH ESANTREN
(Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural)**

yang ditulis oleh:

Nama : Mohamad Yahya, M.Hum.
NIM : 1430012015
Jenjang : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamualaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 Agustus 2021
Penguji,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH ESANTREN
(Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural)**

yang ditulis oleh:

Nama : Mohamad Yahya, M.Hum.
NIM : 1430012015
Jenjang : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2021
Penguji,



Dr.phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH ESANTREN
(Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural)**

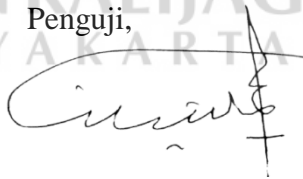
yang ditulis oleh:

Nama : Mohamad Yahya, M.Hum.
NIM : 1430012015
Jenjang : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Agustus 2021
Penguji,



Achmad Zaenal Arifin, Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan kajian pada kehidupan Al-Qur'an di tengah masyarakat Indonesia. Objek materialnya adalah penggunaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren. Pembatasan subjek kajian dalam penelitian ini berupa peranan K.H. Ahmad Yasin Asymuni al-Jaruni dalam mengelola Ijazah Kubro di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, Petuk, Puhrubuh, Semen, Kediri, Jawa Timur. Signifikansi penelitian ini dibangun melalui tiga argumentasi. *Pertama*, komunitas pesantren memiliki peranan penting dalam dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia. *Kedua*, vitalitas Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat bersanding erat dengan kebudayaan hikmah yang cenderung distigmatisasi negatif. *Ketiga*, kajian Al-Qur'an dengan mengombinasikan pendekatan studi Al-Qur'an dan sosial-antropologis sangat penting untuk dapat memberikan gambaran yang lebih emik. Pemilihan kajian dibatasi pada Kiai Yasin karena ia adalah satu-satunya agen representatif dari kebudayaan hikmah pesantren.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ada tiga. *Pertama*, apa makna Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren? *Kedua*, bagaimana bentuk performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren? *Ketiga*, mengapa performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an terbentuk dalam kebudayaan hikmah pesantren? Rumusan masalah pertama dijawab dengan teori sakralitas kitab suci, baik dalam tradisi *'ulūm al-Qur'ān* maupun sosial-antropologi. Rumusan masalah kedua dijawab dengan teori fungsi interpretasi tindakan performatif Sam D. Gill dan Islam sebagai tradisi diskursif dari Talal Asad. Sementara itu, rumusan masalah ketiga dijawab dengan teori produksi kultural Pierre Bourdieu. Langkah-langkah penelitian ini ditempuh dengan analisis interaktif model Miles dan Huberman.

Temuan penting dalam penelitian ada tiga hal. *Pertama*, Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren dimaknai sebagai doa. Pemaknaan ini bersifat relasional serta melampaui batas-batas definisi

Al-Qur'an sebagai Mushaf. Pemaknaan tersebut justru merupakan sikap afirmatif dan penegasan akan sakralitas Al-Qur'an. *Kedua*, interpretasi tindakan performatif terhadap Al-Qur'an menghadirkan fakta bahwa Al-Qur'an adalah azimat terbesar dalam kehidupan. Ia lahir dari proses spiritualisasi teks dan tekstualisasi spiritual. Fungsi performatif ini diyakini memiliki legitimasi historis dengan praktik kehidupan umat Islam di era kenabian. Pandangan diskursif ini melahirkan ortopraksi kebudayaan hikmah pesantren berkaitan dengan Al-Qur'an. *Ketiga*, ortopraksi kebudayaan hikmah pesantren berkaitan dengan Al-Qur'an adalah doksa. Ia distruktur oleh praksis sosial dalam arena kebudayaan hikmah pesantren. Pada saat yang sama, ia juga menstruktur praksis sosial secara dominan di arena tersebut. Oleh sebab itu, ortopraksi dalam kebudayaan hikmah pesantren membentuk dan dibentuk oleh agen secara dinamis sesuai dengan arenanya. Pemaknaan Al-Qur'an tersebut tidak netral dan melahirkan distingsi dan resistensi kebudayaan. Dengan demikian, pemaknaan Al-Qur'an sebagai azimat terbesar merupakan identitas kultural dari kebudayaan hikmah pesantren.

Kata Kunci: Al-Qur'an, budaya hikmah, pesantren, pemaknaan, performatif-diskursif, dan produksi kultural

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الملخص

موضوع هذه الدراسة هو معايشة مع القرآن الكريم في المجتمع الإندونيسي. وتكمن المادة الأساسية لها في دور القرآن الكريم ومهامه في ثقافة الحكمة الباستنترية. وأما أهداف الدراسة الشكلية فتعود إلى المعنى، العملي-الخطابي، والإنتاج الثقافي. وتحديد موضوع في هذه الدراسة كان يتمثل في مساهمة كياهي الحاج أحمد يس أشموني الجاروني في تدبير إجازة كبرى بالمعهد الإسلامي السلفي (باسترن) هداية الطلاب، فطؤ، فوهربوه، سمين، كديري، بجاوة الشرقية. وتعود أهمية هذه الدراسة إلى ثلاثة أسباب وهي: (1) بأن المجتمع الباستنيري كان يلعب دورا مهما في تطوير الحياة الدينية في إندونيسيا؛ (2) وإن أهمية القرآن في حياة المجتمع لها ارتباطها الوثيق بثقافة الحكمة التي تميل إلى الوصم السلبي؛ (3) وإلى أن الجمع بين مناهج الدراسة القرآنية والأثروبولوجية-الاجتماعية مهم جدا للحصول على صورة أكثر شمولية. وتحديد الدراسة على كياهي يس وجهوده المبذولة كان يرجع إلى الحقيقة المثلى بأنه كان شخصية وحيدة تمثل ثقافة الحكمة الباستنيرية.

وهناك ثلاثة أنواع من صيغ المشاكل المقترحة في هذا البحث. أولاً، ما معنى القرآن الكريم في ثقافة الحكمة الباستنيرية؟ ثانياً، ما هو شكل العملي-الخطابي لمعنى القرآن في ثقافة الحكمة الباستنيرية؟ ثالثاً، لماذا اشتهر العملي-الخطابي لمعنى القرآن في ثقافة الحكمة الباستنيرية؟ والإجابة على صياغة المشكلة الأولى كانت مستندة على نظرية قدسية للكتاب المقدس، سواء كانت في تراث دراسة القرآن أو في الأثروبولوجية-الاجتماعية. وأما الإجابة على صياغة المشكلة الثانية فكانت على نظرية تفسير الفعل العملي لسام د. جيل (Sam D. Gill) ونظرية الإسلام على التراث الخطابي لطلال أسد (Talal Asad). والإجابة على صياغة المشكلة الثانية في نظرية الإنتاج الثقافي لبيري بوردو (Pierre Bourdieu). والبحث كان يأخذ خطوات مع التحليل التفاعلي لنموذج ماينز وهورمان.

وقد توصلت هذه الدراسة إلى نتائج مهمة وهي أولاً، يفسر القرآن في ثقافة الحكمة الباستنيرية على أنه دعاء. هذا المعنى علاقي ويتجاوز حدود تعريف القرآن المصحفي. هذا المعنى هو في الواقع موقف إيجابي وتأكيدي على قدسية القرآن. ثانياً، تفسير الفعل العملي على

القرآن حقيقة أن القرآن هو أعظم عزيمة في الحياة. لقد ولدت من عملية إضفاء الروحانية على النص ونصوص الروحانية. ويُعتقد أن هذه الوظيفة العملية لها إتصالية تاريخية مع ممارسة الحياة الإسلامية في العصر النبوي. تولدت هذه النظرة الخطابية مقومًا (orthopraxy) ثقافيًا للحكمة الباسنترينية المتعلقة بالقرآن. ثالثًا، التقويم (orthopraxy) الثقافي للحكمة الباسنترينية الذي يتعلق بالقرآن هو دوقسا (doxa). وإنه منظم من خلال الممارسة الاجتماعية في الساحة الثقافية للحكمة الباسنترينية. ومع ذلك، قام أيضًا ببناء الممارسة الاجتماعية مع هيمنة رمزية في تلك الساحة. ولذلك أن التقويم الثقافي للحكمة الباسنترينية منظم ومنظم من قبل الوكيل ديناميكيًا وفقًا لساحته. إن معنى القرآن ليس حياديًا ويؤدي إلى التفرق والتعرض الثقافي. وبالتالي، فإن معنى القرآن باعتباره أعظم عزيمة هو الهوية الثقافية لثقافة الحكمة الباسنترينية.

الكلمات المفتاحية: القرآن، ثقافة الحكمة، باسنترين، المعنى، العملي-الخطابي، الإنتاج الثقافي

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study focuses on the living Qur'an in Indonesian society. The material object of this study is the use of the Qur'an in the *pesantren's hikmah* culture. The formal objects of this study are meaning, performative-discursive, and cultural production. This study is limited to the role of K.H. Ahmad Yasin Asymuni al-Jaruni in managing the Ijazah Kubro at Pesantren Hidayatut Thullab, Petuk, Puhrubuh, Semen, Kediri, East Java. The importance of this study lies in three respects. First, the community of *pesantren* has an important role in the dynamics of religious life in Indonesia. Second, the vitality of the Qur'an in people's lives is closely linked to the *hikmah* culture, which tends to be negatively stigmatized. Third, interdisciplinary Qur'anic studies that engages with socio-anthropological approaches is able to provide a more emic description. The limitation on the study of Kiai Yasin was due to the fact that he was the only representative agent of the *pesantren's hikmah* culture.

This study asks three research questions. First, what is the meaning of the Qur'an in the *pesantren's hikmah* culture? Second, what are forms of performative-discursive of the meaning of the Qur'an in the *pesantren's hikmah* culture? Third, why is the performative-discursive of the meaning of the Qur'an formed in the *pesantren's hikmah* culture? To answer the first question, the author engages with theories of the sacred scriptures, both in the tradition of *'ulūm al-Qur'ān* and socio-anthropology. The author engages with Sam D. Gill's theory of the function of interpreting performative actions and Islam as a discursive tradition from Talal Asad to answer the second question of this study. While the third question is discussed through Pierre Bourdieu's theory of cultural production. The steps of this research follows Miles' and Huberman's model of interactive analysis.

This study concludes that, first, in the *pesantren's hikmah* culture, the Qur'an is interpreted as prayers. This meaning is relational and transcends the boundaries of the definition of the Qur'an as *Mushaf*. It is an affirmative attitude and confirms the sacredness of the

Qur'an. Second, the interpretation of the performative action of the Qur'an presents the fact that the Qur'an is the greatest talisman (*azimat*) in the life. The latter is produced through the process of the spiritualization of texts and the textualization of the spiritual. This performative function is believed to have a historical legitimacy in the prophetic era, which then produces a cultural orthopraxy of the *pesantren's hikmah* culture in relation to the Qur'an. Third, the orthopraxy of the *pesantren's hikmah* culture in relation to the Qur'an is a doxa. It is structured by the social praxis in the arena of *pesantren's hikmah* culture. At the same time, it also structures social praxis through symbolic dominance in the arena. Therefore, orthopraxy in the *pesantren's hikmah* culture is dynamically formed and shaped by agents according to the arena. The meaning of the Qur'an is not neutral and it gives rise to cultural distinctions and resistance. Thus, the meaning of the Qur'an as the greatest talisman (*azimat*) is a cultural identity of the *pesantren's hikmah* culture.

Keywords: Qur'an, *hikmah* culture, *pesantren*, meaning, performative- discursive, dan cultural production.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam disertasi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987, No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa’	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
هـ	ha’	H	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين ditulis *muta‘qqidaini*

C. Ta’ Marbūṭah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*

هبة ditulis *hibah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau mendapat harakat hidup (*fathah, kasrah, ḍammah*), ditulis *t*

نعمة الله ditulis *ni‘matullah*

بركة ditulis *barakatan, barakatin, aau barakatun.*

c. Bila diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, ditulis *h*

المدينة المنورة ditulis *al-madinah al-munawwarah*

D. Vokal

- َ (fathah) ditulis *a*
كتب ditulis *kataba*
- ِ (kasrah) ditulis *i*
ذكر ditulis *ẓukira*
- ُ (ḍammah) ditulis *u*
حَسُنَ ditulis *ḥasuna*
- Vokal rangkap (*diftong*) dialihkan sebagai berikut:
ي _____ = *ai*, كَيْفَ = *kaifa*
و _____ = *au*, حَوْلَ = *ḥaula*
- Vokal panjang (*maddah*) dialihkan dengan simbol _____, contohnya:
قَالَ = *qāla*, قِيلَ = *qīla*, يُقُولُ = *yaqūlu*

E. Vokal-vokal yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

- أَنْتُمْ = *a'antum*
أَعَدَّتْ = *u'iddat*
لِإِنْ شَكَرْتُمْ = *la'in syakartum*

F. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis *al-*
الجلال ditulis *al-jalāl*
- b. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *al-*nya.
الرحمن ditulis *ar-raḥmān*

G. Huruf Besar (Kapital)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf capital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf capital tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

وما محمد إلا رسول ditulis *wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

H. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Penulisan kata-kata yang terdapat di dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut pengucapannya atau penulisannya.

ذوي الفروض ditulis *ẓawi al-furūd* atau *ẓawil furūd*.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah Swt. karena tanpa hidayah dan pertolongan-Nya yang tiada tara, mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian dengan judul “Al-Qur’an dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren: Pemaknaan, Performasi-Diskursif, dan Produksi Kultural”. Selawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw., figur teladan umat pembawa cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat. *Amin*.

Seungguhnya penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari dialektika dan interaksi penulis dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.;
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. K.H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., yang selalu menjadi teladan dalam produktivitas akademik, beserta Wakil Direktur, H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.;
3. Ketua Program Studi S-3 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan segenap *civitas academica*;
4. Bapak Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M.Ag., selaku Promotor yang telah menerangi perjalanan penelitian ini;
5. *Abah* Ahmad Rafiq, S.Ag., M. Ag. M.A., Ph.D., selaku Promotor yang setia memotivasi dan menuntun jalan penulis dalam rimba penelitian ini;
6. Segenap Tim Penguji pada Ujian Pendahuluan dan Tertutup; Prof. Dr. K.H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.; Prof. Dr. K.H. Syihabuddin Qalyubi, Lc. M.Ag.; Prof. Dr. K.H. Khoiruddin, M.A.; Dr.phil. K. Sahiron Syamsuddin, M.A.; Ahmad Rafiq, S.Ag., M. Ag. M.A., Ph.D.; H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.; Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.; dan Achmad Zaenal Arifin, Ph.D.

7. *Almarhūm Almagfūr-lah* K.H. Ahmad Yasin Asymuni serta Keluarga Besar Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, Petuk, Semen, Kediri;
8. *Mama* H. Zakariya dan *Mimi* Hj. Hindun, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis tanpa henti setulus hati;
9. Bapak H. Nawawi dan Ibu Hj. Sunarti, yang selalu hangat dan mendukung penulis;
10. Istri tercinta, Siti Nurhayati, M.H.I. dan anak-anak tersayang; Nawaza Hazeqa Mohamada dan Nabiehuna Soroush Mohamad, yang tiada henti memberi semangat kepada penulis;
11. Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
12. Dr. Hajam, M.Ag., Dekan FUAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
13. *Kang* Kiai Muhammad Maimun, M.A., M.S.I., Ketua Jurusan dan segenap rekan seperjuangan di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
14. Dr. K.H. Mu'tashim Billah, M.Pd.I., beserta Jajaran Pimpinan STAI Sunan Pandanaran, terutama teman-teman di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
15. Segenap Pengurus Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia, utamanya Tim Website dan Database;
16. Para Pimpinan Pondok Pesantren di Kediri dan sekitarnya;
17. Teman-teman seperjuangan Program Doktor Studi Qur'an dan Hadis Angkatan 2014 (SQH Posmo) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga;
18. Para Pengelola Center for Hajj and Umrah Studies (CHUS) dan Rumah Moderasi Beragama (RMB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon; dan
19. Sahabat-sahabat kelompok diskusi "Persimpangan Jalan".

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi masukan dan membantu dalam penelitian ini. Penyusunan penelitian bukanlah akhir dari segalanya, sebaliknya merupakan awal dari ketidaksempurnaan dan ketidakmampuan yang

terus menuntut penulis untuk selalu menyempurnakannya. Manfaat dan berkah adalah harapan besar penulis atas penelitian ini.

Yogyakarta, 27 Agustus 2021

Mohamad Yahya





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING DAN PENGUJI	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL	xxx
DAFTAR GAMBAR	xxxi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Kerangka Teori	20
F. Metode	33
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II : AL-QUR'AN, PESANTREN, DAN KEBUDAYAAN HIKMAH	43
A. Pesantren: Sejarah, Tradisi, dan Fungsi	44
B. Pesantren sebagai Laboratorium Kehidupan	
Al-Qur'an	49
1. Membaca Al-Qur'an	51
2. Menulis Al-Qur'an	55
3. Menghafal Al-Qur'an	57
4. Memahami Al-Qur'an	62

5. Menerbitkan Al-Qur'an	68
C. Hikmah: Ruang Batin Kebudayaan Pesantren	70
BAB III : MAKNA AL-QUR'AN DALAM KEBUDAYAAN	
HIKMAH PESANTREN	81
A. Mendefinisikan Al-Qur'an	81
B. Identitas Al-Qur'an	94
C. Al-Qur'an sebagai Doa	100
BAB IV : PERFORMASI DAN TRADISI DISKURSIF	
PEMAKNAAN AL-QUR'AN DALAM	
KEBUDAYAAN HIKMAH PESANTREN	115
A. Struktur Performasi	116
1. Literatur Hikmah <i>Bil Ma'nā 'alā Pesantren</i>	121
a. <i>Al-Aufāq</i>	121
b. <i>Syams al-Ma'ārif al-Kubrā wa Laṭā'if</i> <i>al-'Awārif</i>	124
c. <i>Manba' Uṣūl al-Ḥikmah</i>	126
d. <i>As-Sirr al-Jalīl: Fī Khawāṣṣ Ḥasbunallāh wa</i> <i>Ni'm al-Wakīl</i>	128
e. <i>Aṭ-Ṭib an-Nabawī</i>	130
f. <i>Dalā'il al-Khairāt ma'a al-Aḥzāb</i>	132
g. <i>Mujarrabāt ad-Dairabī al-Kabīr</i>	133
h. <i>Khazīnah al-Asrār: Jaliyyah al-Aḥkār</i>	135
i. <i>Al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānid</i>	138
2. Literatur Nukilan <i>Bil Ma'nā 'alā Pesantren</i>	139
3. Tafsir <i>Bil Ma'nā 'alā Pesantren</i>	141
4. Kitab Fadilat Al-Qur'an	143
5. Mushaf Al-Qur'an: <i>Tamba Ati</i>	144
6. Kitab <i>Ijāzah Kubrā</i>	145
B. Tradisi Diskursif	166
1. Genealogi Praktik Pemaknaan Al-Qur'an dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren	166
2. Ijazah Kubro: Ortopraksi Kebudayaan Hikmah Pesantren	182

a. Kemandirian dan Kedewasaan: Pakem Segmentasi	183
b. Spiritualisasi Teks dan Tekstualisasi Spiritual	185
c. Pengamalan: Sikap Mental (Tekad-Keyakinan)	187
d. “Diaspora”: Hubungan Guru-Murid	188

BAB V : PRODUKSI PEMAKNAAN AL-QUR’AN DALAM KEBUDAYAAN HIKMAH PESANTREN	193
A. Habitus dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren	194
1. Kiai Yasin sebagai Santri Salaf	194
2. Laku Spiritual Kiai Yasin	205
B. Kapital dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren	212
1. Jaringan Lirboyo dan Nahdlatul Ulama sebagai Modal Sosial-Budaya	212
2. Pondok Petuk dan Kitab Petuk sebagai Modal Ekonomi	218
3. “Profesor” dan Kiai Hikmah sebagai Modal Simbolik	226
C. Arena dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren	231
BAB VI : PENUTUP	255
A. Kesimpulan	255
B. Rekomendasi	257
DAFTAR PUSTAKA	259
LAMPIRAN FRAGMENT AL-QUR’AN	391
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	407

DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL

- Diagram 1 Kerangka Kerja Teori, 31
- Diagram 2 Analisis Interaktif Model Miles dan Huberman, 41
- Diagram 3 Peta Kehidupan Al-Qur'an di Pesantren, 51
- Diagram 4 Azimat Wifik *al-'Izz*, 122
- Diagram 5 Azimat Wifik Antihama, 163
- Diagram 6 Azimat Wifik Tumbal Rumah, 165
- Tabel 1 Literatur Sumber Data Primer, 36
- Tabel 2 Fragmen Al-Qur'an dalam Kitab *Ijāzah Kubrā*, 147
- Tabel 3 Persebaran Fragmen Al-Qur'an secara Tematis, 151



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Azimat Produksi PP Fathul Ulum Kwagean, 72
- Gambar 2 Poster Ayat tentang Doa dalam Publikasi PPHT, 103
- Gambar 3 Poster Kaidah Doa Publikasi PPHT, 110
- Gambar 4 Benda Azimat Produksi Kiai Yasin, 119
- Gambar 5 Tafsir *Bil Ma'nā 'alā Pesantren*, 141
- Gambar 6 Halaman Sampul Kitab *Ijāzah Kubrā*, 146
- Gambar 7 Daftar Kitab, Azimat, dan Mahar Ijazah Kubo PPHT, 191
- Gambar 8 Koperasi PPHT, Petuk, Semen, Kediri, 221
- Gambar 9 Kiai Yasin sedang Membaca Kitab dalam Pengajian *Bandongan* PPHT, 222
- Gambar 10 Komunikasi Virtual Pegiat Kebudayaan Hikmah Pesantren, 234
- Gambar 11 Kiai Yasin sedang Menjelaskan Kitab *Ijāzah Kubrā*, 240
- Gambar 12 Kanal Youtube Resmi PPHT, 245
- Gambar 13 Para Peserta Berjabat Tangan dengan Kiai Yasin, 248



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah *kalām Allāh* yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. Ia diyakini memiliki dua dimensi sekaligus, *ilāhiyyah* (ketuhanan) dan *insāniyyah* (kemanusiaan).¹ Dimensi pertama mengandaikan konsep *azālī*, tanpa permulaan dan akhiran serta tidak me-ruang dan me-waktu. Sementara itu, dimensi kedua mengandaikan konsep sebaliknya. Ia menyejarah dalam ruang dan waktu serta terikat dengan permulaan dan akhiran. Konsekuensi logis dari dimensi pertama adalah sakralitas dan kemukjizatan.² Dua sifat tersebut melekat hingga di wilayah struktur teks-nya, *tartīb al-āyāt* (tata urutan ayat), *tartīb as-suwar* (tata urutan surah), termasuk di dalamnya *rasm* (tubuh tulisan) pada urutan huruf di setiap kata di dalam Al-Qur'an (*tartīb al-aḥruf fī kull lafẓ al-Qur'ān*).³

¹ Istilah ini penulis kembangkan dari pemikiran M. 'Ābid al-Jābirī (w. 2010 M.) tentang Al-Qur'an. Lihat M. 'Ābid al-Jābirī, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm: Al-Juz' al-Awwal fī Ta'rīf bi al-Qur'ān* (Bairūt: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 2006), 149-211.

² Diskursus ini telah mengalami perkembangan signifikan, dimulai dari perdebatan tentang status Al-Qur'an antara *kalām Allāh* dan *makhlūq*, sifat *balāghah Al-Qur'ān*, sampai pada persoalan struktur *naẓm Al-Qur'ān*. Lihat Muḥammad Khalafullāh Aḥmad dan Muḥammad Zaglūl Salām ed., *Šalās Rasā'il fī I'jāz al-Qur'ān li ar-Rummānī wa al-Khaṭṭābī wa 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī*, (Mesir, Dār al-Ma'ārif, t.t.); 'Āisyah 'Abd ar-Raḥmān, *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.). Secara terperinci, perkembangan wacana kemukjizatan Al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer dapat dibaca melalui Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Bachrum B. et al. (Jakarta: Lentera Hati, 2008). Literatur '*ulūm al-Qur'ān*' juga banyak yang membicarakan hal tersebut. Lihat, misalnya, Badr ad-Dīn Muḥammad bin 'Abdillāh az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 2 (Kairo: Maktabah Dār at-Turās, 1984), 90-123; Abā Faḍl Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 5 (Madīnah: Mujamma' al-Malik Fahd, t.t.), 1873-1905.

³ Diskusi tentang mukjizat dalam relasi struktur Al-Qur'an bermula dari 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 417 H.). Kajian ini berkembang pesat hingga puncaknya di era Burhān ad-Dīn al-Biqā'ī (w. 1480 H.) melalui karya tafsirnya.

Keyakinan tersebut bukan hanya pada *masār al-kaun* (fase penurunan) bahkan hingga saat ini setelah melalui proses *masār al-takwīn* (fase formasi; saat Al-Qur'an telah bertransformasi dari *at-tartīb an-nuzūlī* [urutan penurunan] ke *at-tartīb al-muṣḥafī al-'uṣmānī* [urutan dalam mushaf], atau dari yang terucap hingga ke yang tertulis). Dengan ungkapan lain, dimensi *insāniyyah* Al-Qur'an dengan sendirinya larut dalam dimensi *ilāhiyyah*-nya. Oleh sebab itu, wajar jika Al-Qur'an memiliki arti dan peran penting bagi kehidupan umat muslim di mana pun dan saat kondisi apa—serta bagaimana—pun.⁴ Wilfred Cantwell Smith (w. 2000 M.) mengungkapkan, sebagaimana dikutip oleh Harold Coward, bahwa sebagai *scripture* makna Al-Qur'an bukan hanya pada bentuk tertulis, termasuk juga (melekat) pada pikiran dan hati masyarakat muslim.⁵

Persepsi tentang Al-Qur'an sebagaimana tergambar di atas juga berlaku bagi kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Sejak negara kesatuan ini belum didirikan hingga sekarang, masyarakat muslim yang dianggap sangat dekat dengan Al-Qur'an adalah komunitas pesantren. Baik sebagai lembaga maupun komunitas masyarakat, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan menghidupkan Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian masyarakat. Produksi pemahaman terhadap Al-Qur'an juga tidak luput dari perhatian pesantren.

Komunitas pesantren di Indonesia terhitung cukup besar. Jumlah besarnya sangat sulit dipastikan sebab komunitas pesantren tidak hanya mencakup jumlah pesantren ataupun jumlah santri yang berada di dalamnya, melainkan juga termasuk para alumninya serta masyarakat lain yang memiliki kedekatan dengan kebudayaan pesantren. Namun demikian, data statistik yang dirilis dalam

Lihat Burhān ad-Dīn al-Biqā'ī, *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*, juz I (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.t.), 2-15.

⁴ Lihat gambaran detail terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan keseharian masyarakat muslim dalam William A. Graham, *Beyond the Written Word: Oral Aspect of Scripture in the History of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 102-109.

⁵ Harold Coward, *Sacred Word and Sacred Text: Scripture in World Religions* (New York: Orbis Books, 1988), 101.

Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Indonesia mencapai 28.194 dengan santri berjumlah 4.076.431.⁶ Jika dilihat dari tipologinya, pesantren yang memiliki kecenderungan terhadap kitab kuning berjumlah 12.669, sedangkan yang memiliki kecenderungan percampuran antara kitab kuning dan sekolah formal berjumlah 14.306.⁷ Dari jumlah tersebut, sebaran populasi terbesarnya ada di pulau Jawa yang berjumlah hingga 76.5%. Sebaran populasi terbesar ada di Jawa Barat dengan jumlah 8.343 pesantren, sementara jumlah sebaran populasi pesantren di Jawa Timur menempati urutan ketiga dengan jumlah 4.453 pesantren. Meskipun demikian, jumlah populasi santri terbesar ada di Jawa Timur (564.299).⁸ Data statistik ini juga berkaitan dengan akses pesantren ke pemerintah dan demikian sebaliknya. Artinya, patut diduga jamak pesantren yang belum membuka diri untuk menyampaikan datanya kepada Kementerian Agama dengan beragam alasan. Terlepas dari hal tersebut, data statistik tersebut menunjukkan bahwa komunitas pesantren di Indonesia tidak dapat diabaikan dan sudah barang tentu memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia.

Menurut Azyumardi Azra, pesantren memiliki tiga fungsi tradisional, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; (2) pemeliharaan tradisi keislaman; dan (3) reproduksi ulama.⁹ Secara dinamis fungsi pesantren mengalami perkembangan hingga merambah ke posisi sebagai solidaritas dan agen perubahan sosial.¹⁰ Dalam konteks keilmuan, menurut penulis, pesantren juga memiliki

⁶ “Data Pesantren,” *Kemenag.go.id*, diakses pada 15 Juli 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/>.

⁷ “Perbandingan Tipe Pesantren,” *Kemenag.go.id*, diakses pada 15 Juli 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>.

⁸ “Statistik Data Pondok Pesantren,” *Kemenag.go.id*, diakses pada 15 Juli 2021, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>.

⁹ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan,” dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), xxi.

¹⁰ *Ibid.* Bandingkan dengan Mundzier Suparta dan Amin Haedari ed., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 90-91.

fungsi transformasi. Ilmu-ilmu keislaman tidak hanya ditransmisikan kepada generasi di bawahnya, tetapi juga ditransformasi ke dalam berbagai bentuk yang lebih adaptif dengan konteks yang dihadapi. Fungsi-fungsi tersebut meniscayakan kehadiran dan produksi ragam literatur keagamaan yang sangat variatif, mulai dari persoalan akidah hingga ke persoalan perdukunan.¹¹ Kementerian Agama melalui Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan baru dapat mengkodifikasi sejumlah 520 karya ulama Nusantara.¹² Jumlah ini masih sangat jauh dari realitas yang ada sebab K.H. Ahmad Yasin bin Asymuni al-Jaruni (w. 2021 M.), Pengasuh Pondok Pesantren (PP) Hidayatut Thullab, Petuk, Kediri (kemudian disebut dengan Kiai Yasin), saja memiliki buah karya sejumlah 227 judul.¹³ Catatan Retno Kartini dalam penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa hanya di wilayah Kediri saja, teridentifikasi 281 judul. Jumlah ini pun dalam pengamatan penulis jamak yang terlewatkan, seperti karya-karya dari Muhammad bin ‘Abd al-Qadir, Pengasuh Pondok Pesantren al-Usmaniyah, Petok, Kediri; K.H. Muhammad bin Asymuni al-Jaruni, Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ihsan, Petuk, Kediri; dan Kiai Maftuh Basthul Birri (w. 2019 M.), Pengasuh Madrasah Murattilil Qur’anil Karim, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri.

Dalam konteks produksi literatur yang berkaitan dengan Al-Qur’an, ragam varian literatur telah ditelorkan oleh komunitas

¹¹ Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 86-106. Secara mendetail Mujamil Qomar menjelaskan bahwa istilah *kitab kuning* memiliki 3 ciri khusus, yakni: *pertama*, sistematika pembahasan bergerak dari umum ke khusus; *kedua*, tidak menggunakan tanda baca yang lazim; dan *ketiga*, selalu menggunakan idiom-idiom tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri. Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.), 145.

¹² “Karya Ulama Indonesia: Gerbang Kearifan,” diakses pada 15 Juli 2021, <https://lektur.kemenag.go.id/karyaulamanusantara/>.

¹³ Mohamad Yahya, *Tafsir al-Qur’an bil Ma’nā ‘alā Pesantren: Kajian atas Epistemologi, Identitas Kultural, dan Kontribusi K.H. Ahmad Yasin bin Asymuni al-Jaruni dalam Khazanah Tafsir (di) Nusantara*, Laporan Akademik Hasil Penelitian Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner (BPDI), Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018, 30.

pesantren. Variasi tersebut berupa tajwid, tilawah, penulisan (khat dan *rasm*), qiraah, tafsir, ilmu-ilmu Al-Qur'an, sejarah, hingga "hikmah" Al-Qur'an. Term hikmah adalah istilah emik yang merujuk pada kata yang digunakan oleh komunitas pesantren untuk menandai praktik "magi"¹⁴ mereka sendiri. Variasi terakhir ini bentuknya ada tiga macam, yaitu: fadilat, tafsir, dan wirid. Literatur berkaitan dengan Al-Qur'an dalam bentuk wirid paling banyak diproduksi oleh pesantren. Hal ini disebabkan literatur wirid sangat berkaitan dengan pembinaan keseharian santri dalam konteks peribadatan. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah, Sumberadi, Kebumen, K.H. Musyaffa' Ali (w. 2018 M.), Pengasuh Pondok Pesantren al-Mahfudz, Kerandan, Magelang K.H. Mahfudz Sya'rani, Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahalli, Bantul, Yogyakarta, K.H. Mujab Mahalli (w. 2003 M.), adalah contoh tiga sosok ulama pesantren yang memproduksi literatur berkaitan dengan Al-Qur'an dalam bentuk wirid.¹⁵ Dua di antara ketiga sosok kiai karismatik ini tidak memproduksi karya di bidang hikmah dalam bentuk tafsir dan fadilat. Berbeda dengan K.H. Muhammad bin Abdul Qadir, pengasuh PP al-Usmaniyyah, Petok, Kediri, ia hanya memproduksi literatur fadilat

¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, magi dimaknai sebagai sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (versi aplikasi offline 0.1.5 Beta [15]), ed. Dadang Sunendar (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Magi diserap dari bahasa Latin, *magicus* dari *magia*. Dalam istilah Yunani magi disebut dengan *mageia*. Istilah magi dalam lingkup kebudayaan dipahami dalam tiga pengertian, yakni sebagai agama primitif, sebagai ritus yang dapat berpengaruh, dan pemikiran tentang keyakinan akan terpenuhinya hasrat-hasrat kemanusiaan secara langsung tanpa melalui tindakan-tindakan yang secara logis diorientasikan pada harapan atau tujuan yang dimaksud. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 557.

¹⁵ Lihat dan bandingkan Musyaffa' Ali, *Al-Khaṣāiṣ al-Kāfiyah* (Magelang: Al-Muhtar, t.t.); Mahfudz Sya'rani, *Ṣilāḥ al-Mu'mīn: Isine Dunga-dunga, Japa-japa, Mantra* (Magelang: Cahaya Group, 1972); A. Mudjab Mahalli, *Membongkar Keajaiban Perdukunan Para Kiai* (Bantul: Al-Mahalli Press, 2017).

berkaitan dengan Al-Qur'an,¹⁶ tidak dalam bentuk wirid maupun tafsir. Sementara itu, produk tafsir dari kalangan pesantren yang mengandung penjelasan hikmah di dalamnya adalah buah karya dari K.H. Muhammad bin Asymuni al-Jaruni,¹⁷ Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Ihsan, Petuk, Kediri, dan K.H. Muhammad Masykur Khalil, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fatah, Tulungagung. Kedua sosok kiai ini tidak memproduksi literatur berkaitan dengan Al-Qur'an dalam bentuk wirid.

Sosok paling berbeda di antara pengasuh-pengasuh pesantren lain di Nusantara adalah Kiai Yasin. Intelektual pesantren ini mendapatkan penghargaan kiai paling produktif oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁸ Jumlah karya yang telah disusun Kiai Yasin mencapai 227 judul. Dalam konteks hubungan Al-Qur'an, pesantren, dan literatur hikmah, Kiai Yasin terhitung satu-satunya kiai pesantren dengan produk literatur hikmah paling lengkap, baik dalam bentuk fadilat, tafsir, maupun wirid. Delapan belas judul dalam bentuk tafsir, tiga buah judul dalam bentuk fadilat, dan 20 juz dalam bentuk wirid telah ia produksi. Setiap tahun Kiai Yasin juga mengadakan perhelatan Ijazah Kubro¹⁹ (seremoni terbuka pemberian lisensi untuk pengamalan azimat) terkait dengan produk literatur hikmah tersebut. Ratusan pengunjung memadati kompleks pesantrennya dalam setiap perhelatan Ijazah Kubro.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

¹⁶ Lihat Muhammad bin 'Abd al-Qadir, *Faḍā'il al-Qur'ān wa aẓ-Ẓikr* (Kediri: al-Maktabah al-'Uṣmāniyyah, t.t.); Muhammad bin 'Abd al-Qadir, *Mu'jizāt Nabīyyinā Muḥammad* (Kediri: al-Maktabah al-'Uṣmāniyyah).

¹⁷ Lihat Muhammad bin Asymuni al-Jaruni, *Tafsīr Sūrah al-Kāfirūn* (Kediri: PP. Hidayathut Thullab, t.t.); Muhammad Masykur Khalil, *Risālah al-Basmalah* (Malang: PP al-Ikhlash, t.t.), *Risālah Ayāt al-'A'zam* (Malang: PP al-Ikhlash, t.t.), *Tafsīr Sūrah ad-Duḥā* (Malang: PP al-Ikhlash, t.t.), *Tafsīr Sūrah Alam Nasyrah* (Malang: PP al-Ikhlash, t.t.), serta *Tafsīr Sūrah al-Wāqī'ah* (Malang: PP al-Ikhlash, t.t.).

¹⁸ Yahya, *Tafsir Al-Qur'an*, 34.

¹⁹ Saat istilah ini ditulis dengan posisi tegak dan menggunakan huruf "o" berarti merujuk pada pengertian kegiatan dan saat ditulis dengan posisi miring dengan transliterasi berarti merujuk pada pengertian karya Kiai Yasin yang berjudul *Ijāzah Kubrā*, buku panduan pengamalan azimat.

Literatur-literatur hikmah produksi Kiai Yasin tidak hanya menjadi suatu sumber pengetahuan, tetapi juga dipraktikkan (baca: diamalkan) oleh banyak penerima ijazah sesuai dengan kepentingan dan ekspektasinya masing-masing. Demikian pula para penerima ijazah, mereka juga mengijazhkannya kepada orang lain dan kemudian diamalkan oleh jemaahnya. Literatur hikmah menjadi kebudayaan hikmah ketika muncul masyarakat pendukung yang tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga membangun struktur perilaku terhadapnya. Dengan demikian, literatur hikmah produksi Kiai Yasin pada akhirnya turut serta membentuk sistem kebudayaan yang penulis istilahkan dengan “kebudayaan hikmah pesantren”. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap sosok Kiai Yasin dan perannya dalam kebudayaan hikmah pesantren yang berkaitan dengan Al-Qur’an.

Pergumulan antara Al-Qur’an, pesantren, dan kebudayaan hikmah sudah cukup lama terjadi di Indonesia. Ian Douglas Wilson dalam disertasinya menyitir bahwa tradisi jawara di wilayah Banten sarat akan penggunaan rajah²⁰ dan mantra²¹ yang berasal dari Al-Qur’an.²² Tradisi jawara sendiri sebelum kedatangan Islam sudah berkembang dalam bingkai kebudayaan Kerajaan Pajajaran. Saat Islam dikenal di wilayah Pajajaran, tradisi jawara melebur melalui pintu tarekat Qadiriyyah. Dalam konteks ini, terdapat istilah yang dikenal dengan ulama jawara.²³ Hasil analisis Wilson menunjukkan bahwa tradisi jawara di Banten memiliki hubungan genealogis dengan Syarif Hidayatullah (w. 1568 M.) atau Sunan Gunung Djati di Cirebon.²⁴

²⁰ Suratan (gambaran, tanda, dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²¹ Perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). *Ibid.*

²² Lihat misalnya dalam Ian Douglas Wilson, “The Politic Inner Power: The Practice Pencak Silat in West Java,” *Disertasi* (Murdoch University, Western Australia, 2002), 152.

²³ *Ibid.*, 247-249.

²⁴ *Ibid.*, 160.

Relasi antara Al-Qur'an, dunia pesantren, dan kebudayaan hikmah berkait satu sama lain dalam beragam aspek kehidupan. Kepentingan yang menarik relasi ketiganya sangat variatif tergantung konteks dan situasi kehidupan yang berjalan di eranya. Saat teknologi digital mengalami perkembangan yang sangat pesat, media yang digunakan dalam praktik kebudayaan hikmah pesantren juga mengalami transformasi sedemikian rupa. Jika di era tradisi lisan²⁵ hadirnya perantara mantra dengan subjek pengguna tidak dapat ditawar, saat media digital berkembang sangat pesat syarat itu pun tidak lagi berlaku dan cenderung jamak melakukan simplifikasi akan metode dan praktiknya.

Bagi masyarakat muslim, Al-Qur'an merupakan kitab suci. Pada saat yang bersamaan, terminologi hikmah apa pun bentuknya tetap dianggap memiliki keserupaan dengan budaya perdukunan yang cenderung berkonotasi negatif. Dua persoalan ini secara mendasar tidak dapat dipertemukan. Namun demikian, dunia pesantren sangat dekat dengan dua hal tersebut. Di satu sisi, pesantren berada di garda depan untuk mengawal, menjaga, menafsirkan, dan menyebarkan Al-Qur'an. Di sisi lain, keberadaan hikmah dalam kebudayaan pesantren juga tidak dapat dilepaskan hingga dalam bentuk yang paling modern sekalipun. Pertanyaannya, bagaimana ketiga hal ini berjalan secara bersama dalam beragam aspek kehidupan? Hal ini berarti bahwa terjadi performativitas pemaknaan Al-Qur'an yang tidak merujuk pada pesan tekstual yang tertanam di dalamnya, tetapi mengacu atas anggapan adanya fadilat pada unit-unit tertentu dari teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis sosial kehidupan manusia.²⁶ Artinya, pemaknaan terhadap Al-Qur'an bersifat relasional antara diri

²⁵ Istilah tradisi lisan dimaknai sebagai berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal berupa folklor, mitos, dan legenda. B. H. Hoed, "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan," dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, ed. Pudentia MPPS, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015, 214.

²⁶ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah," *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007, 4.

Al-Qur'an sebagai kitab suci, kandungan tekstualnya, serta kehidupan masyarakat.

Hikmah pesantren disebut sebagai kebudayaan karena ia memiliki mekanisme, struktur, dan sarana yang bersifat kolektif di luar diri pelakunya.²⁷ Unsur-unsur di dalamnya dapat berkembang sedemikian rupa dan diwariskan dari generasi ke generasi.²⁸ Salah satu bentuk sarana yang digunakan di dalamnya adalah penyebutan hikmah sebagai ungkapan pembeda dari terminologi *suwuk* (tindakan meniup dalam praktik magi),²⁹ yang cenderung lekat dengan budaya perdukunan dan sihir. Istilah hikmah melekat pada minda pengguna, yang mana ia kerap dianggap sebagai ungkapan lain dari konsep magi oleh para pengamat. Istilah hikmah lebih disukai di kalangan pesantren daripada magi maupun *suwuk*—terlebih sihir—karena ia diasumsikan memiliki legitimasi historis dalam tradisi keislaman, sementara magi, sihir, dan *suwuk* dianggap bukan berasal dari tradisi Islam. Namun demikian, dalam konteks spesifik penulis tetap menggunakan istilah magi karena secara konseptual ia tidak bisa digantikan dengan istilah lain. Misalnya, saat penulis mengelaborasi konsep dasar tentang magi dalam diskursus antropologis, penggunaan istilah magi tidak dapat terelakkan. Demikian pula saat istilah magi digunakan dalam arti mengandung kekuatan supranatural. Dalam pengertian lain, saat istilah magi digunakan ia memiliki relasi sintagmatis dalam struktur kalimatnya. Di sisi lain, ia juga memiliki

²⁷ David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 4.

²⁸ Bagi Koentjaraningrat unsur-unsur kebudayaan terdiri dari tujuh hal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 203-204.

²⁹ Lihat Nicholas Herriman, "A Din of Whispers: Community, State Control, and Violence in Indonesia," *Disertasi* (The University of Western Australia, 2007), 102-103. Distingui istilah *suwuk* lebih jelas digambarkan pada artikel Nicholas Herriman. Baca Nicholas Herriman, "A Din of Whispers: The In-Group Manifestation of Sorcery in Rural Banyuwangi," *Anthropological Forum* 19, no. 2 (2009): 124.

relasi paradigmatik dengan istilah hikmah yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini.

Praktik pergumulan Al-Qur'an dengan kebudayaan hikmah pada dasarnya sudah terjadi sejak Islam masih berusia dini. Praktik tersebut terdokumentasi oleh Muslim bin al-Ḥajjāj (w. 875 M.) melalui riwayat Abū Sa'īd al-Khudrī r.a. (w. 693 M.). Riwayat tersebut mengatakan bahwa ada salah seorang sahabat menggunakan Q.S. al-Fātiḥah [1] sebagai alat untuk menyembuhkan seorang kepala suku yang sedang tersengat hewan. Praktik penggunaan Al-Qur'an untuk ruqyah tersebut didiamkan (disetujui) oleh Nabi Muhammad saw. dengan isyarat memberi persetujuan kepada sahabat yang bersangkutan untuk mengambil imbalan yang dihadiahkan oleh pimpinan suku.³⁰ Rekam jejak dalam riwayat tersebut kemudian bergulir ke berbagai generasi berikutnya, terlebih saat Al-Qur'an menjajaki wilayah asing yang memiliki kesenjangan kultural dengan tempat pertama kali Islam muncul. Bagi seseorang yang sama sekali asing dengan bunyi teks Al-Qur'an berbahasa Arab, memosisikan Al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih potensial dibanding ketika Al-Qur'an masih berada dalam komunitas penerima pertama, termasuk komunitas pesantren di Indonesia.³¹

Potret interaksi Al-Qur'an dengan dunia hikmah sebagaimana disebut di atas menunjukkan bahwa konsep tentang dimensi *ilāhiyyah* pada Al-Qur'an tidak dapat terlepas dari dimensi *insāniyyah*-nya. Walaupun Al-Qur'an telah mewujud ke dalam bentuk material, tetapi imajinasi kehidupan masyarakat muslim terkait dengan sakralitasnya sebagai *kalām Allāh* yang hadir di dunia manusia mengarahkan pada mewujudnya variasi ekspektasi yang lebih dari redaksional teks Al-Qur'an itu sendiri. Travis Zadeh mengatakan:

“While we can readily survey a broad theological spectrum concerning the status of revelation as manifested in a physical form, in terms of praxis the Qur'an in the daily lives of Muslims, both as text and object, often takes on another-worldly power.

³⁰ Periksa Abū al-Ḥusain Muslim an-Naisabūrī, *Al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ*, juz VII (Bairūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t.), 19.

³¹ M. Mansur, “Living Qur'an,” 4.

Such sentiments concerning the unique role of the revelation, as expressed in the Qur'an, the Prophetic Hadith, and the sayings of the Companions, not only point to the power of the words, but also to the special nature of the material form of the Qur'an itself."³²

Bagi masyarakat muslim, Al-Qur'an menempati posisi istimewa. Mereka menginginkan kehadiran pertolongan, perlindungan, dan rahmat Allah Swt. melalui media teks sebagai konsekuensi dari melekatnya dimensi *ilāhiyyah* pada Al-Qur'an dalam bentuk material. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam rangka menjamin rasa aman, bahagia, kesejahteraan, serta ketenteraman. Konsep ini disebut dengan istilah *barakah*³³ (karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia). Kehadiran Al-Qur'an dalam milieu kebudayaan hikmah, utamanya pesantren, merupakan bentuk ekspresi dari adanya ekspektasi akan keberkahan yang diyakini merupakan anugerah dari Allah Swt. melalui material Al-Qur'an. Term yang umum digunakan dalam persoalan ini ialah karamah,³⁴ berkah, mukjizat, dan fadilat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dianggap signifikan untuk dilakukan karena empat alasan. *Pertama*, komunitas pesantren dengan beragam variannya memiliki populasi yang cukup besar di Indonesia dan hingga sekarang memiliki peranan penting dalam dinamika perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia. *Kedua*, posisi Al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat muslim,

³² Travis Zadeh, "'Fire Cannot Harm It': Mediation, Temptation, and the Charismatic Power of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 10, no. 2 (2008): 63.

³³ Lihat Dietrich von Denffer, "Baraka is Basic Concept of Muslim Popular Belief," *Islamic Studies* 15, no. 3 (1976): 167-178. Lihat juga M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta Timur: Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian [LaKIP], 2011), 347-352.

³⁴ Secara mendasar karamah bermakna kehormatan atau kemuliaan. Terkadang karamah juga dimaknai sebagai keajaiban. Istilah terakhir ini dalam bahasa Arab disebut dengan *khāriq al- 'ādah* (di luar kebiasaan). Istilah karamah umumnya disematkan pada orang suci (wali/ kekasih Allah Swt.). Muhammad Amanullah, "Debate over the Karamah of Allah's Friends," *Arab Law Quarterly* 18, no. 3/4 (2003): 365.

termasuk komunitas pesantren di Indonesia, sangat vital dan memiliki nilai sakralitas tinggi sehingga pemaknaan terhadapnya sangat variatif.³⁵ *Ketiga*, betapapun perkembangan teknologi sangat pesat yang meniscayakan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat, tampaknya kebudayaan hikmah masih tetap hadir dalam relung kehidupan masyarakat Indonesia, terlebih komunitas pesantren. *Keempat*, kajian terhadap kebudayaan hikmah dalam komunitas pesantren yang melibatkan Al-Qur'an selama ini memiliki kecenderungan reduksionis. Upaya untuk mengkaji tiga relasi tersebut dari titik pijak Al-Qur'an serta memosisikannya dalam studi Al-Qur'an bahkan, dalam penelusuran penulis, cenderung tidak berbasis emik. Penggunaan pendekatan-pendekatan sosial-kultural yang dipadu dengan pendekatan *'ulūmul Qur'ān* telah dilakukan dalam penelitian ini sehingga dapat menjelaskan aspek terdalam dari perspektif keilmuan Al-Qur'an itu sendiri berkaitan dengan fenomena Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren.

Hubungan antara suatu masyarakat, magi (hikmah), dan kitab suci tidak hanya berlaku di kalangan pemeluk agama Islam. Gejala kebudayaan ini bersifat universal. Dalam pengertian lain, praktik pemujaan serupa terjadi di semua agama dan kebudayaan masyarakat, hingga yang paling modern sekalipun. Istilah yang umum digunakan dalam pola kajian terhadap objek material penelitian semacam ini adalah *fetishism*, praktik keagamaan dan gejala kebudayaan yang ditandai dengan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan magis, okultisme.³⁶ Bagi Louis J. Kaplan, pola kajian terhadap tindakan *fetish* pada perkembangannya merambah ke beragam sektor.³⁷ Michael T.

³⁵ Dalam konteks yang lebih jauh, menurut Ahmad Rafiq, kajian tentang sejarah resepsi terhadap Al-Qur'an kurang mendapatkan porsi yang cukup. Kajian semacam ini tidak hanya dapat menjelaskan posisi Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga dapat mengungkap sejarah dan tradisi penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi, Sebuah Pencarian Awal Metodologis," dalam *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin, Yogyakarta: Bina Mulia Press dan Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, 79-80.

³⁶ Louise J. Kaplan, *Cultures of Fetishism* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), 1.

³⁷ *Ibid.*, 3-4.

Taussing menelaah gejala sosial para buruh petani di pedesaan Amerika Selatan dengan pendekatan kapitalisme. Para buruh tani di kedua pedesaan tersebut melakukan pemujaan kepada setan/iblis sebagai upaya dalam meningkatkan produksi. Praktik pemujaan menjadi signifikan sebab tingkat produksi pertanian berkaitan erat dengan keberlangsungan kontrak penggarapan lahan dengan pemilik modal.³⁸ Bagi Taussing, sihir dalam kebudayaan magi membawa bahasa, simbol, dan kejelasan ke batas terluar mereka, untuk mengeksplorasi kehidupan dan dengan demikian mengubah tujuannya.³⁹ Sementara itu, Adeline Masquelier menemukan konflik gaib antara penduduk asli dan pendatang dalam komunitas Dogondoutchi di wilayah Bori. Objek kajian Masquelier bukan pada sengketa wilayah pasar yang dilakukan keduanya, tetapi para medium (dukun) yang menjadi konsultan para pedagang dalam hal penguasaan konsumen.⁴⁰ Di dalam kajian kitab suci, fenomena keagamaan di atas menurut Sam D. Gill menunjukkan pada dua wilayah fungsi kitab suci, yakni informatif dan performatif.⁴¹ Dengan menekankan pada dua wilayah tersebut, para pengkaji dapat lebih proporsional saat menempatkan kitab suci dalam ruang pemeluknya. Penelitian tentang Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren bergerak pada dua aspek tersebut. Tujuannya agar dapat menjelaskan secara akademis perspektif emik tentang pelibatan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren.

Dalam sebuah kebudayaan, performasi tersebut tidak semata lahir dari ruang kosong, tetapi ia distruktur oleh wacana yang ada di sekelilingnya. Performasi yang distruktur oleh wacana tersebut kemudian diistilahkan dengan performasi-diksursif. Hal demikian juga terjadi dalam konteks kebudayaan hikmah pesantren. Performasi

³⁸ Michael T. Taussing, *The Devil and Commodity Fetishism in South America* (North Carolina: The University of North Carolina Press, 2010), 13.

³⁹ *Ibid.*, 15.

⁴⁰ Adeline Masquelier, *Prayer Has Spoiled Everything* (London: Duke University Press, 2001), 5-6.

⁴¹ Sam D. Gill, "Nonliterate Tradition and Holy Books," dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, ed. Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor, South Carolina: The University of South Carolina Press, 1993, 235.

para pegiat kebudayaan hikmah pesantren berkaitan dengan Al-Qur'an telah distruktur oleh literatur hikmah yang disusun oleh Kiai Yasin, di mana ia juga distruktur oleh kebudayaan hikmah pesantren itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren?
2. Bagaimana bentuk performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren?
3. Mengapa performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an terbentuk dalam kebudayaan hikmah pesantren?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren.
2. Mengidentifikasi performasi pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren serta menganalisisnya sebagai tradisi diskursif.
3. Menjelaskan alasan terbentuknya performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memiliki manfaat berupa pengembangan kajian Al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan integrasi-interkoneksi. Pola kajian demikian dianggap penting sebab selama ini kajian terhadap kebudayaan hikmah yang melibatkan Al-Qur'an jamak dilakukan hanya memanfaatkan teori-teori sosial-kultural dan mengabaikan dimensi studi Al-Qur'an itu sendiri. Demikian juga sebaliknya, saat kajian Al-Qur'an dilakukan cenderung hanya menggunakan pendekatan-pendekatan yang cenderung normatif dan jarang memanfaatkan pendekatan-pendekatan sosial-kultural. Selain itu, representasi dari kebudayaan tersebut cenderung tidak menempatkan subjek penelitian dalam perspektif emik. Akibatnya, ada keberjarakan antara subjek penelitian dan representasinya di dunia akademik. Dengan mengolaborasikan

beragam disiplin keilmuan, penelitian ini dapat menjelaskan secara lebih komprehensif dan proporsional berkaitan dengan fenomena relasi antara Al-Qur'an, pesantren, dan kebudayaan hikmah.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pegiat studi Al-Qur'an dalam upaya pengembangan kajian. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemuka agama dalam memandang fenomena anggapan adanya budaya hikmah Al-Qur'an. Selama ini pandangan terhadap praksis sosial yang meletakkan Al-Qur'an dalam bingkai kebudayaan hikmah umumnya berkonotasi negatif karena sudut pandang yang digunakan cenderung hitam putih. Dengan cara pandang proporsional, setiap orang dapat meletakkan fenomena hikmah Al-Qur'an dalam ruang kebudayaannya dengan perspektif studi Al-Qur'an itu sendiri dan kebudayaan para pegiatnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kehadiran Al-Qur'an dalam milieu kebudayaan hikmah terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat muslim, termasuk pesantren. Banyak antropolog mencatat mengenai hal itu. Edward William Lane mendeskripsikan bahwa masyarakat Mesir biasa menggunakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an yang ditulis pada lembaran kertas untuk kemudian disematkan pada seseorang sebagai upaya perlindungan dari berbagai kejahatan. Hal itu juga difungsikan sebagai media pemulihan kesehatan, cinta, persahabatan, dan bahkan makanan.⁴²

Dalam dua artikel, Geert Mommersteeg mengilustrasikan kehadiran Al-Qur'an dalam azimat yang biasanya digunakan oleh umat Islam Afrika Barat. Pada tahun 1988, artikel pertama yang dipublikasi secara spesifik membicarakan proses pembuatan azimat *pengasihian (love-amulate)*. Catatannya mengatakan bahwa fragmen

⁴² Edward William Lane, *An Account of the Manner and Customs of the Modern Egyptians: Written in Egypt During the Years 1833-1835* (London: John Murray, 1860), 249. Bandingkan dengan Nicole B. Hansen, "Ancient Excretion Magic in Coptic and Islamic Egypt," dalam *Magic and Ritual in the Ancient World*, ed. Paul Merecki dan Marvin Meyer, Leiden: Brill, 2002, 427-445.

kata di dalam Al-Qur'an adalah bahan dasar dari produksi azimat. Prinsip pemilihan ayat didasarkan pada sesuatu yang dia pelajari dari transmiternya. Tidak jarang azimat tersebut tidak berkorelasi semantis antara pesan tekstual ayat dan harapan yang dicitakan.⁴³ Fokus Mommersteeg di artikelnya yang kedua berupa karakter dari azimat yang dipakai oleh umat Islam di Afrika Barat. Artikel ini dipublikasi pada tahun 1990. Temuannya mengatakan bahwa antara penggalan fragmen kata Al-Qur'an dan diagram, gambar, atau semacamnya selalu memiliki perpaduan.⁴⁴

Kehadiran Al-Qur'an dalam dunia hikmah juga terjadi di belahan Benua Afrika yang lain, tepatnya di Berti, Sudan. Ilustrasinya disusun oleh Abdullahi Osman El-Tom dalam dua artikel. Osman El-Tom mengelaborasi di artikel pertamanya yang terbit pada tahun 1985 berkaitan dengan fenomena meminum air yang telah dibacakan mantra yang diambil dari (fragmen) Al-Qur'an. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa masyarakat Berti melakukan hal itu dengan beragam tujuan, termasuk di dalamnya upaya menyembuhkan penyakit jasmani. Sama halnya dengan laporan Mommersteeg, temuan Osman El-Tom mengatakan bahwa penggunaan Al-Qur'an dalam konteks azimat Berti tidak memiliki kriteria tertentu. Satu azimat yang mengandung satu ayat atau sekumpulan rangkaian ayat bisa dibuat untuk beragam tujuan.⁴⁵ Sementara itu, pada artikel kedua yang terbit pada tahun 1987, Osman El-Tom memiliki fokus pada *hijāb* yang digunakan azimat. Dalam azimat *hijāb* tersebut terdapat beberapa fragmen ayat Al-Qur'an, *al-asmā' al-husnā*, nama-nama malaikat, dan tidak ketinggalan nama-nama jin. Al-Qur'an bagi masyarakat Berti memiliki kekuatan hikmah. Saat mereka mampu menghafalkannya, kekuatan ini dapat dirasakan. Demikian pula saat

⁴³ Geert Mommersteeg, "‘He Has Smitten Her to the Heart with Love’: The Fabrication of an Islamic Love-Amulet in West Africa," *Anthropos* 83, no. 4/6 (1988): 502-503.

⁴⁴ Geert Mommersteeg, "Allah's Word as Amulet," *Etnofoor* 3, no. 1 (1990): 67.

⁴⁵ Abdullahi Osman El-Tom, "Drinking the Koran: The Meaning of Koranic Verses in Berti Terasure," *Africa: Journal of the International African Institute* 55, no. 4 (1985): 415-416.

diminum, ia dapat dirasakan walaupun tidak sekuat cara pertama. Teknik terakhir yang dipakai untuk merasakan kekuatan tersebut adalah dengan menggunakan azimat tempel, yang dilekatkan ke tubuh.⁴⁶ Temuan lain dihasilkan Yahya Oyewole Imam. Ia mencatat bahwa praktik meminum air Al-Qur'an juga mentradisi dalam kebudayaan umat Islam di Borno, Nigeria. Praktik tersebut memiliki tujuan untuk memudahkan proses tahfiz Al-Qur'an.⁴⁷

Felicitas Becker melaporkan bahwa umat Islam di Afrika Timur menggunakan Al-Qur'an untuk terapi para penyintas *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Tekniknya dilakukan dengan cara meminum atau menempelkannya ke tubuh.⁴⁸ Walaupun tidak secara spesifik pada umat Islam tertentu, catatan Carel Cerny juga menunjukkan hal serupa; bahwa umat Islam umumnya memakai azimat yang mengandung fragmen Al-Qur'an guna menanggulangi wabah. Demikian pula yang terjadi di kalangan umat Kristen dengan kitab sucinya.⁴⁹ Laporan-laporan lain juga mencatat hal serupa. Singkatnya, kehadiran Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah telah dimulai dan berlangsung sejak lama serta bertahan hingga sekarang.⁵⁰

⁴⁶ Abdullahi Osman El-Tom, "Berti Quranic Amulets," *Journal of Religion in Africa* 17, no. 3 (Oktober 1987): 243.

⁴⁷ Yahya Oyewole Imam, "The Tradition of Qur'anic Learning in Borno," *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2004): 97.

⁴⁸ Felicitas Becker, "The Virus and the Scriptures: Muslim and AIDS in Tanzania," *Journal of Religion in Africa* 37, no. 1 (2007): 28.

⁴⁹ Karel Cerny, "Magical and Natural Amulets in Early Modern Plague Treatises," *Sudhoffs Archiv* 97, no. 1 (2013): 88.

⁵⁰ Lihat, misalnya, Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide* (Oxford: Oneword, 2005), 13-21; Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an: Its History and Place Muslim Life* (Victoria: Blackwell Publishing, 2008), 158-160; Shawkat M. Toorawa, "Seeking Refuge from Evil: The Power and Portent of the Closing Chapters of the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2002): 54-60; Mark Muehlhaeusler, "Math and Magic: A Block Printed Wafq Amulet from the Beinecke Library at Yale," *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 4 (Oktober-Desember 2010): 607-618; A. Foodor, "Notes on an Arabic Amulet Scroll," *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae* 27, no. 3 (1973): 269-289.

Gejala kebudayaan hikmah yang melibatkan Al-Qur'an merupakan fenomena universal. Saat berada di lingkungan kebudayaan Indonesia, Al-Qur'an juga telah mengalami hal serupa. Faktor kesenjangan geografis yang cukup tajam dengan wilayah di mana Al-Qur'an pertama kali turun menjadikan umat muslim di Indonesia cukup potensial dalam menggunakan Al-Qur'an sebagai tindakan performatif dari kebudayaan hikmah. Penelitian Ahmad Rafiq sangat erat kaitannya dengan persoalan ini. Ia melakukan studi kasus pada masyarakat Banjar dengan dua persoalan; bagaimana persepsi mereka terhadap Al-Qur'an dan bagaimana mereka mengapropriasinya dalam konteks lokal dan makna universalnya? Berkaitan dengan persoalan pertama, Rafiq menuturkan bahwa Al-Qur'an selalu hadir di setiap ritus kehidupan masyarakat Banjar, dari lahir hingga ke liang lahad. Adanya kesenjangan bahasa menjadikan Al-Qur'an difungsikan secara performatif oleh masyarakat Banjar dalam bentuk pengambilan fadilat dan keberkahan. Dalam konteks persoalan kedua, Rafiq menyimpulkan bahwa masyarakat Banjar menggunakan apropriasi ganda. Di satu sisi, masyarakat Banjar menyesuaikan diri dengan konteks lokal dan, di sisi yang lain, menghubungkan diri mereka dengan model ideal di masa lalu melalui tradisi.⁵¹

Masyarakat Embau di Kalimantan Barat juga memakai azimat berupa keris yang di dalam kedua sisinya terukir penggalan ayat Al-Qur'an. Gambaran ini direkam secara antropologis oleh Hermansyah. Ia juga mencatat bahwa mantra yang digunakan sebagai penawar racun di dalam strukturnya terdapat fragmen Al-Qur'an. Kesimpulannya mengatakan bahwa kebudayaan magi (baca: hikmah) di Kalimantan Barat, utamanya di Embau, sarat dengan penggunaan Al-Qur'an.⁵² Arifuddin Ismail mengungkapkan, dalam topografi yang berbeda, bahwa menggunakan Al-Qur'an dalam kebudayaan magi

⁵¹ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi* (The Temple University Graduate Board, Philadelphia, 2014), iii-v.

⁵² Lihat Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, STAIN Pontianak, dan KITLV, 2010), 53-56, 106.

(baca: hikmah) lumrah terjadi di suku Mandar. Misteri tentang kelautan mengakar dalam imajinasi masyarakat Mandar. Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi mereka sebab sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Al-Qur'an tampak hadir dalam struktur mantra-mantra mereka yang selaras dengan kebudayaan nelayan.⁵³

Catatan antropolog tentang Jawa yang berkaitan dengan kebudayaan hikmah juga sarat akan kehadiran Al-Qur'an di dalamnya. Laporan Javanologinya H.A. van Hein, yang diterjemahkan secara terpisah oleh Capt. R.P. Suyono, mengatakan bahwa beberapa *jampe* dipakai untuk beragam tujuan. Dalam *jampe-jampe* tersebut, banyak mengandung fragmen Al-Qur'an.⁵⁴ Hadirnya Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah juga sampai pada wilayah asmara. Dua penelitian tesis melaporkan gejala tersebut. Jika Arif Hartata dalam laporannya hanya memperlihatkan kehadiran Al-Qur'an dalam struktur mantra *pengasih*,⁵⁵ Heru S.P. Saputra menyimpulkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya hadir, tetapi juga telah mengalami transformasi struktur dalam konteks budaya (hikmah) *pengasih* suku Using di Banyuwangi, Jawa Timur.⁵⁶ Catatan-catatan antropologis dari Ayatullah Humaeni juga menunjukkan pada pergumulan tersebut. Masyarakat Banten yang masyhur dengan tradisi debusnya tidak bisa meninggalkan Al-Qur'an.⁵⁷ Hal serupa juga terjadi di Cirebon.

⁵³ Periksa Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 186-189.

⁵⁴ Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 178-179.

⁵⁵ Periksa Arif Hartata, *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam "Klenik" Jawa* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 49-65.

⁵⁶ Lihat Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 263-272.

⁵⁷ Lihat Ayatullah Humaeni, "The Local Tradition of Magical Practices in Banten Society," *el Harakah* 14, no. 1 (2012): 69-87; Ayatullah Humaeni, "Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten," *el Harakah* 16, no.1 (2014): 51-78; Ayatullah Humaeni, "Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten," *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (Juli-Desember 2015). Tesis jenjang magister Ayatullah sendiri berjudul "The Phenomenon of Magic in Banten Society" yang diajukan kepada Faculteit der Archeologi, Universiteit Leiden pada tahun 2009.

Makam-makam keramat di wilayah Cirebon selalu ramai oleh para pegiat laku spiritual untuk beragam kepentingan. Fragmen dari Al-Qur'an mewarnai beragam mantra yang mereka rapalkan dalam proses ritualnya.⁵⁸ Demikian pula dengan masyarakat Magelang, pegunungan yang mengelilingi kehidupan mereka tentu saja sangat mempengaruhi *local wisdom*-nya. Kebudayaan-kebudayaan yang sarat akan nuansa pegunungan turut serta menghadirkan Al-Qur'an untuk dalam kerangka kebudayaan hikmah. Mantra *qulhu geni* adalah ajian yang digunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang diyakini bersemayam di bukit tertentu atau jenis-jenis pepohonan tertentu.⁵⁹

Hasil penelitian-penelitian di atas menunjukkan pada tiga hal penting. *Pertama*, secara umum gejala kebudayaan yang menempatkan Al-Qur'an dalam konteks hikmah terjadi pada masyarakat muslim yang hidup di negara atau wilayah di mana ekonomi masih menjadi persoalan utama. *Kedua*, perspektif yang digunakan dalam melakukan penelitian hanya berkutat pada teori-teori sosial-antropologis, dan jarang—untuk tidak mengatakan tidak ada—menggunakan pendekatan studi Qur'an. *Ketiga*, meskipun di Indonesia telah banyak dilakukan penelitian, kajian spesifik mengenai budaya hikmah pada wilayah pesantren jarang sekali digarap, terlebih berbasis pada perspektif emik. Padahal, berbicara Al-Qur'an atau keislaman di Indonesia secara umum tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren. Berdasarkan tiga temuan tersebut, penelitian ini memiliki aspek kebaruan pada dua hal, yaitu penggunaan pendekatan interdisipliner yang memadukan pendekatan ilmu-ilmu sosial-antropologi dan studi Qur'an, serta kebudayaan hikmah di wilayah pesantren yang menjadi objek material penelitian.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penggunaan istilah hikmah merujuk pada perspektif emik. Secara teknis, hikmah dianggap oleh para pengkaji memiliki kesepadanan dari term magi

⁵⁸ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), 235-282.

⁵⁹ Lihat Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, 274.

dalam kajian antropologi. Magi merupakan gejala kebudayaan universal. Magi selalu hadir di setiap ruang dan waktu. Bahkan magi tidak saja membudaya dalam komunitas masyarakat tipe tradisional, tetapi juga eksis dalam relung kebudayaan komunitas masyarakat tipe modern, meskipun tetap dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Popularitas terminologi magi bukan berarti memudahkan dalam perumusan pengertiannya. Sebaliknya, mendefinisikan istilah magi adalah hal yang sulit. Menurut Hermansyah, kesulitan tersebut lebih disebabkan karena terminologi magi justru didefinisikan bukan oleh pelakunya, melainkan oleh para peneliti.⁶⁰

Meskipun terminologi hikmah dianggap sepadan dengan konsep magi, perspektif emik menunjukkan bahwa keduanya dianggap memiliki perbedaan signifikan, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Dalam tradisi Islam, terminologi yang serupa dengan magi adalah *sihr*.⁶¹ Jamak antropolog tidak

⁶⁰ Hermansyah, *Ilmu Gaib*, 39. Dalam perspektif antropologi klasik, istilah magi didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang mengatakan bahwa kekuatan supranatural bisa diaktivasi secara paksa dengan teknik dan cara-cara tertentu, baik memiliki tujuan yang baik maupun yang buruk, dengan berbasis pada rumus-rumus khusus. Keyakinan atau kepercayaan ini, bagi William A. Haviland, menyentuh pada kepentingan seluruh aspek kehidupan, hingga yang paling privat sekalipun. Lihat William A. Haviland, *Cultural Anthropology* (Fort Worth: Harcourt Brace and Company, 1975), 398-404.

⁶¹ Lihat Ikhwān aṣ-Ṣafā', *Rasā'il Ikhwān aṣ-Ṣafā' wa Khullān al-Wafā'*, juz IV (ttp.: Maktabah al-A'lām al-Islāmī, 1405 H.), 283. Dalam kebudayaan Jawa, konsep magi diistilahkan dengan *ngelmu*. Jika ditinjau dari aspek tujuan dan efek pemanfaatannya, magi dapat diklasifikasi dalam dua kategori, hitam dan putih. Berdasarkan hal tersebut muncul istilah *ngelmu hitam* dan *ngelmu putih*. Kategori *ngelmu hitam* bersifat destruktif sebab ia dimanfaatkan untuk mencelakakan pihak lain, sedangkan kategori *ngelmu putih* bersifat konstruktif sebab ia dimanfaatkan untuk menjaga diri dan orang lain. Baca Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 32-37; Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009), 14-44; Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 53-56; Noth Winfried, *Handbook of Semiotics* (Blomington and Indiana Polis: Indiana University Press, 1990), 189. Temuan berbeda disampaikan oleh Heru S.P. Saputra, dalam kebudayaan suku Using Banyuwangi magi diklasifikasi menjadi empat kategori, yakni hitam, merah, kuning, dan putih. Lihat Saputra,

memiliki perhatian spesifik untuk membedakan antara terminologi hikmah dan *sihr*. Keduanya dianggap sama oleh antropolog, padahal perspektif emik justru menyatakan sebaliknya. Oleh sebab itu, tidak jarang jika hikmah disebut sebagai ilmu oleh para pegiatnya, meskipun dianggap sebagai ilmu semu di kalangan antropolog.⁶²

‘Alī bin Muḥammad al-Jurjānī (w. 1413 M.), dalam kamus *At-Ta’rīfāt*, memberikan penjelasan secara terperinci mengenai istilah hikmah.⁶³ Secara bahasa, istilah hikmah memiliki tiga pengertian: (1) *al-tjād* (pengadaan/ pembentukan), (2) *al-‘ilm* (ilmu), dan (3) *al-af‘āl al-muṣāṣalah* (trigonometri; ilmu ukur mengenai sudut dan sempadan segitiga dalam astronomi). Dalam pengertian ilmu, hikmah didefinisikan dengan pembahasan tentang hakikat segala sesuatu sesuai dengan realitas yang tampak dalam perwujudannya dalam batas kemampuan manusia. Kajian dalam ilmu hikmah bersifat teoretis, bukan mekanistik. Selain itu, hikmah juga dipahami dalam pengertian kondisi kekuatan nalar intelektual-ilmiah antara insting atau naluri kemanusiaan yang berkeinginan untuk melampaui batas-batas

Memuja Mantra, 114-118; bandingkan dengan Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur*, 101-127.

⁶² Prinsip dan karakter yang dibangun dalam kebudayaan magi tampak menyentuh hingga aras yang hampir sama dengan ilmu dan agama. Dari aspek ilmu, magi hadir dihasilkan melalui olah pikir yang berlandaskan pada perhitungan-perhitungannya yang khas. Ilmu dibangun atas dasar keyakinan, pengalaman, usaha, dan alasan yang sah, sementara magi dibangun berdasarkan pada pengalaman khusus tentang kondisi emosional, di mana tolok ukur kebenaran terungkap bukan melalui alasan tetapi melalui permainan emosi. Hal ini juga dibangun berdasarkan pada keyakinan akan ekspektasi tidak gagal atau hasrat yang bersifat manipulatif. Demikian halnya dari aspek agama, magi dibentuk berdasarkan keyakinan-keyakinan tertentu yang spesifik pula. Dalam lingkungan magi terdapat mekanisme, tujuan, dan bahkan mitologi tertentu, sementara agama memiliki mekanisme, tujuan, dan bahkan mitologi yang lebih kompleks. Bronislaw Malinowski, *Magic, Science, and Religion, and Other Essay* (Illinois: The Free Press, 1948), 67-68. Menurut J.G. Frazer, magi adalah sistem hukum alam palsu serta tuntunan tingkah laku yang keliru sebab magi secara teoretis adalah ilmu semu (*pseudoscience*), sedangkan secara praktis ia adalah seni yang gagal. James George Frazer, *The Golden Bough: A Study of Magic and Religion* (Auckland, New Zealand: The Floating Press, 2009), 37 dan 56.

⁶³ ‘Alī bin Muḥammad Al-Jurjānī, *Mu’jam At-Ta’rīfāt* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.t.), 81.

kemampuannya dan karakter kedunguan sebagai bentuk kealpaannya. Konon istilah hikmah dimaknai sebagai ilmu beserta pengamalannya. Oleh sebab itu, Al-Jurjānī menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa hikmah adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatu dan praktik (pengamalan) untuk dapat mengungkapkannya.

Abū Maslamah bin Aḥmad al-Majrīṭī (w. 1005 M.), dalam *Gāyah al-Ḥakīm*, mendefinisikan bahwa ilmu hikmah adalah ilmu tentang sebab-sebab yang jauh, di mana dengan sebab-sebab tersebut segala eksistensi dapat terwujud serta tentang keberadaan sebab-sebab yang dekat bagi segala sesuatu yang memiliki sebab. Penyebab dari segala eksistensi adalah Yang Satu. Dia adalah Yang Awal tanpa permulaan dan Yang Wujud dengan sendirinya sekaligus Yang Akhir tanpa mengenal *fanā*. Dia hadir dalam segala eksistensi yang ada di alam semesta di semua level perwujudannya.⁶⁴ Definisi ini sangat dipengaruhi oleh neoplatonisme tentang emanasi.⁶⁵ Secara epistemologis, ilmu hikmah bersumber dari pengalaman *kasyf*⁶⁶ (terbukanya mata hati sehingga dapat memantulkan pengetahuan yang ada dalam dimensi *ilāhiyyah*). Hasil dari ilmu hikmah adalah *sihr*, dalam pengertian sesuatu yang memikat alam pikir serta menundukkan jiwa, baik perkataan maupun perbuatan.⁶⁷

Berbeda dengan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī (w. 925 M.), dalam monografinya, *Sirr al-Maktūm fī Mukhāṭabāt an-Nujūm*, ia

⁶⁴ Abū Maslamah bin Aḥmad al-Majrīṭī, *Gāyah al-Ḥakīm* (ttp.: Glastonbury Book, 2007), 1-5.

⁶⁵ Neoplatonisme adalah sebuah aliran pemikiran dalam filsafat. Aliran tertua dari platonisme adalah Sekolah Athena yang hidup sekitar tahun 380 hingga 529 M. Kelompok ini mencari suatu titik temu dari pemikiran Plato, Aristoteles, Plotinis, dan cabang-cabang pemikiran lainnya, seperti Stoisisme. Gagasan paling terkenal dari aliran ini tentang realitas yang merupakan deretan bertingkat mulai dari yang Ilahi sampai dengan yang material. Singkatnya, segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini berasal dari Yang Satu, sementara yang lain merupakan representasi dari kehadirannya. Bagus, *Kamus Filsafat*, 701-702. Aliran neoplatonisme pada dasarnya sangat beragam, tetapi yang memiliki pengaruh terhadap tradisi filsafat Islam adalah mengenai konsep emanasi. Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2002), 4.

⁶⁶ al-Majrīṭī, *Gāyah al-Ḥakīm*, 6.

⁶⁷ *Ibid.*, 6-7.

mendefinisikan bahwa ilmu hikmah berfungsi untuk membersihkan jiwa dari gelapnya watak buruk sebagaimana membersihkan noda pakaian dengan air.⁶⁸ Definisi ini kemudian diadaptasi oleh Abū al-‘Abbās bin ‘Alī al-Būnī (w. 1225 M.) dalam *Mamba’ Uṣūl al-Ḥikmah*. Secara epistemologis, ilmu hikmah bersumber dari *al-futuḥāt al-ilāhiyyah* (pengetahuan yang ada dalam dimensi *ilāhiyyah*). Metode yang dapat ditempuh berupa penyucian jiwa melalui ritual-ritual tertentu yang dipadu dengan tujuh disiplin berupa: perhitungan, wifik, huruf, empat elemen, astrologi, horoskop, serta rapalan *al-asmā’* (nama-nama Allah Swt.), rukiah, dan doa.⁶⁹ Struktur definisi yang dibangun oleh ar-Rāzī tampaknya lebih dekat dengan *riyāḍah an-nafs* (melatih nafsu) dalam tradisi tasawuf, meskipun tetap ada pengaruh neoplatonisme.⁷⁰

Ibn an-Nadīm (w. 990 M.) dalam studi bibliografinya, *Al-Fihrist*, membuat pembedaan antara *as-saḥarah* (sihir/penyihir) dan *al-mu’azzimūn* (pengguna azimat). Metode yang ditempuh oleh kategori pertama umumnya termasuk dalam kemaksiatan dan hal-hal destruktif, sementara kategori kedua ditempuh dengan peribadatan kepada Allah Swt. dan hal-hal konstruktif. Meskipun demikian, ia melihat bahwa media yang digunakan tetap sama.⁷¹ Ia berspekulasi bahwa *al-mu’azzim* pertama adalah Nabi Sulaiman a.s. sebab ia adalah sosok pertama yang diyakini dapat mengendalikan jin dan setan. Metode ini berkembang dalam dua peradaban besar, Romawi dan Persia. Tradisi ini diserap oleh masyarakat Islam melalui Abū Naṣr Aḥmad bin Hilāl al-Bakīl dan Hilāl bin Waṣīf. Karya-karya terkait hal ini, misalnya, berupa *Ar-Rūḥ al-Mutalāsyiah*, *Al-Mafākhīr fī al-A’māl*, dan *Tafsīr Mā Qālath asy-Syayāṭīn li Sulaimān ibn Dāwud*.⁷² Sementara itu, sosok populer yang menggunakan metode pertama

⁶⁸ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Sirr al-Maktūm fī Mukhāṭabāt an-Nujūm* (ttp.: Mirzā Muḥammad Syairāzī, 1967), 2-3.

⁶⁹ Direktur Penerbit (anonim), “At-Ta’rīf bi al-Kitāb”, Abī ‘Abbās Aḥmad bin ‘Alī al-Būnī, *Manba’ Uṣūl al-Ḥikmah li al-Būnī* (ttp.: t.p., t.t.), 3.

⁷⁰ Lihat Muḥammad Syaṭā’ ad-Dimyātī, *Kifāyah al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Aṣfiyā’* (Mesir: al-Khairiyyah, 1303 H.), 4-5.

⁷¹ Ibn an-Nadīm, *Al-Fihrist* (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, t.t.), 429.

⁷² *Ibid.*, 431.

adalah Aḥmad bin Ja'far Gulām bin Zuraiq. Penulis karya berkaitan dengan metode ini adalah Abū Yūsuf ad-Distamaisānī dan Ḥammād bin Murrah, yang menulis buku dengan judul *At-Tamāsīl*. Metode pertama ini dalam lansiran bibliografinya cenderung dipengaruhi oleh tradisi neoplatonisme.⁷³

Literatur-literatur masyhur berkaitan dengan (ilmu) hikmah sebelum Al-Būnī, sebagaimana dilansir oleh Edgar Walter Francis IV, menunjukkan pada tiga kecenderungan, yakni tradisi neoplatonisme, tasawuf, dan pengobatan.⁷⁴ Di antara literatur-literatur tersebut adalah *Al-Khawwāṣ wa al-Asyyā'* karya Muḥammad ibn Zakariyā' ar-Rāzī (w. 929 M.), *Al-Falāḥah an-Nabaṭiyyah* karya Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī al-Kasdanī/ Ibn Waḥsiyyah (w. 951 M.), *Gāyah al-Ḥakīm* karya Aḥmad al-Majrīṭī, *Sirr al-Maktūm fī Mukhāṭabāt an-Nujūm* karya ar-Rāzī, dan *Rasā'il Ikhwān aṣ-Ṣafā' wa Khullān al-Wafā'* karya antologi dari Ikhwān aṣ-Ṣafā'. Dari lima karya tersebut, secara filosofis ilmu hikmah diurai secara mendetail oleh Aḥmad al-Majrīṭī.⁷⁵

Istilah hikmah juga bersanding secara spesifik dengan terminologi *aṭ-ṭib*. Di antara literatur yang menyandingkan dalam judul karyanya adalah *Firdaus al-Ḥikmah fī aṭ-Ṭib* karya Abū al-Ḥasan 'Alī bin Sahl Robban aṭ-Ṭabarī (w. 870 M.), *Tashīl al-Manāfi' fī aṭ-Ṭib wa al-Ḥikmah: Al-Musytamil alā Syifā' al-Ajsām wa Kitāb ar-Raḥmah* karya Ibrāhīm bin 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr al-Azraq, *Ar-Raḥmah fī aṭ-Ṭib wa al-Ḥikmah* karya Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān as-Suyūṭī (w. 1505 M.).⁷⁶ Meskipun ketiganya

⁷³ Lihat *ibid.*, 432-434.

⁷⁴ Edgar Walter Francis IV, "Islamic Symbols and Sufi Rituals for Protection and Healing: Religion and Magic in the Writings of Aḥmad ibn 'Alī al-Būnī," *Disertasi* (University of California, Los Angeles, 2005), 82-90.

⁷⁵ Bandingkan Muḥammad ibn Zakariyā' ar-Rāzī, *Al-Khawwāṣ wa al-Asyyā' al-Muqāwamah li al-Amrāḍ wa Ḍikr al-'Ajāib fī al-Buldān* (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, t.t.); Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī al-Kasdanī, *Al-Falāḥah an-Nabaṭiyyah* (Damaskus: al-Jaffān dan al-Jābī, 1993); al-Majrīṭī, *Gāyah al-Ḥakīm*; ar-Rāzī, *Sirr al-Maktūm*; aṣ-Ṣafā', *Rasā'il Ikhwān aṣ-Ṣafā'*.

⁷⁶ Bagi sebagian kalangan, kitab ketiga ini dianggap bukan dari karya as-Suyūṭī. Lihat 'Abd al-Ḥakīm al-Anīs, "Kitab *Ar-Raḥmah fī aṭ-Ṭib wa al-Ḥikmah* laisa li as-Suyūṭī", diakses pada 17 Juli 2021, <https://www.alukah.net/sharia/0/99294/>.

mencantumkan istilah hikmah, penjelasan terkait hal itu tidak mendapatkan porsi uraian terperinci; justru istilah *aṭ-ṭib* mendapatkan porsi penjelasan yang cukup. Namun demikian, as-Suyūṭī tetap menyitirnya walau dalam jumlah yang minim. Sebagaimana karya-karya sezaman yang telah disebutkan sebelumnya, ketiga unsur berupa tradisi neoplatonisme, tasawuf, dan pengobatan sangat menonjol dalam tiga karya ini.⁷⁷

Konsekuensi logis dari tiga kecenderungan tersebut mengakibatkan posisi ilmu hikmah tidak dapat dikategorikan sebagai ilmu filsafat karena ada unsur tasawuf di dalamnya, demikian pula sebaliknya. Selain itu, ia juga tidak dapat dikategorikan dalam ilmu kedokteran karena ada unsur tasawuf dan neoplatonisme. Bagi para pegiatnya, ia dianggap disiplin yang berdiri sendiri sebagai bentuk hibrida dari neoplatonisme, tasawuf, dan kedokteran. Oleh sebab itu, secara ontologis maupun epistemologis ilmu hikmah cenderung dipengaruhi oleh neoplatonisme dan tasawuf, sementara secara aksiologis ia banyak difungsikan dalam konteks pengobatan. Berdasarkan hal tersebut, secara teoretis, peranti dalam pengamalan ilmu hikmah selalu melibatkan sebagian atau semua disiplin berupa perhitungan, wifik, huruf, empat elemen, astrologi, horoskop, serta rapalan *al-asmā'*, rukiah, dan doa. Praktik hikmah yang dilakukan secara berulang dan diyakini mendapatkan hasil yang diharapkan pada akhirnya mengadopsi istilah *mujarrab*. Implikasinya, jamak literatur hikmah menggunakan istilah *mujarrab* sebagai judul dalam buah karyanya.

Istilah lain yang berkaitan dengan hikmah adalah *aṭ-Ṭib an-Nabawī*. Perbedaan mendasarnya terletak pada pijakan awal pembahasan. Jika literatur hikmah menempatkan azimat sebagai pijakan awal, *aṭ-Ṭib an-Nabawī* berpijak dari riwayat kenabian. Poros pertemuannya terletak pada perhatian keduanya terhadap spiritualitas

⁷⁷ Lihat Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Sahl Robban aṭ-Ṭabarī, *Firdaus al-Hikmah fī aṭ-Ṭib* (Berlin: Aftāb, 1928); Ibrāhīm bin ‘Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr al-Azraq, *Tashīl al-Manāfi’ fī aṭ-Ṭib wa al-Hikmah: Al-Musytamil alā Syifā’ al-Ajsām wa Kitāb ar-Raḥmah* (Mesir: ‘Abd al-Ḥamīd Aḥmad Ḥanafī, t.t.); Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān as-Suyūṭī, *Ar-Raḥmah fī aṭ-Ṭib wa al-Hikmah* (ttp.: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.t.).

penggunanya. ‘Abd al-Mālik ibn Ḥabīb as-Sulamī al-Qurṭubī (w. 853 M.) merupakan sosok pertama yang menggunakan istilah tersebut dalam judul monografinya. Namun demikian, karya ini tidak sampai ke generasi sekarang. Monograf yang menggunakan istilah *at-Ṭib an-Nabawī* sebagai judul dan sampai ke generasi sekarang adalah susunan dari Aḥmad ibn Muḥammad ibn as-Sunnī ad-Dinawarī (w. 974 M.).⁷⁸

Difusi kebudayaan hikmah ke berbagai belahan dunia inheren di dalam perkembangan dan penyebaran ajaran tasawuf sebab dunia hikmah, sebagaimana telah disebut di atas, merupakan hibrida dari neoplatonisme, tasawuf, dan pengobatan. Jika merujuk pada tesis tentang masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur tasawuf,⁷⁹ dunia hikmah turut serta menjadi bagian di dalamnya. Sementara itu, pesantren merupakan episentrum dari tumbuh dan berkembangnya dunia tasawuf di Nusantara.⁸⁰ Dengan demikian, kehadiran budaya hikmah dalam pesantren adalah keniscayaan. Keberadaan hikmah di dunia pesantren pada perkembangannya mengalami transformasi ke berbagai bentuk sesuai dengan konteksnya masing-masing. Oleh sebab itu, penulis memosisikannya dalam sistem kebudayaan hikmah pesantren.

Berkaitan dengan Al-Qur’an dalam kebudayaan hikmah pesantren, pertanyaannya adalah apakah asumsi para pengguna terkait dengan potensi magis Al-Qur’an ada pada tulisan Al-Qur’an tersebut atau ada pada aspek bunyi-(kelisanan)-nya? Jika Al-Qur’an adalah *kalām Allāh*, dapat diasumsikan bahwa hikmah Al-Qur’an adalah fenomena kebahasaan. Secara mendasar, hakikat bahasa adalah kelisanan, bukan keaksaraan.⁸¹ Menurut Walter J. Ong, masyarakat dengan tradisi kelisanan menganggap bahwa kata-kata memiliki

⁷⁸ Lihat Francis IV, “Islamic Symbols,” 94.

⁷⁹ Baca telaah ulang berbagai macam teori masuknya Islam ke Nusantara dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1-19.

⁸⁰ Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 54-69; lihat juga Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, 87-88.

⁸¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Gading, 2013), 9-10.

kekuatan magis (baca: hikmah). Ini sangat terkait dengan pemahaman mereka, setidaknya secara tidak sadar, bahwa kata harus dituturkan, diucapkan, dan dengan demikian didorong oleh kekuatan.⁸² Selanjutnya, apakah komunitas pesantren dapat diasumsikan sebagai masyarakat lisan dalam konteks kebudayaan hikmah Al-Qur'an? Kelisanan dalam teori Ong terbagi dalam dua kategori, primer dan sekunder. Jika kelisanan primer merujuk pada masyarakat yang sama sekali belum mengenal tulisan, kelisanan sekunder adalah budaya kelisanan baru yang disokong oleh perkembangan teknologi komunikasi modern, di mana keberadaan dan fungsinya tergantung pada tulisan dan cetakan.⁸³ Menurut Ong, suara menunjukkan struktur interior dari apa saja yang mengeluarkannya, sedangkan pendengaran berfungsi sebagai penyelar dan penyatuan. Gabungan dari keduanya adalah ciri kesadaran manusia.⁸⁴ Sementara itu, bagi Ong tulisan adalah artifisial. Proses menuangkan bahasa tutur ke bahasa tulis dikendalikan oleh aturan-aturan yang disusun secara sadar dan bisa diungkapkan dengan jelas.⁸⁵ Oleh sebab itu, betapapun keaksaraan juga dianggap memiliki kekuatan hikmah, secara mendasar kelisanan itulah penopang utamanya.

Mendefinisikan istilah pesantren bukanlah perkara mudah, terlebih jika dihubungkan dengan istilah kebudayaan. Zamakhsyari Dhofier mencatat bahwa sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan istilah pondok.⁸⁶ Kata dasar pesantren sendiri bagi Dhofier adalah santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Terkait asal mula kata santri, jamak tesis telah diajukan oleh para sejarawan.⁸⁷ Secara material, Dhofier menyebut ada lima elemen penting terkait dengan pesantren,

⁸² *Ibid.*, 49.

⁸³ *Ibid.*, 15. Lihat Hoed, "Komunikasi Lisan," 214-215.

⁸⁴ Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 104-106.

⁸⁵ *Ibid.*, 123-124.

⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

⁸⁷ Lihat *ibid.*, 41.

yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai.⁸⁸ Persoalannya kemudian saat istilah pesantren terhubung dengan kebudayaan; apakah pesantren layak terhubung dengan kata tersebut sehingga pesantren memiliki identitasnya tersendiri? Terlebih lagi jika dikaitkan dengan istilah hikmah.

Abdurrahman Wahid masih memiliki keraguan terkait istilah kebudayaan pesantren sebab istilah pesantren yang dikatakan sebagai subkultur hakikatnya adalah bukan datang dari dalam pesantren, melainkan dari para pengamat di luar pesantren. Pola kehidupan pesantren sendiri, bagi Wahid, dalam taraf minimal dapat dikatakan subkultur, selebihnya masih ragu untuk dikatakan memiliki identitasnya tersendiri. Taraf minimal itu pun lebih disebabkan karena lingkup pesantren tampak eksklusif di tengah masyarakat karena pola dan tatanan kehidupannya ada dalam bingkai pendidikan. Eksklusivitas ini pada dasarnya diakibatkan oleh konsekuensi pesantren untuk menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada. Barangkali aksetisme yang digunakan pesantren, menurut Wahid, sebagai proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan umum yang dilanda krisis di masyarakat sekitarnya, akhirnya menumbuhkan unit budaya yang berdiri terpisah dan pada saat yang sama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peran ganda ini, bagi Wahid, merupakan ciri khas dari kebudayaan pesantren.⁸⁹ Titik sentral dari kebudayaan pesantren, menurut Ronald Alan Lukens-Bull, ada pada kiai itu sendiri sebab kehidupan dan masa depan kebudayaan pesantren ada pada kiai itu sendiri. Sebagaimana Wahid, Ronald juga menekankan peran ganda pada posisi kiai, baik dalam ruang lingkup eksklusivitas kehidupan pesantren itu sendiri maupun peranannya dalam kehidupan

⁸⁸ *Ibid.*, 79. Umumnya para pengkaji meletakkan pesantren dalam bingkai kajian lembaga pendidikan, bukan pada kajian struktur kebudayaan itu sendiri. Lihat, misalnya, Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*; Kareel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Kareel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: LP3ES, 1986).

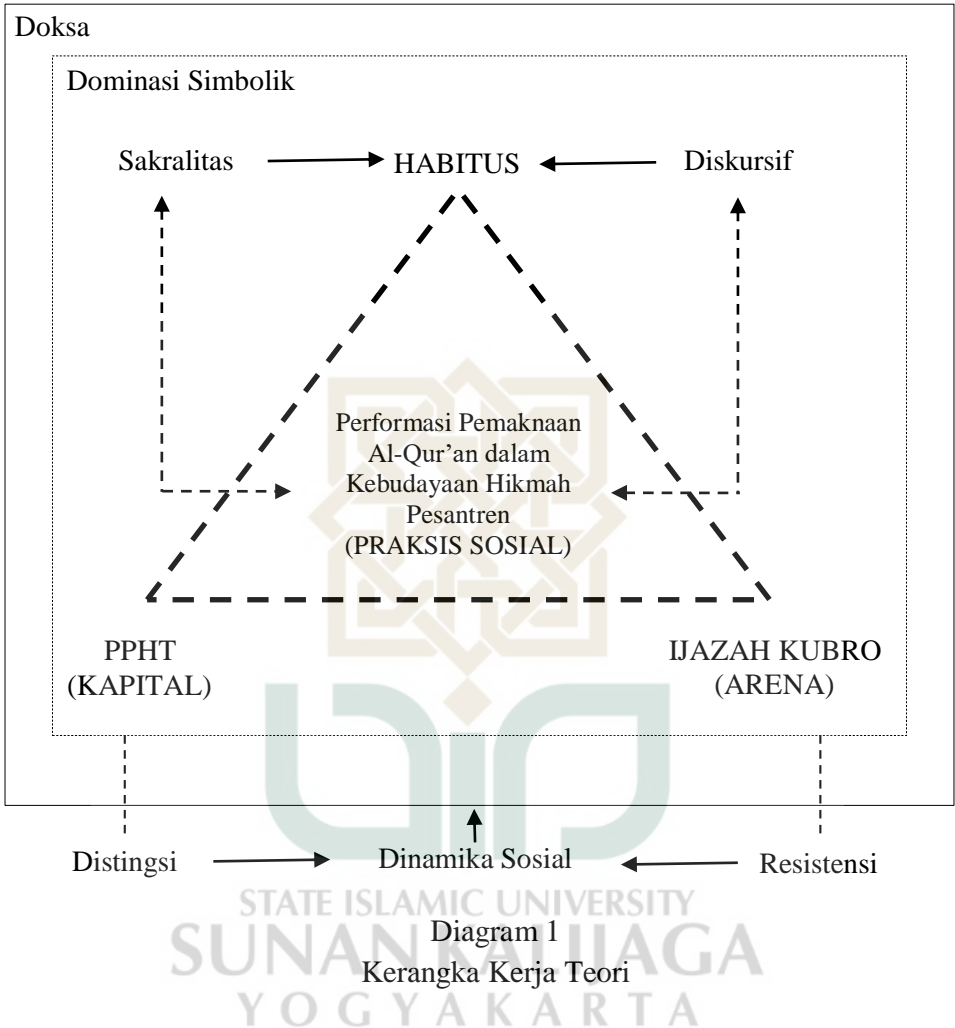
⁸⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 88-98.

masyarakat.⁹⁰ Walaupun demikian, realitas menunjukkan bahwa hikmah dalam kehidupan pesantren, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, memiliki mekanisme, struktur, dan unsur-unsur yang dapat disebut sebagai kebudayaan.

Dalam menjawab rumusan masalah pertama, penulis memanfaatkan teori sakralitas kitab suci sebagai pendekatan, baik dalam tradisi *ulūmul Qur'ān* maupun antropologi. Rumusan masalah kedua dijawab dengan memanfaatkan teori fungsi interpretatif tindakan performatif Sam D. Gill dan Islam sebagai tradisi diskursif dari Talal Asad, sedangkan rumusan masalah ketiga dijawab dengan menggunakan pendekatan teori produksi kultural Pierre Bourdieu. Kerangka kerja dari penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut dapat dijelaskan dalam diagram berikut ini:



⁹⁰ Baca Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud dkk. (Jakarta: Yogyakarta: Gama Media, 2004), 87-106.



Al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai sesuatu yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, jamak masyarakat muslim menganggapnya sebagai *kalām Allāh*. Pewahyuan Al-Qur'an berjalan secara gradual sesuai dengan misi kenabian untuk memberi peringatan, bersifat rahasia, dan melibatkan agen terpercaya. Perwujudannya berupa teks berbahasa

Arab.⁹¹ Pelibatan Allah Swt. sebagai Tuhan dalam proses peng-ada-an Al-Qur'an (*al-Qur'ān fī masār al-kaun*) memosisikannya pada wilayah yang dianggap sakral. Apakah sakralitas Al-Qur'an muncul dari dirinya sebagai sesuatu yang normatif atau ia disakralkan oleh kalangan yang mengimaninya?

Dalam wacana sosial-antropologis sakralitas kitab suci tidak bersifat dari diri, melainkan hasil interaksi antara diri dan komunitas yang mengimaninya. Artinya, sakralitas yang melekat pada kitab suci dimunculkan oleh para penggunanya. Dengan kata lain, sakralitas yang dikonsepsikan terhadap kitab suci bersifat relasional. Konsekuensinya, kajian terhadap kitab suci merujuk kepada realitas yang hidup, aktif dalam kehidupan masyarakat.⁹²

Pemaknaan terhadap Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren yang bersifat relasional mengantarkannya pada fungsionalisasi Al-Qur'an itu sendiri. Secara mendasar, menurut Sam D. Gill, fungsi kitab suci—dalam hal ini Al-Qur'an—memiliki dua dimensi sekaligus, vertikal dan horizontal.⁹³ Dimensi terakhir dikonsepsikan sebagai dimensi data, sementara yang pertama dimaknai sebagai dimensi interpretasi. Dimensi data dapat berupa teks dan praktik. Dalam pengertian ini, ia adalah Al-Qur'an dan praktik kenabian itu sendiri. Sementara itu, dimensi interpretasi dapat berupa informasi atau performasi.

Dalam kerangka kerja penelitian ini, dimensi interpretasi terhadap Al-Qur'an dan praktik kenabian dalam bentuk informasi

⁹¹ Lihat Q.S. asy-Syu'arā [26]:192-196.

⁹² Diskursus mengenai kitab suci dapat dilihat dalam Wilfred C. Smith, *What is Scripture: A Comparative Perspective* (Minneapolis: Augsburg Fortress Publisher, 1993); Graham, *Beyond the Written Word*; William A. Graham, "Scripture as Spoken Word," dalam *Rethinking Scripture: Essays from a Comparative Perspective*, ed. Miriam Levering, New York: State University of New York Press, 1989; William A. Graham, "Al-Qur'an sebagai Kata Terucap: Kontribusi Islam untuk Memahami Kitab Suci," dalam *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, ed. Richard Martin, terj. Zakiyuddin Bhaidawy, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 25-57; Ahmad Rafiq ed., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas Performasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020), v-xix.

⁹³ Gill, "Nonliterate Traditions," 224-239.

adalah produk tafsir, sementara interpretasi terhadap Al-Qur'an dan praktik kenabian dalam bentuk tindakan adalah riwayat tentang praktik kenabian dan/atau sahabat terkait dengan Al-Qur'an, misalnya hadis-hadis yang terdokumentasi dalam ensiklopedi hadis kanon. Interpretasi terhadap Al-Qur'an dan praktik kenabian secara performatif adalah produk penafsiran performatif yang memiliki korelasi semantis dengan teks itu sendiri, sementara interpretasi terhadap Al-Qur'an dan praktik kenabian secara tindakan dapat berupa performatif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren. Empat dimensi fungsional ini secara mendasar terhubung satu sama lain, meskipun secara tidak langsung.

Pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren sebagai sebuah interpretasi tindakan performatif membutuhkan legitimasi historis dengan dimensi data yang berupa Al-Qur'an dan praktik kenabian dan/atau sahabat. Upaya-upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut oleh Talal Asad disebut dengan tradisi diskursif. Artinya, betapapun ruang dan waktunya mengalami distansiasi yang jauh antara interpretasi tindakan performatif dan dimensi data, umat Islam selalu berupaya untuk mengaitkannya. Oleh sebab itu, dalam konteks penelitian ini, penelusuran terkait wacana yang dibangun sebagai legitimasi dari performatif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren menjadi keniscayaan.

Tradisi diskursif yang dimaksud Asad adalah wacana yang menjadi landasan para praktisi agama Islam mengenai bentuk dan tujuan yang ingin dicapai.⁹⁴ Wacana-wacana ini berhubungan secara konseptual dengan masa lalu (ketika praktik dilembagakan, dan dari mana pengetahuan itu bermula dan telah ditransmisikan seperti apa) dan masa depan (bagaimana praktik tersebut dipertahankan dan dimodifikasi dalam konteks-konteks tertentu).⁹⁵ Oleh sebab itu, antara praktik dan tradisi diskursif tidak harus sama. Perubahan-perubahan yang ada ini juga menjadi bagian dari perihai yang mesti dikaji;

⁹⁴ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," dalam *Occasional Papers Series* (Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies Georgetown University, 1986), 14.

⁹⁵ *Ibid.*

mengapa terjadi perubahan dan apa tujuan yang diinginkan. Tradisi diskursif ini pada akhirnya melahirkan ortodoksi dan ortopraksi.⁹⁶ Demikian pula dengan tradisi diskursif dari performasi pemakaian Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren, pada akhirnya ia melahirkan apa yang disebut dengan “pakem” dalam kebudayaan hikmah pesantren. Mengadaptasi dari teori produksi kultural Pierre Bourdieu, pakem dapat dikonsepsikan sebagai doksa.⁹⁷

Doksa dalam pandangan Bourdieu lahir dari praksis sosial yang terdominasi secara simbolik. Praksis sosial sendiri lahir dari habitus yang didukung oleh modal dalam arena atau ranah tertentu.⁹⁸ Menurut Pierre Bourdieu, ruang sosial merupakan keseluruhan tempat atau terjadinya proses interaksi sosial, di mana ruang tersebut menghadirkan diri dalam bentuk agen-agen yang dilengkapi dengan ciri berbeda namun secara sistematis terkait satu sama lain.⁹⁹ Oleh sebab itu, setiap praksis sosial tidaklah netral sebab ia lahir dari proses interaksi sosial yang sangat kompleks. Pada saat yang sama, ia terstruktur sekaligus menstruktur. Praksis sosial yang terdominasi secara simbolik dan melahirkan doksa dalam dinamika sosial melahirkan apa yang dikonsepsikan oleh Bourdieu sebagai distingsi¹⁰⁰ dan resistensi.

⁹⁶ *Ibid.*, 15.

⁹⁷ Pada dasarnya, Bourdieu menggunakan istilah doksa untuk membedakannya dari ortodoksi atau heterodoksi, sebab kebenaran doksa, menurutnya, hanya sepenuhnya pernah terungkap ketika secara negatif dibentuk oleh konstitusi bidang pendapat, tempat konfrontasi wacana yang bersaing—yang kebenaran politiknya dapat dinyatakan secara terbuka atau mungkin tetap tersembunyi. Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practices*, terj. Richard Nice (Cambridge: University Press, 1995), 164, 168.

⁹⁸ Telusuri lebih lanjut konsep praksis sosial yang mengandaikan hubungan ketiganya dalam Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature* (Colombia: Colombia University Press, 1993); Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (California: Stanford University Press, 1990).

⁹⁹ Pierre Bourdieu, *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*, terj. Ninik Rochani Sjams (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 176.

¹⁰⁰ Istilah ini diartikulasikan sebagai produk dari prinsip pembagian yang sepenuhnya abstrak dan formal. Bourdieu, *Outline of a Theory*, 100.

Performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren adalah praksis sosial. Performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren tidaklah netral sebab ia terdominasi secara simbolik yang kemudian melahirkan doksa atau pandangan umum. Ia lahir dari habitus yang didukung oleh modal dalam arena tertentu. Ranah sosial yang melingkupi performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren adalah Ijazah Kubro. Agen yang dapat berperan dalam arena tersebut harus memiliki habitus berupa santri salaf dan laku spiritual. Habitus yang sudah terstruktur dalam diri subjek dapat berjalan jika ada kapital sosial-budaya, ekonomi, dan modal simbolik. Tahap selanjutnya, performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren berupa Ijazah Kubro yang menghasilkan doksa melahirkan resistensi dari kalangan Islam salafi dan distingsi dengan budaya perdukunan. Dinamika sosial dalam bentuk dialektika distingsi dan resistensi ini pada akhirnya memunculkan identitas kebudayaan hikmah pesantren.

F. Metode

Penelitian ini menekankan pada data kualitatif. Objek materialnya berupa pergumulan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren, sedangkan objek formalnya berupa pemaknaan, performasi-diskursif, dan produksi kultural. Pendekatan yang digunakan adalah teori sakralitas Al-Qur'an (kitab suci), teori interpretasi tindakan performatif Sam D. Gill, teori tradisi diskursif Talal Asad, dan teori produksi kultural Pierre Bourdieu. Rumusan masalah pertama dijawab dengan teori sakralitas Al-Qur'an (kitab suci). Rumusan masalah kedua dijawab dengan teori interpretasi tindakan performatif Sam D. Gill dan teori tradisi diskursif Talal Asad, sedangkan rumusan masalah ketiga dijawab dengan teori produksi kultural Pierre Bourdieu.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni primer dan sekunder. Termasuk dalam jenis data primer adalah 20 kitab panduan dalam Ijazah Kubro susunan Kiai

Yasin, sembilan kitab hikmah *bil ma'nā 'alā pesantren*¹⁰¹ yang diijazahkan oleh Kiai Yasin, dua juz kitab *nukilan bil ma'nā 'alā pesantren*,¹⁰² 17 kitab tafsir *bil ma'nā 'alā pesantren*¹⁰³ karya Kiai Yasin, dua kitab fadilat Al-Qur'an *bil ma'nā 'alā pesantren*¹⁰⁴ karya Kiai Yasin, dan Mushaf Al-Qur'an *bil ma'nā 'alā pesantren* susunan Kiai Yasin. Adapun judul literatur dari sumber data primer ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Literatur Sumber Data Primer

NO	JENIS	JUDUL
1	Kitab Ijazah Kubro	<i>Ijāzah Kubrā</i> (Juz I-XX)
2	Kitab hikmah <i>bil ma'nā 'alā pesantren</i>	(1) <i>Al-Awā'il wa al-Awākhir wa al-Asānid</i> , (2) <i>Dalā'il al-Khairāt</i> , (3) <i>Mujarrabāt li ad-Dairabī al-Kabīr</i> , (4) <i>Manāqib Syekh 'Abdul Qādir al-Jailanī</i> , (5) <i>Manba' Uṣūl al-Ḥikmah</i> , (6) <i>Syamsul Ma'ārif al-Kubrā</i> , (7) <i>Al-</i>

¹⁰¹ Literatur keislaman dalam bidang hikmah yang telah dibubuhi *ma'nā 'alā pesantren* oleh masyarakat pesantren. Istilah *ma'nā 'alā pesantren* merujuk pada pengertian pemberian makna terhadap literatur keislaman dengan menggunakan simbol-simbol khusus, berbahasa lokal (kebanyakan Jawa) dan beraksara Arab-pegon. Terkadang istilah ini dimaknai serupa dengan kitab "*gandhul*". Namun demikian, secara teknis keduanya memiliki banyak perbedaan. Lihat Yahya, *Tafsir Al-Qur'an*, 2. Bandingkan dengan Ibn Burdah, "Ṭarīqah at-Tarjamah al-Wazīfiyyah al-Mu'jamiyyah al-Mu'allaqah: Taṣawwur 'Ām al-Baḥs at-Tārīkhī 'anhā," *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 2 (Desember 2011): 353-376.

¹⁰² Kitab berbahasa dan beraksara Arab yang disusun oleh masyarakat pesantren dengan mengutip dari berbagai sumber literatur keislaman. Kitab jenis ini biasanya diproduksi dalam dua versi, yaitu tanpa *ma'nā 'alā pesantren* dan beserta *ma'nā 'alā pesantren*. Jenis kedua ini disebut dengan kitab *nukilan bil ma'nā 'alā pesantren*. *Ibid.*, 70.

¹⁰³ Karya tafsir berbahasa dan beraksara Arab yang disusun oleh masyarakat pesantren yang dilengkapi dengan *ma'nā 'alā pesantren*. *Ibid.*

¹⁰⁴ Karya masyarakat pesantren berbahasa dan beraksara Arab dengan tema keutamaan-keutamaan Al-Qur'an yang dilengkapi dengan *ma'nā 'alā pesantren*. Karya sejenis juga banyak diproduksi oleh masyarakat pesantren dengan ragam variasi bahasa dan aksara. Model terakhir ini tidak termasuk dalam kategori literatur fadilat *bil ma'nā 'alā pesantren*.

		<i>Aufāq</i> , (8) <i>Aṭ-Ṭibb an-Nabawī</i> , dan (9) <i>Khazīnah al-Asrār</i> .
3	Kitab nukilan bil ma'nā 'alā pesantren	<i>Asy-Syifā' bi ad-Du 'ā'</i> (Juz I-II)
4	Tafsir bil ma'nā 'alā pesantren	(1) <i>Muqaddimah Tafsīr al-Fātiḥah</i> , (2) <i>Al-Basmalah min Jihah Funūn al-'Ilm</i> , (3) <i>Tafsīr Bismillāhirrahmānirrahīm</i> , (4) <i>Tafsīr al-Fātiḥah</i> , (5) <i>Wa 'Allama Ādam al-Asmā'</i> , (6) <i>Tafsīr Āyat al-Kursī</i> , (7) <i>Al-Amr bi al-Ma'rāf wa al-Nahy 'an al-Munkar</i> , (8) <i>Ḥasbunallāh wa Ni'ma al-Wakīl</i> , (9) <i>Tafsīr Mā Aṣābak</i> , (10) <i>Innamā Ya'maru Masājid Allāh</i> , (11) <i>Inna aṣ-Ṣalāt Tanhā 'an al-Fakhsyā'</i> wa <i>al-Munkar</i> , (12) <i>Tafsīr Sūrah al-Qadr</i> , (13) <i>Tafsīr Sūrah al-Ikhlāṣ</i> , (14) <i>Sūrah al-Kāfirūn</i> , (15) <i>Tafsīr Sūrah al-Mu'awwizatain</i> , (16) <i>Lā Ilāha Illa Allāh</i> , dan (17) <i>Asmā' al-Husnā</i> .
5	Kitab fadilat Al-Qur'an	<i>Faḍā'il al-Qur'ān</i> dan <i>Faḍā'il as-Suwar</i>
6	Mushaf Al-Qur'an bil ma'nā 'alā pesantren	<i>Al-Qur'ān al-Karīm: Tamba Ati</i>

Selain itu, termasuk dalam sumber data primer adalah dokumen rekaman video dalam kanal Youtube Lentera Petuk, observasi, dan hasil wawancara mendalam dengan narasumber yang dianggap memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini (*purposive sampling*).

Adapun data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas literatur yang berhubungan dengan objek penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak. Literatur yang memiliki hubungan langsung adalah, misalnya, *'Ilm al-Tafsīr, Al-Mu'jizāt, Al-Mugayyabāt fī al-Jāwah wa al-Masjid al-Ḥaram wa al-Masjid an-Nabawī*, dan *Ḥikayah al-Mu'aẓẓabīn wa al-Mun'amīn fī al-Qubūr*. Sementara itu, literatur yang tidak memiliki hubungan langsung adalah, misalnya, *Khawāṣ al-Qur'ān* yang dinisbatkan kepada Abū Ḥāmid al-Gazālī, *At-Tibyān fī Adāb Ḥamalah al-Qur'ān* karya an-Nawawī, *Ad-Da'awāt karya ar-Rāwandī*, *Sunan an-Nabī* karya aṭ-Ṭaba'ṭaba'ī, *Silāh al-Mu'min* karya Kiai Mahfudz Sya'rani; *Al-Khaṣā'is al-Kāfiyah* karya Kiai Musyaffa' 'Alī; *Membongkar Perdukukan Para Kiai* Karya Kiai A. Mujab Mahalli; *Tafsīr Sūrah al-Kāfirūn* karya Kiai Muhammad bin Asymuni al-Jaruni; *Faḍā'il al-Qur'ān wa az-Ẓikr* karya Kiai Muhammad bin 'Abdul Qadir; dan *Risālah al-Basmalah, Risālah Āyāt al-A'zam, Tafsīr Sūrah aḍ-Ḍuḥā, Tafsīr Sūrah Alam Nasyrah*, serta *Tafsīr Sūrat al-Wāqī'ah* karya Kiai Muhammad Masykur Khalil.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah. *Pertama*, dokumentasi data literer. Dalam tahap ini, penulis menggali lebih jauh informasi tentang literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dan selanjutnya mendokumentasi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasinya. *Kedua*, observasi. Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas kiai, santri, dan peserta Ijazah Kubro di PPHT, Kediri, baik berupa prosesi ijazah, pengajian, aktivitas keseharian, maupun aktivitas ekonomi pesantren berkaitan dengan objek penelitian. Pengamatan juga dilakukan melalui media sosial yang digunakan PPHT sebagai kanal resmi.¹⁰⁵ Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan ke PP Fathul 'Ulum, Kwagean, Kediri, sebagai pembanding, serta pesantren-pesantren lain di wilayah Kediri dan sekitarnya. *Ketiga*, wawancara

¹⁰⁵ Situs resmi PPHT ada di alamat: <http://www.pphtpetuk.or.id/>. Kanal Youtube resmi PPHT adalah https://www.youtube.com/channel/UCITxQxrKX5XQmbvSa_2VTFQ. Laman di platform Instagram beralamatkan di <https://www.instagram.com/lenterapetuk/?hl=en>. Laman di Facebook ada di <https://web.facebook.com/lentera.petuk.kediri>.

mendalam. Tahapan teknik pengumpulan data ini digunakan sebagai penopang dari observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur dan tak terstruktur.¹⁰⁶

Penulis mengunjungi PPHT sebanyak empat kali. Pengamatan pertama dilakukan pada tanggal 17 hingga 20 Oktober 2018. Selama empat hari penulis tinggal di PP Roudlotul Ihsan, tetangga dekat PPHT, dan mengamati kegiatan santri di PPHT. Penulis mengunjungi Koperasi PPHT untuk mengidentifikasi kitab-kitab Kiai Yasin yang relevan dengan penelitian ini. Penulis sowan ke Kiai Yasin untuk memohon izin dan membicarakan jadwal wawancara. Penulis juga mengunjungi Lirboyo dan PP Fathul 'Ulum Kwagean.

Pada tanggal 18-23 November 2018 penulis kembali ke PPHT. Kali ini penulis dapat melakukan wawancara dengan Kiai Yasin, Pengurus PPHT, Pengelola Koperasi PPHT, santri dan warga sekitar PPHT. Untuk wawancara dengan subjek pertama, penulis melakukannya dengan teknik semi-terstruktur, sedangkan untuk dua subjek terakhir menggunakan teknik tak terstruktur. Penulis kembali ke Lirboyo untuk melihat lebih dalam kehidupan santri di Lirboyo. Di pesantren ini, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu *mustahiq*. Penulis juga melakukan pengamatan di PP Al-Utsmaniyah, Petok, Semen, Kediri dan PP Al-Falah, Baron, Nganjuk.

Pada tanggal 7-13 Desember 2018, penulis kembali mengunjungi PPHT dan mengikuti pengajian Kiai Yasin bersama para santri PPHT. Penulis juga kembali melakukan wawancara dengan Pengurus Koperasi PPHT dan santri PPHT dengan teknik tak terstruktur. Di waktu ini pula, penulis melihat beberapa rekaman video Ijazah Kubro dari tahun ke tahun.

Pada bulan April 2020, penulis hendak mengikuti Ijazah Kubro, tetapi agenda dibatalkan oleh panitia karena pandemik Covid-19.

¹⁰⁶ Teknik ini termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam). Pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan teknik terstruktur. Tujuan dari pelaksanaan teknik semi-terstruktur adalah untuk menggali dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana responden diminta pendapatnya dan ide-idenya agar memperoleh informasi yang lebih terbuka dan luas. Kaelan, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 105-106.

Penulis baru dapat mengikuti Ijazah Kubro pada 23 Oktober 2020. Penulis berada di PPHT selama empat hari. Penulis mengamati aktivitas panitia menyiapkan acara, melakukan wawancara dengan panitia, peserta, dan sowan ke Kiai Yasin untuk mengonfirmasi beberapa materi wawancara. Kiai Yasin meminta penulis untuk datang lain waktu karena saat itu Kiai Yasin sibuk mempersiapkan acara *akhirus sanah* (seremoni penutupan tahun pembelajaran di pesantren). Setelah pertemuan tersebut, penulis tidak lagi dapat bertemu Kiai Yasin karena ia wafat pada 11 Januari 2021. Penulis secara kontinu juga mengamati diskusi di grup WhatsApp peserta Ijazah Kubro. Dalam proses penulisan, saat ingin mengonfirmasi materi penelitian, penulis melakukan kontak seluler dengan pengurus koperasi atau mantan panitia Ijazah Kubro.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif model Miles dan Huberman. Metode ini berjalan pada tiga komponen penting, yakni reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara teknis, analisis interaktif ini berbentuk interaksi antarkomponen dengan proses pengumpulan data sebagai proses yang berbentuk siklus. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut:

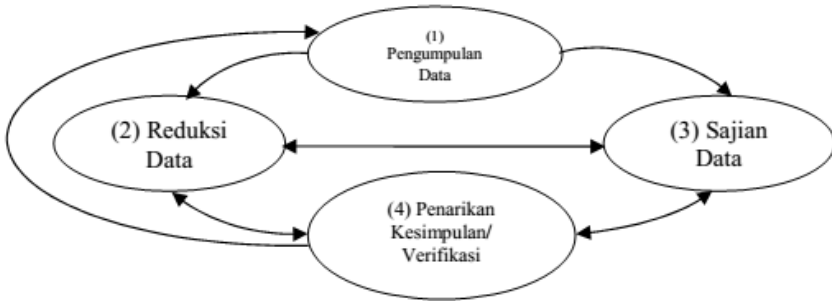


Diagram 2

Analisis Interaktif Model Miles dan Huberman¹⁰⁷

Saat proses pengumpulan data, penulis juga bergerak dalam dua komponen, yakni reduksi dan sajian data. Dua komponen ini memiliki hubungan secara signifikan. Saat data telah dianggap cukup, pergerakan dua komponen melibatkan yang terakhir, yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Saat kesimpulan belum dianggap cukup, penulis berupaya kembali ke proses pengumpulan data dengan tetap melibatkan dua komponen lain, reduksi dan sajian data, untuk tetap terhubung ke komponen penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni menjawab rumusan masalah pertama kemudian kedua. Saat kedua rumusan masalah tersebut terjawab, penulis bergerak pada upaya untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berjumlah enam bab. Pada pembahasan pertama dijelaskan mengenai kerangka konseptual dari pengerjaan penelitian ini. Cakupan pembahasannya meliputi latar belakang, pokok persoalan, kajian penelitian terdahulu beserta aspek kebaruan penelitian, kerangka teori yang digunakan, serta teknis

¹⁰⁷ Matthew B. Miles dan A. Micel Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

pengerjaan proses penelitian. Dalam pengertian lain, bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian ini.

Pembahasan kedua menitikberatkan pada deskripsi objek material penelitian. Penjelasan ini dianggap penting untuk mendudukan persoalan yang menjadi fokus penelitian yang diuraikan pada tiga bab selanjutnya. Cakupan pembahasannya menekankan pada ruang kebudayaan pesantren, baik dari sejarah, tradisi, fungsi, kehidupan Al-Qur'an di dalamnya, maupun kehidupan hikmah dalam ruang pesantren. Dalam pengertian lain, bab kedua merupakan pengantar untuk tiga pembahasan pokok selanjutnya.

Pembahasan ketiga sampai kelima menitikberatkan pada jawaban dari rumusan masalah yang pertama sampai ketiga. Pembahasan ketiga menekankan pada aspek pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren. Pembahasan ini terkait dengan pandangan filosofis pegiat kebudayaan hikmah pesantren terhadap Al-Qur'an. Pembahasan keempat menekankan pada proses performasi-diskursif pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren. Dalam pembahasan ini, deskripsi tentang objek material penelitian menjadi pembahasan awal sebelum dianalisis tradisi diskursifnya. Dengan pengertian lain, pembahasan pada bab ini menitikberatkan pada bentuk performasi dan upaya legitimasinya. Sementara itu, pembahasan kelima menekankan pada proses produksi kultural dari performasi pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren. Analisis yang dilakukan bergerak pada konsep praksis sosial, arena, habitus, dan kapital sehingga melahirkan doksa, distingsi, dan resistensi.

Pada bab keenam, penulis menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merupakan temuan dari penelitian ini. Selain kesimpulan, dalam bab keenam juga akan disampaikan rekomendasi, baik dalam konteks pengembangan kajian Al-Qur'an secara teoretis maupun bagi *stakeholders* secara praktis. Dalam pengertian lain, bab keenam merupakan penutup dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehadiran Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren, sebagaimana telah dieksplorasi pada bab-bab sebelumnya, menunjukkan informasi dan fakta-fakta menarik terkait dinamika kehidupan Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian umat Islam di Indonesia. Al-Qur'an dalam perspektif kebudayaan hikmah pesantren didefinisikan dalam pengertian yang jauh melampaui konsep tentang kitab suci yang terstruktur dalam bentuk mushaf. Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren dikeluarkan dari kebakuan struktur mushaf. Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren dimaknai sebagai doa. Al-Qur'an melekat pada setiap nafas kehidupan umat Islam. Ia tidak hadir dalam ruang struktur di luar subjek komunitas yang mengimaninya. Sebaliknya, ia benar-benar menyatu dengan subjek pengguna. Al-Qur'an dihidupkan oleh kebudayaan hikmah pesantren, demikian sebaliknya ia juga menghidupkan kebudayaan hikmah pesantren.

Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren difungsikan secara performatif dalam bentuk tindakan berupa azimat. Sebagai sebuah azimat ia dirapal dan ditulis dalam sistem kebudayaan hikmah pesantren. Kehadirannya secara aktif dalam kebudayaan hikmah pesantren menyentuh hingga wilayah yang paling intim dalam kehidupan keseharian masyarakat. Tidak ada nafas tanpa Al-Qur'an. Seluruh mekanisme kehidupan dalam kebudayaan hikmah pesantren disentuh oleh kehadiran Al-Qur'an yang diinterpretasikan dalam tindakan performatif berupa azimat. Singkatnya, Al-Qur'an adalah azimat terbesar dalam kebudayaan hikmah pesantren.

Praktik pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren diyakini sebagai tindakan yang terlegitimasi. Para pegiat kebudayaan hikmah pesantren selalu berupaya menghadirkan diskursus bahwa interpretasi tindakan performatifnya memiliki relasi dengan ruang kesejarahan di era kenabian. Diskursus ini pada

perkembangannya melahirkan konsep yang disebut sebagai ortopraksi kebudayaan hikmah pesantren. Keberadaannya mampu melahirkan identitas kultural kebudayaan hikmah pesantren.

Ortopraksi kebudayaan hikmah pesantren yang melibatkan Al-Qur'an di dalamnya telah menjadi doksa. Ia mampu mendominasi secara simbolik para pegiat kebudayaan hikmah pesantren yang terlibat di dalamnya. Ortopraksi tersebut lahir dari pemaknaan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren sebagai praksis sosial. Interpretasi tindakan performatif para pegiat kebudayaan hikmah pesantren tidaklah netral. Ia terstruktur dan menstruktur di setiap arena kebudayaan hikmah pesantren. Ia bergerak secara dinamis dan sangat bergantung pada kekuatan habitus dan kapital yang mendukungnya. Setiap agen yang memenangkan arena kebudayaan hikmah akan mampu melahirkan ortopraksi walaupun secara mendasar pilihannya tetap tidak netral. Singkatnya, kehadiran Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren distruktur dan menstruktur secara dinamis dalam kuasa arena sosial.

Pemaknaan relasional terhadap Al-Qur'an melahirkan interpretasi tindakan performatif yang mewujud pada sistem kebudayaan hikmah pesantren. Interpretasi tindakan performatif kebudayaan hikmah pesantren memosisikan Al-Qur'an sebagai media komunikasi dengan Allah Swt. dalam konsep doa. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, konsep Al-Qur'an sebagai doa diimplementasikan dalam mekanisme, struktur, dan sarana yang bersifat kolektif. Mekanisme doa ditempuh melalui ritual-ritual khusus dengan segala aturan yang bersifat arbitrer. Dengan sarana Al-Qur'an, pemanjat doa mempersembahkan seperangkat ritual penghambaan kepada Allah Swt. Harapannya, Allah Swt. akan membalas ekspresi penghambaan tersebut dengan pengabulan harapan.

Dalam sistem kebudayaan hikmah pesantren, Al-Qur'an bukan lagi diposisikan sebagai kitab suci yang harus dipahami muatan maknanya. Interaksi kebudayaan hikmah pesantren dengan Al-Qur'an adalah interpretasi tindakan performatif yang berupaya mewujudkan terkabulnya harapan. Segala praktik pembacaan, penulisan, penghafalan, pemahaman, dan penerbitan Al-Qur'an bukan

dimaksudkan sebagai tindakan yang berupaya menangkap makna pesan, tetapi sebagai upaya mewujudkan terkabulnya harapan. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun dalam kebudayaan hikmah pesantren melalui Al-Qur'an merupakan proses negosiasi manusia dengan Tuhannya dalam upaya pengabulan harapan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara pandang normatif dalam memahami kebudayaan hikmah pesantren merupakan sikap kontra-produktif, bahkan cenderung menuai eksese stigmatis. Demikian pula cara pandang sosial-antropologis yang tidak memadukannya dengan pendekatan-pendekatan dalam studi keislaman (baca: studi Al-Qur'an), hasil kajiannya masih belum dapat merepresentasikan perspektif emik. Oleh sebab itu, wajar jika selama ini kajian tentang kebudayaan hikmah pesantren diletakkan dalam bingkai kajian magi, di mana masyarakat pesantren justru resisten terhadap kebudayaan magi. Kajian terhadap kehidupan Al-Qur'an di tengah masyarakat tidak bisa dilepaskan dari kajian teks itu sendiri. Teks di sini memiliki pengertian lebih dari sekedar terminologi kebahasaan. Ia dapat melahirkan pengetahuan dan praktik dalam kehidupan keseharian. Artinya, kajian ini melihat dua sisi sekaligus, yakni bagaimana ia mengkonstruksi dan pada saat yang bersamaan ia juga dikonstruksi. Oleh sebab itu, integrasi-interkoneksi antara perspektif studi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu sosial-antropologis menjadi suatu keniscayaan dalam upaya memahami pergumulan Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren.

B. Rekomendasi

Kajian mengenai Al-Qur'an dalam kebudayaan hikmah pesantren menghasilkan dua rekomendasi penting. Secara teoretis, sebagai kitab suci, Al-Qur'an diposisikan sangat vital dalam kehidupan keseharian masyarakat. Ia dihidupkan sekaligus menghidupkan masyarakat itu sendiri. Konsekuensinya, menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam kebekuan mushaf pada saat yang bersamaan mengerdikan medan makna itu sendiri. Memosisikan Al-Qur'an dalam kerangka mushaf dapat mencerahkan masyarakat di satu sisi, sekaligus mengancam kehidupan masyarakat

itu sendiri. Oleh sebab itu, pendekatan-pendekatan sosial-kultural dalam mengkaji Al-Qur'an merupakan keniscayaan untuk mengembalikan posisi Al-Qur'an sebagai kitab suci yang selalu mencerahkan dan tidak terbatas.

Secara praktis, cara pandang normatif dalam melihat kebudayaan hikmah pesantren merupakan tindakan kontra-produktif. Kebudayaan hikmah pesantren memiliki mekanismenya sendiri. Walaupun ilmu hikmah dipandang sebagai ilmu semu (*pseudoscience*), tetap saja keberadaannya mendapatkan ruang tersendiri di hati masyarakat. Oleh sebab itu, perubahan cara pandang terhadapnya merupakan suatu keharusan sehingga kebudayaan hikmah pesantren dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial-keagamaan masyarakat dengan cara dan mekanismenya sendiri.

Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Terdapat banyak ruang kajian yang belum tersentuh dan tereksplorasi secara mendalam. Misalnya, bagaimana jaringan kebudayaan hikmah pesantren dapat terhubung satu sama lain. Demikian pula gaya baru kebudayaan hikmah pesantren di sosial media sama sekali belum tereksplorasi secara memadai. Relasi gender dalam kebudayaan hikmah pesantren termasuk wilayah yang belum disentuh dalam penelitian ini. Ia hanya dipotret dalam sebuah contoh. Selain itu, perspektif ekonomi juga penting untuk digunakan dalam menganalisis fenomena kebudayaan hikmah pesantren. Persoalan terakhir ini sangat penting lagi menarik untuk didalami. Ruang-ruang tersebut dapat menjadi wilayah kajian baru bagi para pegiat studi Al-Qur'an. Variasi penggunaan metodologi kajian juga penting digunakan dan dikembangkan sehingga kajian mengenai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat dapat menghasilkan representasi sedekat mungkin. *Wallāhu A'lam bis-Ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullāh, Muḥammad Maḥmūd. *Asy-Syifā’ bi ad-Duā’*. Bairūt: Dār al-Jail, 1991.
- ‘Alī, Musyaffā’. *Al-Khaṣā’iṣ al-Kāfiyah*. Magelang: Al-Muchtar, t.t.
- ‘Itr, Nūruddīn. *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*. Damaskus: as-Sabāh, 1993.
- ‘Umar, Aḥmad Mukhtar. *Al-Mu’jam al-Mausū’ī li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm wa Qirā’atih*. Riyāḍ: Sutūr al-Ma’rifah, 2002.
- Abdullah, Wahyu Hidayat. “The Influence of Muḥammad bin Ḥaqqī an-Nāzilī on the Religious Practices of the Malay.” *Global Journal al-Thaqafah* 4 (Desember 2014): 113-122.
- Abdurrochim, K.H. Ahmad Nashrullah. *At-Tibyān fī Tafṣīr Āyāt al-Aḥkām*. ttp.: t.p., t.t.
- Abshar-Abdalla, Ulil. “Yang Aural, Yang Kanonik: Qur’an dan Pewahyuan.” *Kalam: Jurnal Kebudayaan* 11 (2004): 129-160.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Maḥmūd an-Naṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Casablanca: al-Markaz as-Ṣaqāfi al-‘Arabī, 2014.
- Achadiati. “Beraksara dalam Kelisanan.” Dalam *Metodologi Kajian Kelisanan*, ed. Pudentia MPSS, 235-255. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005.
- ad-Dairabī, Aḥmad. *Mujarrabāt ad-Dairabī al-Kabīr*. Kediri: PP Fathul ‘Ulum, 2004.
- ad-Damagānī, Al-Ḥusain bin Muḥammad. *Qāmus al-Qur’ān*. Bairūt: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1983.
- ad-Dārimī, ‘Abdullāh bin ‘Abd ar-Raḥmān Abū Muḥammad. *Sunan ad-Dārimī*. Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407.

ad-Dimasyqi, Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kašīr al-Qurāsyī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1999.

ad-Dimasyqī, Syams ad-Dīn Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb az-Zar'ī. *Aṭ-Ṭib an-Nabawī*. Kediri: PP Fathul 'Ulum, t.t.

ad-Dimyātī, Muḥammad Syaṭā'. *Kifāyah al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'*. Mesir: al-Khairiyyah, 1303 H.

AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Aḥmad, Abdul Jabbār bin. *Syarḥ Uṣūl al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Waḥbah, 1996.

Ahmad, K.H. Moch. Djamaluddin. *Keutamaan Al-Qur'an*. Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2015.

Aḥmad, Muḥammad Khalafullāh dan Muḥammad Zaglūl Salām ed. *Šalās Rasā'il fī I'jāz al-Qur'ān li al-Rummānī wa al-Khaṭṭābī wa 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī*. Mesir, Dār al-Ma'ārif, t.t.

Ahmadi, Muhammad Sya'rani. *At-Taṣrīḥ al-Yasīr fī 'Ilm at-Tafsīr*. ttp.: t.p., t.t.

_____. *Faiḍ al-Asānī 'alā Ḥirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī*, ttp.: t.p., t.t.

Ahmadi, Rizqa. "Mbrakah in the Pesantren Salaf Tradition: The Dialectics of Local Wisdom and the Sufism Ethos for the Harmony of Life." *Cendekian* 17, no. 1 (Januari-Juni 2019): 119-132.

Ahmisa-Putra, Heddy Shri. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press, 2007.

al-Asy'arī, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Ismā'il bin 'Abdillāh bin Abī Mūsā. *Al-Ibānah 'an Uṣūl ad-Diyānah*. Bairūt: Dār Ibn Zaidun, t.t.

al-Azadī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as as-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*. Bairūt: Dār Ibn Ḥāzim, 1997.

al-Azraq, Ibrāhim bin 'Abd ar-Raḥmān bin Abī Bakr. *Tashīl al-Manāfi' fī at-Ṭib wa al-Hikmah: Al-Musytamil alā Syifā' al-Ajsām wa Kitāb ar-Raḥmah*. Mesir: 'Abd al-Ḥamīd Aḥmad Ḥanafī, t.t.

al-Bagā, Mustāfā Dayyib dan Muḥyiddīn Dayyib Mestū. *Al-Wādiḥ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Damaskus: Dār al-Kalām at-Ṭayyib dan Dār al-'Ulūm al-Insāniyyah, 1998.

al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd. *Ma'ālim at-Tanzīl*. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1409 H.

al-Baiḍawī, Nāṣir ad-Dīn Abī al-Khair 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad asy-Syairazī. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wil*. Bairūt: Dār Iḥyā' at-Turaṣ al-'Arabī, t.t.

al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn. *Nazm ad-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.t.

al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 2002.

al-Būnī, Abī 'Abbās Aḥmad bin 'Alī. *Manba' Uṣūl al-Hikmah li al-Būnī*. ttp.: t.p., t.t.

_____. *Syams al-Ma'ārif al-Kubrā wa Laṭā'if al-'Awārif*. Kediri: PP Fathul 'Ulum, t.t.

al-Burnusī, Syihāb ad-Dīn Abī al-'Abbās Aḥmad bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Īsa. *An-Naṣīḥah al-Kāfiyah*, Riyāḍ: Maktabah aḏ-Zilāl al-Aḥsā', 1993.

al-Gazalī, Abū Ḥāmid. *Al-Aufāq*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī Hidāyah at-Ṭullāb, t.th.

_____. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Kediri: PP Hidayatut Thullab, t.t.

_____. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Bairūt: Dār Ibn Ḥāzim, 2005.

- _____. *Khawāṣṣ al-Qur'ān*. ttp.: Majdī Muḥammad asy-Syahāwī, t.t.
- al-Ḥafnāwī, Muḥammad Ibrāhīm. *Dirāsāt Uṣūliyyah fī as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Kairo: Muassasah al-Ahrām, 1998.
- al-Ḥanafī, Burhān ad-Dīn Ibrāhīm az-Zarnujī. *Ta'līm al-Muta'allim: Fī Bayān Ṭarīq at-Ta'allum*. ttp.: t.p., t.th.
- al-Ḥarbī, 'Abd al-'Azīz 'Alī. *Taḥzīb al-Qur'ān*. Bairūt: Dār ibn Ḥazm, 2010.
- al-Ḥasan, Abū 'Alī bin Sahl Robban aṭ-Ṭabarī. *Firdaus al-Ḥikmah fī aṭ-Ṭib*. Berlin: Aftāb, 1928.
- al-Ḥasanī, Muḥammad bin. 'Alawī al-Mālikī. *Abwāb al-Faraj*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- _____. 'Alawī al-Mālikī. *Syawāriq al-Anwār*. ttp: t.p., t.t.
- al-Ḥusainī, Yaḥyā al-'Alī al-Ḥuḏaifī al-Qādirī. *Al-Kunūz an-Nūrāniyyah*. Kairo: Dār ar-Raiḥānah, 2017.
- al-Ibrāhīm, Mūsā Ibrāhīm. *Buḥūs Manhajiyah fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*. Oman: Dār Amar, 1996.
- al-Jābirī, M. 'Ābed. *Fahm al-Qur'ān: At-Tafsīr al-Wāḍiḥ ḥasba Tartīb an-Nuzūl*. Bairūt: Markaz Dirāsah al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 2008.
- _____. *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm: Al-Juz' al-Awwal fī Ta'rīf bi al-Qur'ān*. Bairūt: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 2006.
- al-Jailānī, 'Abd al-Qādir. *Tafsīr al-Jailānī*. Bairūt: Markaz Jailānī lil Buḥūs al-'Ilmiyyah, 2009.
- al-Jaruni, Ahmad Yasin Asymuni. *Ilm Tafsīr: Manqūl min Kitāb Itmām ad-Dirāyah*. Kediri: Ma'had al-Islamī Hidāyah at-Tullāb, t.t.

- _____. *Al-Amr bi al-Ma'rāf wa al-Nahy 'an al-Munkar*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Al-Basmalah min Jihhah Funūn al-'Ilm*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.th.
- _____. *Al-Mu'jizāt*, Kediri: Ma'had al-Islāmī Hidāyah at-Ṭullāb, t.t.
- _____. *Al-Mugayyabāt fī al-Jāwah wa al-Masjid al-Haram wa al-Masjid an-Nabawī*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Al-Qur'ān al-Karīm: Tanba Ati*. Kediri: PP Hidayatut Thullab, 2002.
- _____. *Asmā' al-Husnā*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Asy-Syifā' bi ad-Du'ā*. Kediri: Ma'had al-Islāmī Hidāyah at-Ṭullāb, t.t.
- _____. *Asy-Syifā' bi ad-Du'ā': Hudā ar-Rasūl*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī Hidāyah at-Ṭullāb, t.t.
- _____. *Faḍā'il al-Qur'ān*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Faḍā'il as-Suwar*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Ḥasbunallāh wa Ni'ma al-Wakīl*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Ḥikāyah al-Mu'ażżabīn wa al-Mun'amīn fī al-Qubūr*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Ijāzah Kubrā I-XX*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī Hidāyah at-Ṭullāb, t.t.
- _____. *Inna al-Ṣalāt Tanhā 'an al-Fakhsyā' wa al-Munkar*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.
- _____. *Innamā Ya'maru Masājid Allāh*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Lā Ilāha Illa Allāh*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Muqaddimah Tafsīr al-Fātiḥah*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Sūrah al-Kāfirūn*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Tafsīr al-Fātiḥah*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Tafsīr Bismillāhirrahmānirrahīm*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Tafsīr Mā Aṣābak*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Tafsīr Sūrah al-Ikhlāṣ*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Tafsīr Sūrah al-Kāfirūn*. Kediri: PP. Hidayathut Thullab, t.t.

_____. *Tafsīr Sūrah al-Mu’awwizatain*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Tafsīr Sūrah al-Qadr*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Tafsīr Āyat al-Kursī*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

_____. *Wa ‘Allama Ādam al-Asmā’*. Kediri: al-Ma’had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

al-Jazarī, Ibn al-Aṣīr. *Jāmi’ al-al-Uṣūl fī Aḥādīs ar-Rasūl*. ttp.: Maktabah al-Hilwānī, Maktabah al-Milāḥ, dan Maktabah Dār al-Bayān, 1969.

al-Judāi’, ‘Abdullāh bin Yūsuf. *Al-Muqaddimāt al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Bairūt: Muassasah ar-Rayyān, 2001.

al-Jurjānī, ‘Alī bin Muḥammad. *Mu’jam At-Ta’rīfāt*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.t.

- al-Kasdanī, Abū Bakar Aḥmad bin ‘Alī. *Al-Falāḥah an-Nabaṭiyyah*. Damaskus: al-Jaffān dan al-Jābī, 1993.
- al-Maḥallī, Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Ibād. *Al-Mafākhir al-‘Aliyyah fī al-Manāsir asy-Syāziliyyah*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li at-Turāš, 2004.
- al-Makkī, Muḥammad Nūr ad-Dīn Marbū Banjar. *Al-Awā’il wa al-Awākhir wa al-Asānid*. Banjarmasin: Majlis al-Banjārī Littafaquh fī ad-Dīn, 1998.
- al-Mālikī, ‘Alawī bin ‘Abbās. *Faiḍ al-Khabīr wa Khulāṣah at-Taqrīr ‘ala Nahj at-Taisīr: Syarḥ Manẓūmah at-Tafsīr*. ttp.: al-Fujālah al-Jadīdah, 1960.
- al-Qādir, Muḥammad bin ‘Abd. *Faḍā’il al-Qur’ān wa az-Ẓikr*. Kediri: al-Maktabah al-‘Usmāniyyah, t.t.
- _____. *Mu’jizāt Nabīyyinā Muḥammad*. Kediri: al-Maktabah al-Usmāniyyah, t.t.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Waḥbah, t.t.
- al-Qazwīnī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Mesir: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 2009.
- al-Quddusī, ‘Abdullāh ‘Umar bin Baiḍāwī *Risālah Qurrā’ wa al-Ḥuffāz fī Garāib al-Qira’ā wa al-Alfāz*. Semarang: Karya Toha Putra, t.t.
- al-Qurṭubī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Bairūt: Muassasah ar-Risālah, 2006.
- Alviana, Rosy dan Abdussakir. “Analisis Matematik terhadap Azimat Numerik.” *Cauchy: Jurnal Matematika Murni dan Aplikasi* 2, no. 2 (2012): 105-114.
- al-Wafiq, Ilzam. *Risālah at-Tartīl al-Qur’ān*. Yogyakarta: Pondok Pesantren As-Salafiyyah al-Islami, t.t.

Amal, M. Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.

Amanullah, Muhammad. "Debate over the Karamah of Allah's Friends." *Arab Law Quarterly* 18, no. 3/4 (2003): 365-374.

an-Nadīm, Ibn *Al-Fihrist*, Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.t.

an-Naisabūrī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdillāh al-Ḥakīm. *Al-Mustadrak alā aṣ-Ṣaḥīḥain*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

an-Naisabūrī, Abū al-Ḥusain Muslim. *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*. Bairūt: Dār al-Afāq al-Jadīdah, t.t.

_____. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyād: Dār at-Tayyibah, 2006.

an-Nasā'ī, Abū 'Abd ar-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib. *As-Sunan al-Kubrā*, Bairūt: Muassasah ar-Risālah, 2001.

an-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf. *At-Tibyān fī Adāb Ḥamalah al-Qur'ān*. Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1996.

an-Nāzilī, Muḥammad bin Ḥaqqī bin 'Alī bin Ibrāhīm al-Kūz al-Ḥisārī. *Khazīnah al-Asrār: Jaliyyah al-Aẓkār*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī, t.t.

Anonim, *Qā'idah Bagdādiyyah ma'a Juz 'Amma*. Semarang: Karya Toha Putra, 2011.

Anonim. *Alālā: Tanāl al-'Ilm illā Bisittah*. Surabaya: Maktabah Muḥammad bin Aḥmad Nabḥān wa Aulāduh, t.t.

Anonim. *Majmū' Syarīf*. Surabaya: Putra Bahari, t.t.

ar-Raḥmān, 'Āisyah 'Abd. *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.

ar-Rāwandī, Quṭb ad-Dīn al-Ḥusein Sa'id Ḥibbatullāh. *Ad-Da'awāt*. Qum: Maktabah al-'Allāmah al-Majlisī, 1385 H.

ar-Rāzī, Muḥammad Fakhr ad-Dīn. *Mafātiḥ al-Gāib*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

_____. *Sirr al-Maktūm fī Mukhāṭabāt an-Nujūm*. ttp.: Mirzā Muḥammad Syairāzī, 1967.

ar-Rāzī, Muḥammad ibn Zakariyā'. *Al-Khawwāṣ wa al-Asyyā' al-Muqāwamah li al-Amrād wa Żikr al-'Ajāib fī al-Buldān*. Kairo: Al-Hai'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, t.t.

ar-Rūmī, Abdurrahmān Sulaimān. *Mas'alah Khalq al-Qur'ān*. Riyāḍ: Maktabah Taubah, 1997.

Arwani, M. Ulil Albab. *Kitāb Tajwid*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, t.t.

Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Occasional Papers Series*. Wasington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies Georgetown University, 1986.

_____. "The Idea of Anthropology of Islam", *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1-30.

aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad. 'Alī Rawāi' *al-Bayan: Tafsiṛ Āyāt al-Aḥkām*. Bairūt: Muassasah Manāhil al-'Irfān, 1980.

aṣ-Ṣafā', Ikhwān. *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā' wa Khullān al-Wafā'*. ttp.: Maktabah al-'Alām al-Islāmī, 1405 H.

as-Ṣālih, Ṣubḥī. *Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-'Ilm lil Malāyīn, 1977.

as-Suyūṭī, Abā Faḍl Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maḍīnah: Mujamma' al-Malik Fahd, t.t.

_____. *Ar-Raḥmah fī aṭ-Ṭib wa al-Ḥikmah*. ttp.: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turās al-Islāmī, t.t.

- asy-Syāfi'ī, Abū Ḥasan 'Alī bin Muḥammad al-Mawardī. *I'lām an-Nubuwwah*. Bairūt: ad-Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- asy-Syahrastānī, 'Abd al-Karīm. *Nihāyah al-Aqdam fī 'Ilm al-Kalām*. Kairo: Maktabah aṣ-Ṣaqāfah ad-Dīniyyah, 2009.
- asy-Syāzilī, Abū Ḥasan. *As-Sirr al-Jalīl: fī Khawāṣṣ Ḥasbunallāh wa Ni'm al-Wakīl*. Kediri: al-Ma'had al-Islāmī as-Salafī Hidāyah aṭ-Ṭullāb, t.t.
- asy-Syirbinī, Syams ad-Dīn Muḥammad bin al-Khaṭīb. *Mugnī al-Muhtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāz al-Manhaj*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 161-178.
- aṭ-Ṭaba'taba'ī, Muḥammad Ḥusein. *Sunan an-Nabī*. Qum: Muassasah an-Nasyr al-Islāmī, 1427 H.
- aṭ-Ṭabārī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyil Qur'ān*. Kairo: Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsah al-'Arabiyyah, 2001.
- aṭ-Ṭabarsyī, Ḥusein an-Nūrī. *Fahāris Mustadrak al-Wasā'il li Khātimah al-Muḥaddiṣīn*. Bairūt: Muassasah Āli al-Bait li Iḥyā' at-Turāṣ, 2008.
- aṭ-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Mosul: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1983.
- at-Tihāmī, Abī 'Abdillāh Muḥammad. *Qurrah al-'Uyūn: Syarḥ Nazm ibn Yamūn*. Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 2004.
- at-Tirmizī, Abū 'Isā Muḥammad bin 'Īsā. *Al-Jāmi' al-Kabīr*. Bairūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996.
- Azra, Azyumardī. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan." dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, ix-xxvii.

- _____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Azwar, Alfi Julizun. “Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dalam Perspektif Rahmatan lil ‘Alamin.” *Jurnal Ilmu Agama* 19, no. 1 (2018): 16-37.
- az-Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Jārullāh Maḥmūd bin ‘Umar. *Al-Kasysyāf: ‘An Haqāiq at-Tanzīl wa ‘Uyūn at-Ta’wīl fī Wujūh at-Ta’wīl*. Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 2009.
- az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn Muḥammad bin ‘Abdillāh. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1984.
- az-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān*. Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (versi aplikasi offline 0.1.5 Beta [15]), ed. Dadang Sunendar, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Becker, Felicitas. “The Virus and the Scriptures: Muslim and AIDS in Tanzania.” *Journal of Religion in Africa* 37, no. 1 (2007): 16-40.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Middlesex: Penguin Books, 1991.
- Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Kompas, 2014.
- Boullata, Issa J. *Al-Qur’an yang Menakjubkan*. Terj. Bachrum B. et al. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Bourdieu, Pierre. *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.

_____. *Outline of a Theory of Practices*. Terj. Richard Nice. Cambridge: University Press, 1995.

_____. *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*. Colombia: Colombia University Press, 1993.

_____. *The Logic of Practice*. Terj. Richard Nice. California: Stanford University Press, 1990.

Burdah, Ibn. "Ṭarīqah at-Tarjamah al-Wazīfīyyah al-Mu'jamiyyah al-Mu'allaqah: Taṣawwur 'Ām al-Baḥs at-Tārīkhī 'anhā." *Journal of Indonesian Islam* 5, no. 2 (Desember 2011): 353-376.

Cerny, Karel. "Magical and Natural Amulets in Early Modern Plague Treatises." *Sudhoffs Archiv* 97, no. 1 (2013): 81-101.

Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafī di Indonesia." *Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2013): 1-25.

Coward, Harold. *Sacred Word and Sacred Text: Scripture in World Religions* New York: Orbis Books, 1988.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Direktur Penerbit (anonim), "At-Ta'rif bi al-Kitāb", Abī 'Abbās Aḥmad bin 'Alī al-Būnī, *Manba' Uṣūl al-Hikmah li al-Būnī*. ttp.: t.p., t.t., 3-4.

Djazuli, Zainuddin. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Melestarikan Ritual dan Budaya Leluhur*. Kediri: PP Al-Falah, 2013.

El-Tom, Abdullahi Osman. "Berti Quranic Amulets." *Journal of Religion in Africa* 17, no. 3 (Oktober 1987): 224-244.

- _____. "Drinking the Koran: The Meaning of Koranic Verses in Berti Terasure." *Africa: Journal of the International African Institute* 55, no. 4 (1985): 414-431.
- Endaswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneword, 2005.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an melalui Living Qur'an." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 4, no.1 (2011): 23-40.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Muhammad Yunus hingga Quraish Shihab*. Terj. Tadjul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Foodor, A. "Notes on an Arabic Amulet Scroll", *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hungaricae* 27, no. 3 (1973): 269-289.
- Francis IV, Edgar Walter. "Islamic Symbols and Sufi Rituals for Protection and Healing: Religion and Magic in the Writings of Ahmad ibn 'Alī al-Būnī." *Disertasi*, University of California, Los Angeles, 2005.
- Frazer, James George. *The Golden Bough: A Study of Magic and Religion*. Auckland, New Zealand: The Floating Press, 2009.
- Gade, Anna M. "Motivating Qur'anic Practice in Indonesia by 'Competing in Goodness'." *Journal of Ritual Studies* 18, no. 2 (2004): 24-42.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1981.
- Gill, Sam D. "Nonliterate Tradition and Holy Books." Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, ed. Frederick M. Denny dan Rodney N. Taylor, 224-239. South Carolina: The University of South Carolina Press, 1993.

- Graham, William A. "Al-Qur'an sebagai Kata Terucap: Kontribusi Islam untuk Memahami Kitab Suci." Dalam *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, ed. Richard Martin, terj. Zakiyuddin Bhaidawy, 25-57. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. "Scripture as Spoken Word." Dalam *Rethinking Scripture: Essays from a Comparative Perspective*, ed. Miriam Levering, 129-169. New York: New York University Press, 1989.
- _____. *Beyond the Written Word: Oral Aspect of Scripture in the History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Haedari, HM Amin *et al.* *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Ḥanbal, Aḥmad Muḥammad bin. *Al-Musnad*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995.
- Hansen, Nicole B. "Ancient Execration Magic in Coptic and Islamic Egypt." Dalam *Magic and Ritual in the Ancient World*, ed. Paul Merecki dan Marvin Meyer, 427-445. Leiden: Brill, 2002.
- Hartata, Arif. *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam "Klenik" Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Hasan, Ahmad Zaini. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*, Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Haviland, William A. *Cultural Anthropology*. Fort Worth: Harcourt Brace and Company, 1975.
- Hermansyah, *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, STAIN Pontianak, dan KITLV, 2010.

Herriman, Nicholas. "A Din of Whispers: Community, State Control, and Violence in Indonesia." *Disertasi*, The University of Western Australia, 2007.

_____. "A Din of Whispers: The In-Group Manifestation of Sorcery in Rural Banyuwangi." *Anthropological Forum* 19, no. 2 (2009): 119-141.

Herusatoto, Budiono. *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009.

Hidayat, Nur. "Workshop Penjurian dalam Kompetisi Kaligrafi Al-Qur'an." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2, (2019): 211-219.

Hindun, "Syingir: Transformasi Puisi Arab ke dalam Puisi Jawa." *Humaniora* 24, no. 1 (2012): 73-83.

Hoed, B. H. "Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan." Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, ed. Pudentia MPPS, 213-225. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Hooker, Virginia. "'By the Pen!': Spreading 'Ilm in Indonesia Through Qur'anic Calligraphy." Dalam *'Ilm: Science, Religion, and Art in Islam*, ed. Samer Akkach, 81-97. South Australia: University of Adelaide, 2019.

Humaeni, Ayatullah. "Kepercayaan kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten." *el Harakah* 16, no.1 (2014): 51-80.

_____. "Ritual Magi dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten." *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (Juli-Desember 2015): 217-243.

_____. "The Local Tradition of Magical Practice in Banten Society." *el Harakah* 14, no. 1 (2012): 69-87.

- _____. "The Phenomenon of Magic in Banten Society." *Tesis*, Leiden: Faculteit der Archeologi, Universiteit Leiden, 2009.
- Humam, As'ad. *Buku Iqro': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 1990.
- Husnan, Muhammad Yahya. *Miftāh as-Suhūlah*. Jombang: PP Bumi Damai Al-Muhibbin, 2001.
- Ibn 'Arabī, Abū Bakr Muḥy ad-Dīn Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin 'Abdullāh al-Ḥātimī, *Al-Futuḥāt al-Makiyyah*. Bairūt: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 1999.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir. *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunisia: ad-Dār at-Tūnisīyyah, 1984.
- Ibn Hisyām, *As-Sīrah an-Nabawīyyah*. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1990.
- Ibn Taimīyah, Taqīyuddīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm. *Majmū' al-Fatāwā*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 1995.
- Ibrahim, Rustam. "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern: Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah." *Jurnal Analisa* 21, no. 2 (Desember 2014): 253-263.
- Imam, Yahya Oyewole. "The Tradition of Qur'anic Learning in Borno." *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (2004): 97.
- Irawan M.N., Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*. Bandung: Mizan Media Utama, 2018.
- Irham, "Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam di Indonesia." *el-Harakah* 18, no. 2 (2016): 199-221.
- Ismail, Arifuddin. *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Johns, Anthony H. "Qur'anic Exegesis in the Malay Word: in Search of a Profile." Dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, ed. Andrew Rippin. New York: Oxford University Press, 1988.
- _____. "Qur'anic Exegesis in the Malay World: An Introduction Survey." Dalam *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, ed. Abdullah Saeed. New York: Oxford University Press, 2006.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama: Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. *Cultures of Fetishism*. New York: Palgrave Macmillan, 2006.
- _____. *Teori Budaya*. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Khalīl, Muḥammad Masykūr. *Risālah al-Basmalah*. Malang: PP al-Ikhlash, t.t.
- _____. *Risālah Ayāt al-'A'zam*. Malang: PP al-Ikhlash, t.t.
- _____. *Tafsīr Sūrah ad-Duḥā*. Malang: PP al-Ikhlash, t.t.
- _____. *Tafsīr Sūrah Alam Nasyrah*. Malang: PP al-Ikhlash, t.t.
- _____. *Tafsīr Sūrah al-Wāqi'ah*. Malang: PP al-Ikhlash, t.t.
- Knauf, Ernst Axel. "Arabo-Aramaic and 'Arabiyya: From Ancient Arabic to Early Standard Arabic, 200 CE – 600 CE." Dalam *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, ed. Angelika Neuwirth et al., 197-254. Leiden dan Boston: Brill, 2010.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.

- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Yogyakarta: Matabangsa, 2001.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lane, Edward William. *An Account of the Manner and Customs of the Modern Egyptians: Written in Egypt During the Years 1833-1835*. London: John Murray, 1860.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*. Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2002.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Terj. Abdurrahman Mas'ud et al. Jakarta: Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren." *Ta'dib* 15, no. 2 (November 2010): 273-296.
- Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. *Al-Muṣḥaf al-Quddūs bi ar-Rasm al-'Uṣmānī*. Kudus: Maktabah Mubārakh Ṭayyibah, t.t.
- _____. *Al-Quddūs: Al-Qur'an Al-Karim*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, t.t.
- _____. *Al-Quddūs: Al-Qur'an Terjemah*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, t.t.
- Madigan, Daniel A. *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*. Princeton: Princeton University Press, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

- Mahalli, A. Mudjab. *Membongkar Keajaiban Perdukunan Para Kiai*. Bantul: Al-Mahalli Press, 2017.
- Malinowski, Bronislaw. *Magic, Science, and Religion, and Other Essay*. Illinois, The Free Press, 1948.
- Mansur, M. “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah.” Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Manullang, Sardjana Orba *et al.*, “The Effectiveness of Al-Qur’an Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 195-207.
- Mas’ud, Abdurrohman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Maslamah, Abū bin Aḥmad al-Majrīṭī. *Gāyah al-Ḥakīm*. ttp.: Glastonbury Book, 2007.
- Masquelier, Adeline. *Prayer Has Spoiled Everything*. London: Duke University Press, 2001.
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Qur’an: Its History and Place Muslim Life*. Victoria: Blackwell Publishing, 2008.
- Miharja, Deni dan Ahmad Saepudin. “Nilai-nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih: Studi Deskriptif Nilai-nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta.” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (Maret 2017): 166-184.
- Miles, Matthew B. dan A. Micel Hubermen. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mohamad Sobirin, “Innovative Way of Indonesian Muslim Millennial to Memorize the Qur’an: *Qur’an-Memo Community* and the Making of Virtual Social Network.” Paper disampaikan dalam *ICONQUHAS*, 02-04 Oktober di Bandung, Jawa Barat.

- Mommersteeg, Geert. "He Has Smitten Her to the Heart with Love': The Fabrication of an Islamic Love-Amulet in West Africa." *Anthropos* 83, no. 4/6 (1988): 501-510.
- _____. "Allah's Word as Amulet." *Etnofoor* 3, no. 1 (1990): 63-76.
- _____. "Math and Magic: A Block Printed Wafq Amulet from the Beinecke Library at Yale." *Journal of the American Oriental Society* 130, no. 4 (Oktober-Desember 2010): 607-618.
- Muhammad, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin. *Al-Mufradāt fī Gārib al-Qur'ān*. Riyāḍ: Maktabah Nizār Mustafā al-Bāz, t.t.
- Mujab, Saiful. "Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren: Sebuah Analisis Sosio-Historis terhadap Spiritualitas Pesantren di Indonesia." *Asketik* 1, no. 2 (Desember 2017): 79-90.
- Mukharom dan Havis Aravik. "Kebijakan Nabi Muhammad saw. Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Corona Virus Covid-19." *Salam: Jurnal Sosial Budaya Syar'i* 7, no. 3 (2020): 239-246.
- Mukodi. *Menjaga Umat: Pilar-Pilar Budaya Pondok Tremas Pacitan di Era Global*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Mulder, Niels. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Musadad, Asep Nahrul. "Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara: Studi atas Transformasi Ayat al-Qur'an dalam Mantra-mantra Lokal." Dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, ed. Ahmad Rafiq, 203-250. Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020.
- Mustaqim, Abdul. "Nalar Tafsir Jawa dalam *Faiḍ ar-Rahmān* karya K.H. Shalih Darat." Dalam *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, ed. Ahmad Baidowi, 21-60. Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020.

- Naẓīr, Munẓīr. *Tanwīr al-Qāri' fī Tajwīd Kalām al-Bārī'*. Surabaya: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Terj. Rika Iffati, Yogyakarta: Gading, 2013.
- PP Sidogiri. *Mushaf Al-Miftah: Al-Qur'ān Al-Karīm, Mudah Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*. Pasuruan: Penerbit Sidogiri, 2019.
- PP Sunan Pandanaran. *Pengajian dan Mujahadah Kamis Wage*. Yogyakarta: PP Sunan Pandanaran, t.t.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta Timur: Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian [LaKIP], 2011.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.
- Rafiq, Ahmad ed. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020, v-xix.
- _____. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi, Sebuah Pencarian Awal Metodologis." Dalam *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin, 67-83. Yogyakarta: Bina Mulia Press dan Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- _____. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." *Disertasi*, The Temple University Graduate Board, Philadelphia, 2014.
- Rasmussen, Anne K. "The Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory." *Ethnomusicology* 45, no. 1 (2001): 30-57.
- Riddell, Peter G., "Controversy in Qur'anic Exegesis and its Relevance to the Malay-Indonesia Word." Dalam *The Making Islamic Political Discourse in Southeast Asia*, ed. Anthony Reid, 27-61. Calyton: Monas Paper on South East Asia.

- Rohmana, Jajang A. dan Muhamad Zuldin. “Negara Kitab Suci: Pewacanaan Al-Qur’an di Jawa Barat.” *Kalam* 12, no. 1 (2018): 127-158.
- _____. *Sejarah Tafsir Al-Qur’an di Tatar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2017.
- Romdhoni, Ali. “Tradisi Hafalan Al-Qur’an di Masyarakat Muslim Indonesia.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 1-18.
- Sabri, Ahmad. “Trend of ‘Tahfiz House’ Program in Early Childhood Education.” *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 14, no. 1 (2020): 78-93.
- Saputra, Heru S.P. *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Scott, James C. “Patron Client politics and Political Changes in Southeast Asia.” *The American Political Science Review*, 66, no. 1 (Maret 1972): 91-113.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shohib, Muhammad dan M. Bunyamin Yusuf Surur ed. *Para Penjaga Al-Qur’an: Biografi Huffaz Al-Qur’an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011.
- Smith, Wilfred C. *What is Scripture: A Comparative Perspective*, Minneapolis: Augsburg Fortress Publisher, 1993.
- Solikhati, Siti *et al.*, “Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron ‘Bukan Islam KTP’ di SCTV.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no.1 (2015): 96-117.
- Steenbrink, Kareel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Terj. Kareel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LP3ES, 1986.

- Suparta, Mundzier dan Amin Haedari ed. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Sya'rani, Mahfudz. *Şilāh al-Mu'mīn: Isine Dunga-dunga, Japa-japa, Mantra*. Magelang: Cahaya Group, 1972.
- Syaḥaṭah, 'Abdullāh Mahmūd. *'Ulūmul Qur'an*, Kairo: Dār al-Gārib, t.t.
- Syaḥrūr, M. *Al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'āşirah*. Damaskus: al-Ahālī, t.t.
- Syakur Sf., Mahlail. "Studi Ulum Al-Qur'an di Indonesia." *Prosiding the 3rd University Research Colloquium* (2016): 243-254.
- Tasri. "Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam." *Qiyas* 5, no. 1 (April 2020): 42-50.
- Taussung, Michael T. *The Devil and Commodity Fetishism in South America*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 2010.
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren). *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press dan Turats, 2013.
- Tim Kaki Lima Lirboyo 2005. *Formulasi Nalar Fiqh: Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*. Surabaya: Khalista, 2017.
- Toorawa, Shawkat M. "Seeking Refuge from Evil: The Power and Portent of the Closing Chapters of the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2002): 54-60.
- Umar, M. Ali Chasan. *Mistik dan Apotik Islam*. Pekalongan: CV, Bahagia, 1996.
- van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.

- von Denffer, Dietrich. "Baraka is Basic Concept of Muslim Popular Belief." *Islamic Studies* 15, no. 3 (1976): 167-178.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wessing, Robert. "Rumours of Sorcery at an Indonesian University." *Journal of Southeast Asian Studies* 27, no. 2 (September 1996): 261-279.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wilson, Ian Douglas. "The Politic Inner Power: The Practice Pencak Silat in West Java." *Disertasi*, School of Asian Studies, Murdoch University, Western Australia, 2002.
- Winfried, Noth. *Handbook of Semiotics*. Blomington and Indiana Polis: Indiana University Press, 1990.
- Woodward, Ian. *Understanding Material Culture*. London: SAGE, 2007.
- Ya'qūb, Emil Bādi'. *Mausū'ah 'Ulūm al-Lugah al-'Arabiyyah*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.t.
- Yahya, Mohamad. "Fragmen Al-Qur'an dalam Kebudayaan Magis: Kajian atas *Ṣilāḥ al-Mu'mīn* Karya Kiai Mahfūz Sya'ranī." Dalam *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas Performasi Al-Qur'an*, ed. Ahmad Rafiq, 251-290. Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020.
- _____. "Fungsi Pengajian dan Mujahadah *Kamis Wage* bagi Komunitas Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 51-78.
- _____. "Fungsi *Simaan* Al-Qur'an bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran." *Religia* 20, no. 2 (2017): 207-228.

- _____. “Metodologi Tafsir *Bil Ma'nā 'alā Pesantren*: Kajian atas K.H. Aḥmad Yāsīn bin Asymūnī al-Jārūnī.” Dalam *Tafsir Al-Qur'an di Nisantara*, ed. Ahmad Baidowi, 161-190. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan AIAT se-Indonesia, 2020.
- _____. *Tafsir al-Qur'an bil Ma'nā 'alā Pesantren: Kajian atas Epistemologi, Identitas Kultural, dan Kontribusi K.H. Ahmad Yasin bin Asymuni al-Jaruni dalam Khazanah Tafsir (di) Nusanantara*. Laporan Akademik Hasil Penelitian Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner (BPDI), Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018.
- Zadeh, Travis. “Fire Cannot Harm It’: Mediation, Temptation, and the Charismatic Power of the Qur’an.” *Journal of Qur’anic Studies* 10, no. 2 (2008): 50-72.
- Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Bairūt: Dār al-Fikr.
- Žākīr, ‘Abd an-Nabī. *Qaḍāyā Tarjamah al-Qur’ān*. Riyāḍ: Markaz al-Idārah, 1998.
- Zamzami, Mukhammad. “Konstruksi Sosial-Teologis Ritual Ijazah Asma’ Artho (Uang Azimat) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.” *Islamica* 12, no. 2 (Maret 2018): 306-332.
- Zarkasi, Fatchullah dan Mu'mainatus Fitriati Firdaus. “Nilai-nilai Edukatif Suluk Ketenteraman Jiwa Sunan Bonang dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Middle East and Islamic Studies* 5, no. 2 (2018): 209-288.
- Zarkasyi, Dachlan Salim. *Qirā'atī: Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Kanak-Kanak 4-6 Tahun*. ttp.: t.p, t.t.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Televisi dan Majalah

“Darah Mengalir di Tapal Kuda.” *Forum Keadilan*, no. 15, Tahun VII, 2 November 1998, 12-14.

“Ma’had Dirasatil Qur’aniyah Riyadlul Qari’in: Pondok Pesantren Sejuta Qori’.” *Mimbar Pendidikan Agama* 319, 2013, 27-28.

“Operasi Ninja, Operasi Intelijen.” *Gatra*, 31 Oktober 1998, 32-33.

“Tentara, Santri, dan Trgaedi Kediri.” *Tempo*, 1-7 Oktober 2012, 56-58.

“Yasinan di KPK, Cegah Santet.” *Liputan 6 Petang SCTV*, edisi 25 Oktober 2016.

Website dan Media Sosial

‘Abd al-Ḥakīm al-Anīs. “Kitab *Ar-Raḥmah fī at-Ṭib wa al-Ḥikmah* bukan dari as-Suyūfī.” Diakses 17 Juli 2021. <https://www.alukah.net/sharia/0/99294/>.

“Al-Ma’mur TV.” Diakses 23 Juni 2021. <https://www.youtube.com/channel/Uck2udLO9e4F4Wgkr6aJzJ7Q>.

“Apa itu Corona (Covid-19)-Oleh: K.H. Yasin Asmuni.” Diakses 3 Februari 2021. https://www.youtube.com/watch?v=RzbJ0_R8IB0.

“Data Pesantren.” Diakses 15 Juli 2021. <https://ditdpontren.kemenag.go.id/web/>.

“Deklarasi Persatuan Dukun Nusantara (PERDUNU) akan Gelar Festival Santet - iNews Sore 07/02.” Diakses 21 Juni 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=9Tn3Ja8ephQ>

“Deklarator Perdunu di Banyuwangi Bukan Dukun, Ini Profilnya.” Diakses 21 Juni 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5365160/deklarator-perdunu-di-banyuwangi-bukan-dukun-ini-profilnya>.

- “Fakta Sejumlah Caleg yang Gagal di Pemilu 2019, Tutup Jalan Desa hingga Kembali Jualan Kopi.” Diakses 27 April 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/04/26/12560841/fakta-sejumlah-caleg-yang-gagal-di-pemilu-2019-tutup-jalan-desa-hingga>, .
- “Hadapi Virus Corona, Gus Mus Berikan Sejumlah Amalan dan Doa.” Diakses 18 Juni 2021. <https://www.nu.or.id/post/read/117872/hadapi-virus-corona--gus-mus-berikan-sejumlah-amalan-dan-doa>.
- “Hadis Rasulullah tentang Manfaat Air Hujan sebagai Obat Super Ampuh.” Diakses 28 Juni 2021. <https://serambimata.com/2018/02/20/hadist-rasulullah-tentang-manfaat-air-hujan-sebagai-obat-super-ampuh/>;
- “Hadits Tentang Air Hujan Sebagai Obat, Benarkah dari Rasulullah SAW? – Buya Yahya Menjawab.” Diakses 26 Juni 2021. https://www.youtube.com/watch?v=m_ZINmlgMqc&t=32s (;
- “Himpunan Alumni Santri Lirboyo.” Diakses 22 Juni 2021. <https://lirboyo.net/himasal-lirboyo/>
- “Ijazah Kubro Gelombang 2 Tahun 2020 – Pembukaan K.H. Ahmad Yasin Asymuni.” Diakses 15 Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=NOZz2XgbEBI> .
- “Ijazah Kubro Gelombang I Pondok Petuk 28 April 2017.” Diakses 12 Januari 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=TsotdxRVYIA>.
- “Ijazah Kubro Gelombang III Pondok Petuk, Sabtu, 18 November 2017.” Diakses 12 Januari 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=xNtHitmcXFE>.
- “Kang Ujang Busthomi Cirebon.” Diakses 26 Juni 2021. <https://www.youtube.com/channel/UCxTVvAgJyIjw-zmJex4nyhg/videos>.
- “Karya Ulama Indonesia: Gerbang Kearifan.” Diakses 15 Juli 2021. <https://lektur.kemenag.go.id/karyaulamanusantara/>.

- “Lentera Petuk.” <https://web.facebook.com/lentera.petuk.kediri>.
- “lenterapetuk.” <https://www.instagram.com/lenterapetuk/?hl=en>
- “Masyallah Hebat....; Air hujan bisa mengobati semua penyakit, lihat caranya.” Diakses 26 Juni 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=SfeW07kTw9c>.
- “Menghidupkan Metode Baghdadiyah.” Diakses 19 Juli 2021.
<https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/12/02/nfxy1r44-menghidupkan-metode-baghdadiyah>.
- “Minta Restu dan Keberkahan, Banyak Calon Wakil Rakyat Datangi Dukun dan Makam Keramat.” Diakses 27 April 2019.
<https://www.harianterbit.com/nasional/read/104559/Minta-Restu-dan-Keberkahan-Banyak-Calon-Wakil-Rakyat-Datangi-Dukun-Dan-Makam-Keramat>.
- “Ngaji Gus Anas.” Diakses 19 Juli 2021.
<https://www.youtube.com/channel/UC7vuOb-T83FQoZgjWrZKkrQ>.
- “Ngaji Online.” Diakses 19 Juli 2021.
<https://web.facebook.com/ngajionlineaqsho/>.
- “Obat Hati Official Channel.” Diakses 19 Juli 2021.
https://www.youtube.com/channel/UCXWRMDZRN5---Wkak99FL_A/featured.
- “Pelaku Supranatural di Banyuwangi Dirikan Persatuan Dukun Nusantara, Akan Gelar Festival Santet.” Diakses 21 Juni 2021.
<https://news.okezone.com/read/2021/02/15/340/2362128/pelaku-supranatural-di-banyuwangi-dirikan-persatuan-dukun-nusantara-akan-gelar-festival-santet>.
- “Praktik Dukun Politik.” Diakses 9 Januari 2016.
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/14/12/20/ngta2s-praktik-dukun-politik>,

- “Program Sadesha.” Diakses 19 Juli 2021.
<http://yanbangsos.jabarprov.go.id/2020/03/03/program-sadesha/>.
- “Sambangi KPK, Majelis Taklim PPP Gelar Doa Bersama untuk SDA.” Diakses 9 Januari 2016.
<http://nasional.sindonews.com/read/1013670/13/sambangi-kpk-majelis-taklim-ppp-gelar-doa-bersama-untuk-sda-1434516966>.
- “Sejarah Jam’iyyatul Qurra’ Wal-Hufazh NU.” Diakses 19 Juli 2021.
<https://www.jqhnu.or.id/sejarah/>.
- “Sejarah Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM) dan Ma’had Aly Lirboyo.” Diakses 15 Juli 2021. <https://lirboyo.net/madrasah-hidayatul-mubtadiien-lirboyo/>.
- “Sejarah Pencak Silat Pagar Nusa NU.” Diakses 21 Juli 2021.
<https://pagarnusa.online/sejarah-pencak-silat-pagar-nusa-nu/>.
- “Sejarah Pendirian Pesantren.” Diakses 19 Juli 2021.
<http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/p/sejarah-pendirian-pesantren-pesantren.html>.
- “Tata Cara Berobat dengan Air Hujan.” Diakses 28 Juni 2021.
<https://umma.id/post/tata-cara-berobat-dengan-air-hujan-382094?lang=id>.
- “Tsaniafm Brebes.” Diakses 19 Juli 2021.
<https://www.youtube.com/channel/UCqSo80MjHC2P4DArHhjEf7g>.
- “Ulama dan Santri Banten Baca Yasin untuk KPK.” Diakses 9 Januari 2016. <http://www.depoknews.id/ulama-dan-santri-banten-baca-yasin-untuk-kpk/>.
- “Virus Corona Merebak, Habib Luthfi Bagikan Ijazah Penangkal.” Diakses 18 Juni 2021.
<https://www.nu.or.id/post/read/117506/virus-corona-merebak--habib-luthfi-bagikan-ijazah-penangkal>.

“Wawancara Gus Mus dengan GP Ansor: Ikhtiar Menghadapi Wabah.” Diakses 18 Juni 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=ahhxoBISwg8>.

<http://www.pphtpetuk.or.id/> “Lentera Petuk”,
https://www.youtube.com/channel/UCITxQxrKX5XQmbvSa_2VTFQ

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>, diakses pada 15 Juli 2021.

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diakses pada 15 Juli 2021.

<https://lirboyo.net/>, diakses 21 Juni 2021.

<https://www.instagram.com/p/CH1rsrjJYgL/>, diakses 17 Juli 2021.

<https://www.instagram.com/p/CHpBOR3JfYw/>, diakses 17 Juli 2021.

<https://www.kwagean.net/wp-content/uploads/2016/12/Barang.jpg>,
 diakses 17 Juli 2021.

Wawancara dan Rekaman Ijazah Kubro PPHT

Wawancara dengan Kiai Yasin pada hari Jumat, 23 November 2018 di Kediri, Jawa Timur.

Wawancara dengan Pengelola Koperasi PPHT pada hari Kamis, 22 November 2018.

Wawancara dengan Septiana Dewi Safitri, Santri Putri PP. Al-Falah, Baron, Nganjuk pada Ahad, 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Pengelola Koperasi PPHT pada Jumat, 7 Desember 2018

Wawancara dengan santri PPHT pada Jumat, 19 November 2018.

Wawancara dengan M. Rafiq Wildan, Alumni PP Al-Ittifaqiah dan Pengasuh Yayasan Pendidikan Sofwan Salim, Kota Palembang, pada 23 Juli 2021.

Wawancara dengan Ustaz Ibnu Hamdun, *Mustahiq* Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien PP Lirboyo, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 10 Desember 2018.

Wawancara dengan Panitia Ijazah Kubro Gelombang II pada tanggal 22 Oktober 2020.

Ijazah Kubro Gelombang Gel II, 2016.

Ijazah Kubro Gelombang I, 28 April 2017.

Ijazah Kubro Gelombang II, 11 Juni 2017.

Ijazah Kubro Gelombang III, 18 November 2017.

Ijazah Kubro Gelombang III, 03 November 2018.

Ijazah Kubro Gelombang I, 12 April 2019.

Ijazah Kubro Gelombang III, 26 Oktober 2019.

Ijazah Kubro Gelombang I, 15 Agustus 2020.

Ijazah Kubro Gelombang II, 23 Oktober 2020.



**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: I
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 10+4
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 10
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 5
Jumlah Ayat	: 15
Catatan	: Satu azimat menggunakan istilah <i>gemblengan</i> dan khasiat (I:10)

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S. al-Qamar [54]:10	رَبِّي أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرُ	1. Puasa tarkirrūh 2. Puasa <i>pati geni</i> 3. Tawassul ke Nabi Muhammad Abdul Qādir al-Jailāni	1. Kehanan (Fisik) 2. Ketahanan (Mistik) 3. Sosial (Masyarakat) 4. Eskatologis (Karir)	1. Agar digdaya dan sakti mandraguna 2. Ketentraman keluarga 3. Kerukunan dalam pergaulan	1. Tarkirrūh adalah puasa meninggalkan makanan yang memiliki ruh. 2. Pati geni adalah tidak makan dan tidur dari magrib sampai subuh pada puasa terakhir.
2	Q.S an-Nisa' [4]:45	وَوَكْفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا				
3	Q.S Luqmān [31]:13	إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ				
4	Q.S Gāfir [40]:31	وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ				

5	Q.S al-An'ām [6]:45	فَقُطِعَ دَائِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	4. Dibaca 72x, dan 7x 5. Waktu: malam hari setelah solat fardu; magrib dan subuh	5. Ekonomi (Kesejahteraan)	4. Dicintai dan dihormati orang banyak 5. Berhasil cita-citanya 6. Mendapatkan rizki yang tidak disangka	3. Q.S. al-Qamar [54]:10 dalam mushaf tertulis <i>rabbahu</i> Ref: I:1-2
6	Q.S Yāsin [36]:9	وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا	1. Puasa putih 2. Puasa patigeni 3. Dibaca sebanyak- banyaknya (7x)	1. Ketahanan (Fisik) 2. Ketahanan (Mistik)	1. Kekebalan (Lembu sekilan)	1. Lembu sekilan adalah salah satu ilmu kanuragan yang masyhur di wilayah Jawa. Konon, pemilik kanuragan ini tidak akan tersentuh oleh lawan baik secara langsung maupun dengan senjata.
7	Q.S ar-Rahmān [55]:33	يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	4. Waktu: malam hari setelah solat fardu; magrib dan subuh			2. Pada Q.S. Yāsīn [36]:9 dan Q.S al- Baqarah [2]:18 kata
8	Q.S al-Baqarah [2]:18	صَمٌّ بَكْمٌ عُمِّيٌّ فَهُمْ لَا				

						<p>lā-nya dibaca tiga kali.</p> <p>3.Redaksi Q.S. al-Baqarah [2]:18 memiliki kemiripan dengan Q.S. al-Baqarah [2]:171. Perbedaannya, jika al-Baqarah [2]:18 diakhiri dengan frasa lā yarji'un, sedangkan al-Baqarah [2]:171 dengan lā ya'qilūn.</p> <p>Ref: I:2-3</p>
9	Q.S At-Taubah [9]:128-129	<p>فَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ . فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ</p>	<p>1.Dibaca 3x</p> <p>2.Waktu: Magrib dan subuh</p>	1.Ketahanan (Fisik)	1.Tidak akan mati oleh senjata musuh, meski dalam keadaan yang sudah gawat, atau sudah di bawah	Ref: I:4

					pedang musuh dalam peperangan.	
10	Q.S Tāhā [20]:25-28	رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۖ يَفْفَهُوا قَوْلِي ۖ	1. Dibaca 100x 2. Waktu: Setiap hari	1. Pendidikan 2. Ekonomi 3. Sosial (Masyarakat)	1. Mempermudah belajar dan mengaji 2. Memperlancar rizki dan biaya ketika sedang belajar 3. Mempermudah komunikasi, dialog, dan jetangkasan serta kepiawaian	Ref: I:6

11	Q.S At- Talāq [65]:12	أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا	1. Dibaca 1x 2. Waktu: pagi dan sore	1. Keamanan (Fisik) 2. Ketahanan (Fisik) 3. Kesehatan (Fisik)	1. Menjaga harta dari mara bahaya (kebakaran, pencurian, dll) 2. Menjaga diri dari musibah dan penyakit	Ref: I:6-7
12	Q.S Al-Jinn [72]:28	وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا				
13	Q.S Hud [11]:56	اِخْذْ بِنَاصِيَتِهَا ۗ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ				

DAFTAR FRAGMEN AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI

Juz	: II
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 16+6
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 15
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 13
Jumlah Ayat	: 106
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Ditulis di kertas	1. Keamanan (Fisik)	1. Tulisan tadi jika	1. Alat Bantu: Kertas Ref: II:1-2
2	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:3-4	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ	2. Diletakkan pada objek	2. Keamanan (Mistik)	ditaruh pada harta	
3	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	penjagaan (harta, anak		uang dan lain-	
4	Q.S al-A'lā [87]:2-5	خَلَقَ فَسَوَّى . قَدَّرَ فَهَدَى . وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى . فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى	dalam bentuk kalung, dan kendaraan)		lainnya insya Allah	
5	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			selamat dari pencuri,	

6	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			tuyul, dan marabahaya lainnya.	
7	Q.S al-An'am [6]:96	جَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا				
8	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ				
9	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ				
10	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh surat	1. Dibaca 2. Waktu: saat akan memiliki hajatan	1. Keamanan (Fisik) 2. Keamanan (Mistik) 3. Ekonomi (Kesejahteraan) 4. Eskatologis (Karir)	1. Insyah Alloh selamat dari marabahaya, seperti: tuyul, orang yang tidak suka, dan lain-lain	Ref: II:3-4
11	Q.S Yāsin [36]:1-83	Seluruh surat			2. Mendapat berkah 3. Berhasil tujuannya.	

12	Q.S Yūsuf [12]:100	<p>إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 15x 2. Waktu: salat fardu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi (Perdagangan) 2. Ekonomi (Kesejahteraan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diberi kemudahan mendapatkan dagangan 2. Jika mencari kendaraan mudah mendapatkannya 3. Jika mencari papan yang akan dibuat rumah juga diberi kemudahan 	Ref: II:4
13	Q.S Yūsuf [12]:68	<p>لَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسٍ يَعْزُوبُ قَضَاهَا</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 2. Waktu: belanja barang dan menagih hutang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi (Perdagangan) 2. Ekonomi (Kesejahteraan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Insya Allah dagangannya banyak untungnya dan mudah mencarinya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Q.S Yūsuf [12]:68 dalam redaksinya menggunakan <i>fi</i>, sementara dalam kitabnya tertulis <i>min</i>. Ref: II:5

					2. Insya Allah hutangnya dibayar	
14	Q.S al-Baqarah [2]:255	Seluruh Ayat Kursi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 1x 2. Tempat: di tengah rumah menghadap empat penjuru mata angin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan (Fisik) 2. Ekonomi (Kesejahteraan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Insya Allah selamat dari maling 2. Insya Allah rizkinya barakah 	Ref: II:5-6
15	Q.S Yūsuf [12]:64	فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 41x 2. Waktu: setelah solat fardu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial (Asmara) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mahabbah, tetapi tidak boleh disalahgunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam redaksinya tertulis <i>wahua</i>, sementara dalam kitabnya tertulis <i>yā</i>. Ref: II:8
16	Q.S al-Anbiyā' [21]:79	فَفَهَّمْنَهَا سَلِيمًا وَكَلَّا أَتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجَبَّالِ يُسَبِّحُ بِحَمْدِ الطَّيْرِ وَكُنَّا فَاعِلِينَ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 21x 2. Waktu: Setelah solat fardu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah mencari ilmu 2. Dibuka ilmu-ilmu yang belum dipelajari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam redaksinya tertulis <i>yusabbihna</i>, sementara dalam kitabnya tertulis <i>wasabbihna</i> Ref: II:8-9


17	Q.S al-Isrā' [17]:81	<p>وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ رَهُوقًا</p>	<p>Cara I: 1. Dibaca di rumah angker</p> <p>Cara II: 1. Dibaca 3x 2. Waktu: saat akan bicara di publik (ex: pidato)</p>	<p>Faidah I: 1. Keamanan (Mistik)</p> <p>Faidah II: 1. Sosial (Masyarakat)</p>	<p>1. Jika dibaca pada papan yang angker, dengan izin Allah bias <i>ambar</i></p> <p>2. Jika akan pidato dibaca 3 kali, maka dengan izin Allah tidak gemetar (<i>Jawa: dredek</i>); ketika merasa minder menjadi tidak minder lagi</p>	Ref: II:9
18	Q.S al-Fātiḥah [1]:2	<p>الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ</p>	1. Dibaca 3x		1. Dengan izin Allah	Ref: II: 9-10

19	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ	2. Waktu: Pagi dan sore	1. Ekonomi (Kesejahteraan)	apa saja yang diminta (dunia atau ukhrowi) dikabulkan ; pokoknya tidak ada tujuan jelek atau menyakiti orang lain.	
20	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ				
21	Q.S al-Fath [48]:1	إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا	1. Dibaca 1x 2. Waktu: Setelah solat fardu	1. Ketahanan (Fisik) 2. Ketahanan (Mistik) 3. Keamanan (Fisik) 4. Kemanan (Mistik) 5. Ekonomi (Kesejahteraan)	1. Dijaga Allah dari perkara yang menakutkan 2. Ditolong Allah menang dengan siapa saja yang	Ref: II:11-12
22	Q.S as-Ṣaff [61]:13	نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ				

					<p>memusuhinya</p> <p>3. Diberi rizki yang datangnya tidak disangka-sangka</p> <p>4. Mudah mata pencahariannya/penghidupannya</p> <p>5. Bisa membayar hutang meskipun banyak sekali</p>	
23	Q.S al-Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi	<p>1. Dibaca 17x</p> <p>2. Waktu: Setelah solat fardu</p>	<p>1. Sosial (Masyarakat)</p> <p>2. Sosial (Mistik)</p>	<p>1. Dicintai semua mahluk yang ada di</p>	Ref: II: 13-14

				<ul style="list-style-type: none"> 3. Kemanan (Fisik) 4. Kemanan (Mistik) 	<ul style="list-style-type: none"> langit dan bumi 2. Didengar dan diterima ucapan dan pekerjaannya 3. Ditakuti musuhnya 4. Dicintai orang yang tidak memusuhinya 5. Aman dari marabahaya dan permusuhan 	
24	Q.S Ali-Imrān [3]:173	<p>الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا</p>	1. Dibaca 1x	1. Ketahanan (Fisik)	1. Tidak bisa diganggu manusia	1. Saat membaca Hasbunāllāh wā

		وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ	2. Waktu: sehari semalam	2. Ekonomi (Kesejahteraan) 3. Sosial (Masyarakat) 4. Sosial (Mistik)	2. Dimudahkan dan dicukupi rizkinya 3. Dicintai semua mahluk Allah 4. Ketika mendapat kesulitan diberi jalan keluarnya 5. Ketika terkena musibah atau masalah yang membingungkan, maka akan menemukan sirrullah yang ajaib	ni'mal wakīl diulang hingga 7x Ref: II: 15-16
25	Q.S Ali-Imrān [3]:174	فَأَنقَلَبُوا بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ دِيَارِهِمْ لِيَأْخُذُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَيَكْفُرُوا بِاللَّهِ فَخَلَا لَهُ الْوُجُوهُ صَرْدًا فَلَمَّا كَانَتْ هُدًى لِّلْمَلَائِكَةِ كَانَتْ هَادِيَةً بَلَدِ الْعُقَدِ وَإِنَّهُمْ لَخَائِبُونَ فَأَنقَلَبُوا بِنِعْمَةِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ دِيَارِهِمْ لِيَأْخُذُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَيَكْفُرُوا بِاللَّهِ فَخَلَا لَهُ الْوُجُوهُ صَرْدًا فَلَمَّا كَانَتْ هُدًى لِّلْمَلَائِكَةِ كَانَتْ هَادِيَةً بَلَدِ الْعُقَدِ وَإِنَّهُمْ لَخَائِبُونَ				

				(rahasia yang mengagumkan) 6. Untuk menghilangkan musibah dan masalah yang membingungkan	
--	--	--	--	---	--

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: III
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (menggunakan Basmalah); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 20+6
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 9
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 9
Jumlah Ayat	: 187
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Wāqiah [56]:1-96	Seluruh Q.S al-Wāqī'ah	Cara I: 1. Dibaca 1x 2. Waktu: Siang atau malam	Faidah I: 1. Ekonomi (Kesejahteraan)	Faidah I: 1. Insya Allo selama hidupnya tidak akan menjadi orang fakir apabila istiqamah.	1. Potongan Q.S Ali-Imrān [3]:26 ada dalam rangkaian doa setelah membaca Q.S al-Wāqiah [56]:1-96.
2	Q.S Ali-Imrān [3]:26	إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Cara II: 1. Dibaca 41x 2. Waktu: Satu tempat sekali waktu Cara III:	Faidah II: 1. Ekonomi (Kesejahteraan)	Faidah II:	Ref: III: 1-7

			<ol style="list-style-type: none"> 1. Puasa 7 hari (dimulai Jumat) 2. Dibaca 25x (kamis malam jumat setelah magrib) 3. Dibaca 125x (kamis malam jumat setelah isya) 4. Setelah selesai secara rutin dibaca 1 kali setelah subuh dan magrib 	<p>htreraa n) Faidah III: 1. Ekono mi (Keseja hteraan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Insya Alloh semua hajat atau tujuannya dipenuhi Alloh, terutama yang ada kaitannya dengan rizki. <p>Faidah III: 1. Orang fakir yang mengamalkan riyadah-nya surat Q.S al-Wāqi'ah insya Alloh tidak diragukan</p>	
--	--	--	--	---	---	--

					lagi menjadi orang kaya dan segera menemukan jalan mendapatkan rizki yang tidak disangka-sangka	
3	Q.S al-Fil [1]:1-5	Seluruh Q.S al-Fil	1. Dibaca 1000x selama 10 hari 2. Saat membaca mengingat musuhnya 3. Pada hari ke-10 duduk di atas sungai yang mengalir sembari membaca doa sebagaimana dalam kitab.	1. Sosial (Mistik)	1. Menyantet orang yang Zālim (pen.) 2. Orang dholim yang dibuat sasaran harus benar-benar sudah haknya	1. Tidak ada keterangan khasiat atau faidahnya secara spesifik 2. Q.S al-An'ām [6]:45 dan Q.S Gāfir [40]:21 merupakan penggalan dari redaksi doa. Ref: III:7-9
4	Q.S al-An'ām [6]:45	فَقَطَّعَ ذَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ				
5	Q.S Gāfir [40]:21	فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَّاقٍ				

					dibunuh, karena mengamal kan ini sama dengan membunu hnya	
6	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah	1. Dibaca dalam solat istikharah (Cara dari Ali bin Abi Thalib)	1. Eskatologi (Karir)	2. Untuk mengetahui melalui mimpi; apa yang diistikharahi (sesuatu yang ingin diketahui akibatnya)	Ref: III:9-10
7	Q.S asy-Syams [91]:1-15	Seluruh Q.S asy-Syams	2. Jumlah rokaatnya adalah 6		3. Apabila belum diketahui dalam suatu malam,	
8	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah	3. Masing-masing surat untuk masing-masing rokaat, selain 1:1-7,			
9	Q.S al-Lail [92]:1-21	Seluruh Q.S al-Lail				
10	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah				

11	Q.S ad- Duhā [93]:1-11	Seluruh Q.S ad-Ḍuhā	dibaca 7x di masing- masing rokaat		insya Allah paling akhir 7 malam nanti aka nada yang memberita hu bahwa akibatnya begini... begini... dst	
12	Q.S al- Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah				
13	Q.S asy- Syaṛḥ [94]:1-8	Seluruh Q.S asy- Syaṛḥ				
14	Q.S al- Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah				
15	Q.S al- Tīn [95]:1-8	Seluruh Q.S al-Tīn				
16	Q.S al- Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah				
17	Q.S al- Qadr [96]:1-5	Seluruh Q.S al-Qadr [96]:				

18	Q.S Ali-Imrān [3]:26	إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	1. Q.S Ali-Imrān [3]:26 dibaca dalam rangkaian doa 2. Q.S. al-Baqarah [2]:255 dibaca setelah membaca doa 3. Pada saat sampai di wa lā ya'udzuhū hifdzuhumā wahua dibaca dalam satu tarikan nafas sambil: a. 1x sambil memegang ibu jari tangan kiri b. 1x sambil memegang ibu jari tangan kanan	1. Kesehatan (Mistik)	1. Untuk <i>nyuwuk</i> anak kecil yang menangis tidak wajar 2. Mengobati orang yang diganggu jin	1. Q.S Ali-Imrān [3]:26 serupa dengan Q.S at-Tahrim [66]:8. Ref: III: 11-12
18	Q.S al-Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi				

			<p>c. 1x sambil memegang pundak kiri</p> <p>d. 1x sambil memegang pundak kanan</p> <p>e. 1x sambil memegang ibu jari kaki kiri</p> <p>f. 1x sambil memegang ibu jari kaki kiri</p> <p>4. Menanyakan ke pada jinnya dari mana dan disuruh siapa</p> <p>5. Menyuruh jinnya untuk keluar</p>			
19	Q.S al-Baqarah [2]:18	صَمٌّ بَكْمٌ عُمِيٌّ فَهُمْ لَا	1. Dibaca saat dalam kondisi takut	1. Keamanan (Fisik)	1. Agar aman dari pencuri,	2. Setiap kata lā dalam tiga ayat dibaca 3x

20	Q.S Yāsīn [36]:9	وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا	2. Pada kata <i>la</i> diulang 3x 3. Saat membaca Q.S Ar- Rahmān [55]:33 melihat ke kiri 4. Menghadap kiblat sambil menulis di udara rajah yang di dalamnya ada potongan Q.S al-Isrā' [17]:105	2. Ketaha nan (Fisik)	perampok, penodong, dan dari bahaya lainnya, baik saat pergi dari rumah (<i>pen.</i> maupun sedang di rumah)	Ref: III: 12-13
21	Q.S Ar- Rahmān [55]:33	يَمْعُرُ الْجِبِّ وَالْأَيْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا				
22	Q.S al- Isrā' [17]:105	وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ				
23	Q.S al- Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Dibaca 1x 2. Memohon kepada Allah agar dikabulkan hajatnya	1. Ketaha nan (Fisik)	1. Menghilan gkan malapetak a, kesulitan, kebingun an, hal-hal yang menyusah	1. Doa al-Faraj riwayat dari 'Alī bin Abī Tālib Ref: III: 13-17

					kan dan memprihatinkan	
24	Q.S al-Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi	1. Dibaca 170x	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial (Masyarakat) 2. Sosial (Mistik) 3. Politik 4. Pendidikan 5. Ekonomi (Kesejahteraan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat derajat yang tinggi 2. Dicintai 3. Disegani 4. Dimuliakan oleh pejabat 5. Dibuka pintu-pintu kebaikan 6. Ditunjukkan cara mendapatkan harta 7. Mendapatkan ilmu hikmah 8. Dicondongi dan diikuti 	Ref: III: 17-18

					<p>manusia, jin, dan setan</p> <p>9. Apabila diuji orang untuk berdebat, maka musuhnya lupa dnegan ilmunya</p>	
25	Q.S At-Taubah [9]:128-129	<p>لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ . فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝</p>	<p>1. Dibaca 7x</p> <p>2. Waktu: setelah solat fardu</p>	<p>1. Ketahanan (Fisik)</p> <p>2. Ekonomi (Kesejahteraan)</p> <p>3. Sosial (Masyarakat)</p> <p>4. Hukum</p>	<p>1. Apabila lemah menjadi kuat</p> <p>2. Apabila rendah menjadi mulia</p> <p>3. Apabila kalah menjadi menang</p>	Ref: 18-19

					<p>4. Apabila mengalami kesulitan menjadi mudah dalam semua urusan</p> <p>5. Apabila mempunyai hutang dapat membayarnya</p> <p>6. Apabila susah menjadi gembira</p> <p>7. Apabila fakir menjadi kaya</p> <p>8. Apabila dipenjara maka</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					dikeluarkan dari penjara	
26	Q.S al-Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	<p>1. Dibaca 12.000x</p> <p>2. Setiap 1.000x lakukan solat 2 rokaat kemudian berdoa.</p>	1. Ekonomi (Kesejahteraan)	1. Insya Allah apabila mempunyai hajat (tujuan apa saja) akan diijabahi oleh Allah; tetapi jangan meminta yang mengandung unsur penganiayaan	Ref: III: 20

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: IV
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 18+4
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 16
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 10
Jumlah Ayat	: 156
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi	1. Dibaca saat melipat rajah	1. Ketahanan (Mistik) 2. Keamanan (Mistik)	1. Agar azimah/haikal/ rajah diijabahi (<i>mandi</i>)	1. Alat Bantu: Kertas Azimat (rajah) Ref: IV:1-2
2	Q.S Yāsīn [36]:58	سَلِّمْ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَجِيمٍ	1. Ditulis 2. Dilipat 3. Dibaca 7x	1. Ketahanan (Fisik) 2. Keamanan (Fisik)	1. Untuk keselamatan 2. Selamat dari binatang, ketakutan yang membinasakan dan hal-hal	1. Q.S al-Baqarah [2]:255 dibaca 7x saat melipat rajah 2. Alat Bantu: Kertas Ref: IV:2-4
3	Q.S aş-Şaffāt [37]:130	سَلِّمْ عَلَىٰ آلِ يَاسِينَ				
4	Q.S aş-Şaffāt [37]:109	سَلِّمْ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ				

5	Q.S aṣ-Ṣaffāt [37]:120	سَلَّمَ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ			lain yang dapat merusak	
6	Q.S aṣ-Ṣaffāt [37]:79	سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعُلَمِينَ				
7	Q.S al-Qadr [97]:5	سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْعِ الْعَجْرِ				
8	Q.S aṣ-Ṣaffāt [37]:181-182	وَسَلَّمَ عَلَىٰ الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ				
9	Q.S al-Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi				
10	Q.S Maryam [19]:1	كَلِمَاتٍ	1. Ditulis 2. Ditaruh di atas atap/pintu (ventilasi)	1. Keamanan (Fisik) 2. Keamanan (Mistik)	1. Untuk tumbal rumah insya Allah aman dari maling, setan, jin, dan apa saja yang membahayakan termasuk	1. Q.S asy-Syūrā [42]:1-2 penulisannya di sambung
11	Q.S asy-Syūrā [42]:1-2	حَمِّ عَسَقٍ	3. Waktu: jam 6-7 pagi	3. Kesehatan (Fisik) 4. Ekonomi (Kesjahteraan)		2. Penulisan Q.S. al-Ikhlās [112]:1-4 dipotong-potong setiap penggalan kata/frasa dan
12	Q.S al-Ikhlās [112]:1-4	Seluruh Q.S al-Ikhlās				

13	Q.S Yāsīn [36]:1	يَسِينَ			penyakit, tuyul 2. Mudah mendapat keberuntungan dalam suatu tujuan	dimasukkan dalam kolom 3. Alat Bantu: Kertas dan Tinta dari minyak wangi campuran (misik, za'faron, dan mawar) Ref: IV:4-5
14	Q.S al-Isrā [17]:103	وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلْ	1. Ditulis 2. Digantung/Dit aruh di rumah 3. Waktu menulis: akhir bulan Ramadan hari jumat	1. Ekonomi (Kesejahteraan)	1. Rumahnya akan menjadi berkah, dan yang berada di rumah juga berkah	1. Alat Bantu: Kertas Ref: IV5-6
15	Q.S al-Hijr [15]:9	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ				
16	Q.S Maryam [19]:1	كَهَيْعِصَ	1. Ditulis 2. Dimasukkan botol dan ditutup 3. Ditaruh di tempat masuknya air ke sawah	1. Ekonomi (Pertanian)	1. Insy Allah tanamannya selamat dari hama 2. Insy Allah tanamannya subur dan baik hasilnya	1. Tiga ayat dari dua surat tersebut ditulis dengan memotong- motong hurufnya disusun dalam formasi persegi. Setiap surat
17	Q.S asy- Syūrā [42]:1-2	حَمَّ عَسَقَ				

			(<i>gawul</i>) atau diesel			tertulis masing-masing 3x. hanya saja, untuk Q.S asy-Syūrā [42]:1-2 ditulis di bagian akhir tanpa huruf Qāf. 2. Alat Bantu: Kertas dan Botol Ref: IV: 6-7
18	Q.S al-Hijr [15]:1-99	Seluruh ayat surat al-Hijr	1. Ditulis 2. Dilipat 3. Dibawa	1. Ekonomi (Perdagangan)	1. Banyak rizkinya; lancer perdagangannya 2. Dicintai manusia dan banyak yang ingin kerjasama 3. Perdagangan banyak laba	1. Alat Bantu: Kertas Ref: IV: 12
19	Q.S al-Insyiqāq [84]:1-25	Seluruh ayat Q.S al-Insyiqāq	1. Ditulis 2. Dilipat	1. Kesehatan (Fisik)	1. Jika ditaruh di atas orang yang sulit	1. Alat Bantu: Kertas Ref: IV:13-14

			3. Ditaruh di objek rajah	2. Ketahanan (Fisik)	<p>melahirkan insya Allah segera melahirkan</p> <p>2. Jika ditaruh di atas hewan insya Allah selamat dari penyakit dan hal lain yang dapat merusak</p> <p>3. Jika ditulis di dinding rumah maka rumahnya tidak dimasuki hewan (binatang kecil yang merusak)</p>	
20	Q.S al-Mursalāt [77]:36	وَلَا يُؤَدِّنُ لَهُمْ فَيَعْتَدِرُونَ	<p>1. Ditulis</p> <p>2. Dilipat</p> <p>3. Dibungkus</p>	1. Keamanan (Fisik)	1. Tidak ada orang yang berbuat jelek	1. Alat Bantu: Kertas Ref: IV:15-16

21	Q.S asy-Syūrā [42]:1-2	حَمِّمْ عَسَقٌ ۞	4. Dibawa		kepada yang membawa azimat tersebut	
22	Q.S Maryam [19]:1	كَهْلِيْعَصٍ ۞				
23	Q.S al-Māidah [5]:52	فَعَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّاتِيْ بِالْفَتْحِ اَوْ اَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهٖ	1. Ditulis 2. Dilipat 3. Dibungkus 4. Dibawa	1. Ekonomi (Kesejahteraan)	1. Insyallah selalu dibuka kebaikan oleh Allah terhadap apa saja	1. Alat Bantu: Kertas Ref: IV:16-17
24	Q.S al-An'ām [6]:59	وَ عِنْدَهٗ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْْلَمُهَآ اِلَّا هُوَ				
25	Q.S al-A'rāf [7]:89	رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ				
26	Q.S al-A'rāf [7]:92	وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرَى اٰمَنُوْا وَاَتَقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ				
27	Q.S Ṭāhā [20]:25-28	رَبِّ اَسْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ ۙ وَبَيِّرْ لِيْ اَمْرِيْ ۙ وَاخْلَعْ عُنُقَهٗ ۙ مِّنْ لِّسَانِيْ ۙ يَفْقَهُوا قَوْلِيْ ۞	1. Ditulis di telapak tangan sendiri atau perwakilannya	1. Sosial (Asmara)	1. Sebelum dihapus tulisan tersebut kemudian	1. Alat Tulis 2. Telapak Tangan Ref: IV:17

28	Q.S al-Kahf [18]:10	رَبَّنَا أَنْتَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةٌ وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا			anda atau utusan anda melamar perempuan insya Allah tidak akan ditolak	
----	------------------------	--	--	--	--	--

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: V
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 11+3
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 10
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 7
Jumlah Ayat	: 98
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

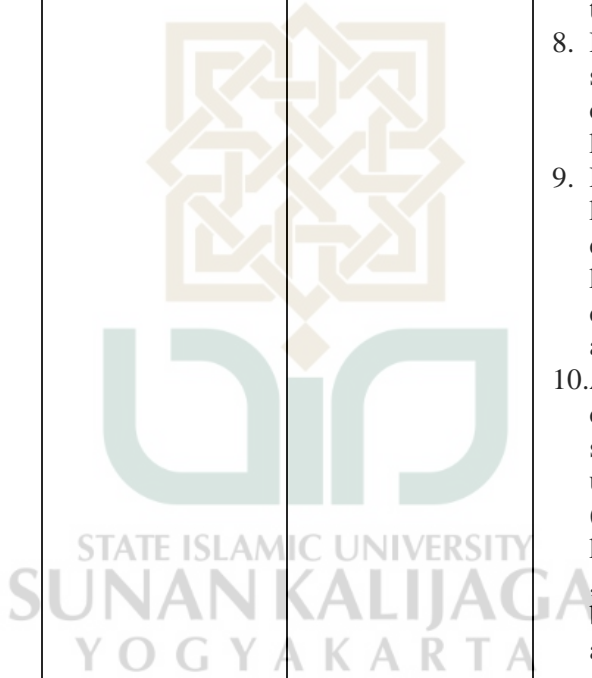
NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi	1. Dibaca 1x atau 7x	1. Sosial (Masyarakat)	1. Insha Allah orang yang dihadapi memuliakan/ takut/ mengabulkan permohonan kita dan tidak berani berbicara jelek.	1. Tidak ada istilah pembahasan khusus tentang kaifiyahnya, karena sudah masuk dalam redaksi mantra. Ref: V:2

2	Q.S asy-Syūrā [42]:1-2	حَمِّ . عَسَقٍ ط	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditulis 2. Dilipat 3. Dimasukkan ke dalam botol 4. Diletakkan dalam tempat aliran air atau diesel atau harta benda 	1. Keamanan (Fisik)	1. Untuk menjaga harta dari marabahaya (bukan golongan pencuri)	1. Bentuk rajah ini sama persis dengan rajah ke-6 dalam juz IV. Hanya saja letak perbedaannya pada faedah. Jika sebelumnya terkait dengan ketahanan tanaman, sementara yang ada dalam juz V ini terkait dengan keamanan harta.
3	Q.S Maryam [19]:1	كَيْلَعَصَّ ع		1. Ketahanan (Mistik)	1. Untuk membedakan antara jin atau hewan (ketika dibacakan ayat kursi tdai hewannya	2. Alat Bantu: Kertas Ref: V:4
4	Q.S al-Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 1x tanpa melihat objek 2. Kalimat walā yaū'dzuhu ḥifdzuḥumā wa huwal 	1. Ketahanan (Mistik)	1. Untuk membedakan antara jin atau hewan (ketika dibacakan ayat kursi tdai hewannya	1. Mantra ini untuk mengidentifikasi sebuah hewan apakah jin atau hewan betul. Setelah dibaca jika hilang berarti

			a'liyul adzim dibaca 7x tanpa nafas		tidak usah dilihat. Dan setelah selesai dibacakan ayat kursi baru dilihat, kalau hilang berarti jin, dan kalau tidak hilang, berarti itu hewan)	jin, dan jika tetap berarti hewan biasa. Ref: V:5-6
5	Q.S al- Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al- Fātiḥah [1]:1-7	1. Dibaca 41x 2. Ditiupkan ke air 3. diminum	1. Kesehatan (Fisik) 2. Kesehatan (Mistik)	1. Untuk mengobati segala penyakit	1. Alat Bantu: Air Ref: V:6
6	Q.S al- Baqarah [2]:255	Semua ayat kursi	1. Dibaca sambil mengelilingi rumah 2. Setiap 1-3 meter berkata:	1. Ketahanan (Mistik)	-	1. Tidak ada penjelasan tentang khasiat/ faidahnya untuk apa, tetapi jika dilihat dari kaifiahnya hal ini berkaitan dengan
7	Q.S at- Taubah [9]:128-129	لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ . فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا	siapa yang di dalam keluar, akan saya kunci! Dan			

		هُوَ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ	kalau sudah terkunci kamu tidak akan bisa keluar.			pemagaran rumah secara mistik Ref: V:6-7
8	Q.S Yāsīn [36]:1-83	Seluruh Q.S Yāsīn				
9	1:6	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	1. Dibaca sambil berjalan	1. Keamanan (Mistik)	1. Untuk menghilangkan kebingungan arah, seperti barat, timur, dll.	1. Digunakan saat kebingungan dengan arah, barat atau timur di sebelah mana. Ref: V:8
10	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Dibaca 1x	1. Ketahanan (Mistik)	1. Menambah kuatnya iman	1. Rangkaian dalam ratib istigasah Ref: V:8-11
11	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh surat Q.S al-Fātiḥah [1]:	1. Dibaca 1x	2. Ketahanan (Fisik)	2. Dijaga dari perbuatan jelek manusia, jin, sihir, dan setan	
12	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ	1. Dibaca 11x	3. Keamanan (Fisik)	3. Dijauhkan dari perbuatan maksiat	
13	Q.S Ali-Imrān 173:[3]	حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ	1. Dibaca 450x	4. Keamanan (Mistik)	4. Dipermudah mendapatkan rizki dan dicukupi kebutuhan	
14	Q.S Ali-Imrān 173:[3]	الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا	1. Dibaca 7x	5. Ekonomi (Kesejahteraan)		
				6. Ekonomi (Perdagangan)		
				7. Ekonomi (Pertanian)		

		لَكُمْ فَاحْسَبُوا لَهُمْ فَرَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ		8. Eskatologis (Karir) 9. Eskatologis (Daur Kehidupan) 10. Politik 11. Kesehatan (Fisik)	pribadi dan keluarga 5. Kehidupan keluarga yang tentram, harmonis, dan saling mencintai (sakinah, mawaddah, warahmah) 6. Diberi kemudahan mendapatkan jalan keluar (solusi) dari kesulitan, musibah, fitnah, dan hal-hal yang menyusahkan, sperti: hutang, penyakit, dan lain-lain.
15	Q.S Ali- Imrān 175:[3]	فَأَنْقَلِبُوا إِلَى اللَّهِ وَقَضَىٰ لَهُمْ أَجْرَهُمْ سَوَاءً وَأَتَّبِعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ	1. Dibaca 1x		
16	Q.S al- :[2] Baqarah 255	Semua ayat kursi	1. Dibaca 17x		

			 <p>STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA</p>	<p>7. Diberi kebaikan yang tidak terduga</p> <p>8. Dikabulkan segala cita-cita dan keinginannya</p> <p>9. Diberi keselamatan dan kebahagaiaan dunia dan akhirat</p> <p>10. Agar mudah dan sukses segala urusannya (pertanian, kewirausahaan, naik pangkat, bagi pegawai atau pejabat, dll)</p>	
--	--	--	--	--	--

**DAFTAR FRAGMEN AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: VI
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 40+4
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 2
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 2
Jumlah Ayat	: 65
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-2	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	1. Dibaca 1 hari/ 3 hari/ 7 hari/ 1 bulan sekali secara kontinu.		1. Ini merupakan ratib hizib Ḥirzul Jausyan yang disusun oleh Al- Magfurullah K.H. Mahrus	Ref: VI:1
2	Q.S ar-Ra'd [13]:12	وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ	2. Waktu: bebas 3. Setelah membaca			1. Dalam kitab redaksinya berbunyi yā munsiy'us sahābits ṣiqal Ref: VI:2

3	Q.S Ali- Imrān [3]:195	وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ التَّوَابِ	bedoa sesuai kebutuhan	<p>Ali, Lirboyo Kediri.</p> <p>2. Dalam kitab diinstruksikan untuk melihat syarah-nya</p>	1. Dalam kitab tertulis yā man huwa Ref: VI:3	
4	Q.S al- Anbiyā’ [21]:87	لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ			Ref: VI:4	
5	Q.S al- Māidah [5]:109	عَلَّامُ الْغُيُوبِ			1. Dalam kitab tertulis yā ‘allāmul guyūb 2. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al- Māidah [5]:116; at-Taubah [9]:78; dan Sabā’ [34]:48. Ref: VI:6	
6	Q.S al- Anbiyā’ [21]:87	لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ			Ref: VI:6 (yā man)	
7	Q.S al- An’ām [6]:102	هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ			Ref: VI:8 (yā man)	

8	Q.S asy-Syūrā [42]:11	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ			Ref: VI:9 (yā man)
9	Q.S al-Qaṣaṣ [28]:88	هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ			Ref: VI:16 (yā man)
10	Q.S an-Najm [53]:43-44	وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى . وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا			1. Dalam kitab tertulis yā man aḍhaka wa abka yā man amatā wā ahyā Ref: VI:17
11	Q.S az-Zumar [39]:38	عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ			Ref: VI:19 (yā man)
12	Q.S al-An'am [6]:14	يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ			Ref: VI:22 (yā man)
13	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:3-4	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ			Ref: VI:22 (yā man)

14	Q.S al-Anbiyā' [21]:33	خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ		Ref: VI:25 (yā man)
15	Q.S al-Mulk [67]:2	خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ		Ref: VI:25 (yā man)
16	Q.S al-Isrā' 111:[17]	لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ		1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al-Fuqān [25]:2 Ref: VI:25 (yā man)
17	Q.S at-Taubah 120:[9]	لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ		1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. Hūd [11]:115 2. dan Yūsuf [12]:90 Ref: VI:26 (yā man)
18	Q.S al-Anfāl [8]:24	يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ		Ref: VI:27 (yā man)

19	Q.S al-Anfāl [8]:7	يُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ			1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. asy-Syūrā[42]:24 Ref: VI:27 (yā man)
20	Q.S as-Syūrā [42]:25	يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ			1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. at-Taubah [9]:104 Ref: VI:27 (yā man)
21	Q.S Tāhā [20]:109	لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ			1. Dalam kitab tertulis lā ta'fa'us syafa'ah 'indahu illā biidznih 2. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. Sabā [34]:23 Ref: VI:27 (yā man)
22	Q.S az-Zumar [39]:67	وَالسَّمَوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ			1. Dalam kitab tertulis yā manis samawāti wal arḍ maṭwiyyam biyamīnih Ref: VI:27 (yā man)

23	Q.S Ar-Ra'd [13]:13	يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ			Ref: VI:27 (yā man)
24	Q.S an-Najm [53]:30	هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ اهْتَدَى			Ref: VI:27-28 (yā man)
25	Q.S al-A'rāf [7]:57	يُرْسِلُ الرِّيحَ بَشْرًا بَيِّنًا يَدِّي رَحْمَةً			1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. an-Naml [27]:63 Ref: VI:28 (yā man)
26	Q.S an-Naba' [78]:6-7	نَجْعَلُ الْأَرْضَ مِهْدًا . وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا			1. Dalam kitab tertulis yā man ja'alal arḍa yā man ja'alal jibāla awtādā Ref: VI:28 (yā man)
27	Q.S Nūh [71]:16	وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا			1. Dalam kitab tertulis ya man ja'alas syamsa sirāja yā man ja'alal qamara nūrā Ref: VI:28 (yā man)

28	Q.S an-Naba' [78]:10-11	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا			Ref: VI:28 (yā man)
29	Q.S al-Baqarah [2]:255	لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ			Ref: VI:29
30	Q.S al-Baqarah [2]:222	يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنْتَظِرِينَ			Ref: VI:30 (yā man)
31	Q.S al-Baqarah [2]195:	يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ			Ref: VI:30 (yā man)
32	Q.S Ali-Imrān [3]:146	يُحِبُّ الصَّابِرِينَ			Ref: VI:30 (yā man)
33	Q.S Al-An'am [6]:53	بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ			1. Dalam kitab tertulis tanpa <i>ba'</i> Ref: VI:30 (yā man)
34	Q.S Al-An'am [6]:117	هُوَ أَعْلَمُ بِالمُهْتَدِينَ			1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. an-Nahl [16]:125; al-Qaṣaṣ [28]:56;

					dan al-Qalam [68]:7 Ref: VI:30 (yā man huwa)
35	Q.S al- Fātiḥah [1]:4	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ			Ref: VI:30 (yā man huwa)
36	Q.S al- A'rāf [7]:56	إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ			1. Dalam kitab tertulis yā man rahmatuhu Ref: VI:31 (yā man rahmatuhu)
37	Q.S al- Burūj [85]:16	فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ			Ref: VI:32 (yā)
38	Q.S Sabā' [34]:47	هُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ			Ref: VI:32 (yā man)
39	Q.S Ali- Imrān [3]:182	لَيْسَ بِظُلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ			1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al- Anfāl [8]:51; dan al-Hajj [22]:10 Ref: VI:32 (yā man)
40	Q.S Hūd [11]:59	كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ			Ref: VI:32 (yā qahira)

41	Q.S al-Māidah [5]:120	هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ			<p>1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al-Anfāl [6]:17; Hūd [11]:4; ar-Rūm [30]:50; as-Syūrā [42]:9; al-Ḥadīd [57]:2; at-Tagābun [64]:1; dan al-Mulk [67]:1</p> <p>Ref: VI:32 (Ī)</p>
42	Q.S al-‘Ankabūt [30]:27	لَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى			<p>Ref: VI:34 (yā man)</p>
43	Q.S Tāhā [20]:8	لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى			<p>1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al-Ḥasyr [59]:24</p> <p>Ref: VI:34 (yā man)</p>
44	Q.S Yūnus [10]:34	مَنْ يَدْعُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعْبِدْهُ			<p>1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. an-Naml [27]:64</p>

					2. Kata yabda'u dalam kitab tertulis menggunakan alif untuk penyanggah hamzah. Ref: VI:35 (yā)
45	Q.S al-An'am [6]:103	لَا تُذْرِكُهُ الْأَبْصَارُ			1. Kata <i>tudrikuhu</i> dalam kitab tertulis tanpa menggunakan damir hu. Ref: VI:36 (yā man)
46	Q.S al-An'am [6]:103	هُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ			1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al-Mulk [67]:14 Ref: VI:37 (yā man)
47	Q.S al-Hajj [22]:62	هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ			1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. Luqmān [31]:30; dan Sabā' [34]:23 Ref: VI:37 (yā man)

48	Q.S al-Isrā' [17]:1	هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ				1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. Gāfir [40]:20; Gāfir [40]:56; dan asy-Syūrā 42:11 Ref: VI:37 (yā man)
49	Q.S as-Saffāt [37]:180-182	سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ . وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ء				Ref: VI:37
50	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Dibaca 1x 2. Waktu: Setiap hari bebas	1. Ekonomi (Kesejahteraan) 2. Ketahanan (Fisik) 3. Sosial (Masyarakat)	1. Sesuai dengan isi kandungan hizib 2. Dicukupi Allah 3. Keluar dari kesulitan 4. Diberi kemudahan	1. Rangkaian hizib Alam Nasyrah Ref: VI:39-40
51	Q.S asy-Syarḥ [94]:1	أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ				
52	Q.S asy-Syarḥ [94]:2-3	وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ				

53	Q.S asy-Syarh [94]:4	وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ			urusan dunia dan akhirat
54	Q.S an-Nisa' [4]:91	الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قَبْلَنَا عَذَابُ النَّارِ			5. Dijaga dari penghinaan makhluk
55	Q.S asy-Syarh [94]:5-6	فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .			
56	Q.S asy-Syarh [94]:7-8	وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ .			

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: VII
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 28+4
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 4
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 4
Jumlah Ayat	: 55
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Puasa 7 hari 2. Dibaca 7x dan 41 pada malam terakhir; 99x saat ada tujuan penting	1. Ketahanan (fisik) 2. Ketahanan (Mistik)	1. Sesuai dengan yang terkandung dalam doa 2. Untuk menjaga diri dari musuh 3. Musuhnya bias hancur	1. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam ratib hizib al-Naṣr untuk Istigasah yang disusun oleh Abū Hasan al-Syadzilī. 2. Q.S. Gāfir [40]:1 serupa dengan Q.S. Fuṣṣilat [41]:1; asy-Syūrā, [42]:1; az-
2	Q.S Maryam [19]:1	كَهَيْلَعَصٍ ؕ				
3	Q.S Gāfir 1:[40]	حَمٍ ؕ	3. Dalam ratib Q.S. 1:1			
4	Q.S asy-Syūrā [42]:1-2	حَمٍ ؕ . عَسَقٍ ؕ	diulang 5x; Q.S. 19:1 diulang 3x;			

5	Q.S al-Anbiyā' [21]:87	لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ	Q.S. 40:1 diulang 7x; Q.S. 42:1-2 diulang 3x; Q.S. 21:87 diulang 3x; dan Q.S. 6:45 diulang 1x.			Zukhruf [43]:1; ad-Dukhān [44]:1; al-Jāsiyah [45]:1; dan al- Ahqāf [46]:1. Ref: VII:1-5
6	Q.S al-An'am [6]:45	فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	4. Waktu: setelah solat fardu			
7	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Puasa 7 hari 2. Dibaca 7x dan 41 pada malam terakhir; 99x saat ada tujuan penting	1. Ketahanan (fisik) 2. Ketahanan (Mistik)	1. Sesuai dengan yang terandung dalam doa 2. Untuk menjaga diri dari musuh 3. Musuhnya bisa hancur	1. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam ratib hizib al-Naṣr untuk mengalahkan musuh yang disusun oleh Abu Hasan al- Syadzili. 2. Q.S. Ali-Imrān [3]:26 serupa dengan Q.S. at- Tahrīm [66]:8. Ref: VII:6-12
8	Q.S al-Fath [48]:1-3	إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا لِيُغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَبِئْسَ نِعْمَتُهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا وَيُنصِرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا	3. Waktu: setelah solat fardu			
9	Q.S al-Aḥzāb [33]:69	وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا				

10	Q.S ali- Imrān [3]:45	وَجِبْهَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ			
11	Q.S al- An'am [6]:79	وَجَعَلَتْ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَّرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ			
12	Q.S al- Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			
13	Q.S Aş- Şaff [61]:13-14	نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَيَبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ بِأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۗ			
14	Q.S al- Baqarah [2]:255	Seluruh ayat kursi			
15	Q.S al- Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			



16	Q.S al- Ḥasyr [59]:21-24	<p>لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضَّرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝</p>	 <p>STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA</p>			
17	Q.S ali- Imrān [3]:26	<p>إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>				

18	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Dibaca 1 x dengan ihlas 2. Waktu: Terserah 3. Waktu : Setelah solat duha (Ijazah dari K.H. Mahrus Ali) 4. Dalam ratib	1. Ekonomi (Kesejahteraan) 2. Keamanan (Mistik) 3. Keamanan (Fisik)	1. Dicukupi Allah 2. Dilindungi dari gangguan manusia, jin, dan sihir	1. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam ratib hizib al-Bahr yang disusun oleh Abu Hasan al-Syadzili.
19	Q.S al-Aḥzāb [33]:11	وَزُلْزِلُوا زُلْزَالًا شَدِيدًا				2. Q.S. Gāfir [40]:1 serupa dengan Q.S. Fuṣṣilat [41]:1; asy-Syūrā, [42]:1; az-Zukhruf [43]:1; ad-Dukhān [44]:1; al-Jāsiyah [45]:1; dan al-Ahqāf [46]:1.
20	Q.S Maryam [19]:1	كَهَيْلَعَصٍ				3. Q.S. Ali-Imrān [3]:26 serupa dengan Q.S. at-Tahrīm [66]:8.
21	Q.S ali-Imrān [3]:26	إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	Q.S. 19:1 diulang 3x; Q.S. 36:1 diulang 7x; Q.S. 40:1 diulang 6x; Q.S. 2:137 diulang 3x; dan Q.S. 9:129 diulang 3x.			Ref: VII:13-19
22	Q.S Yāsīn [36]:1-9	يَسِّ . وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ . إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ . عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . نُنزِّلُ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ . لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرُوا . أَبَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ . لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . إِنَّا جَعَلْنَا فِيهِ آعْنَاقِهِمْ أَغْلًا فَمَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُمَحَّسُونَ . وَجَعَلْنَا				

		<p>مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْسَلْتَهُمْ فَمَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ</p>			
23	Q.S Tāhā [20]:111	<p>عَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا</p>			
24	Q.S an- Naml 1:[27]	طس			
25	Q.S Gāfir 1:[40]	حم			
26	Q.S asy- Syūrā [42]:1-2	حم . عسق			
27	Q.S ar- Raḥmān [55]:19-20	<p>مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ</p>			
28	Q.S Gāfir 1:[40]	حم			
29	Q.S Gāfir 1:[40]	حم			

30	Q.S Gāfir [40]:1-3	حَمَّ ۚ . تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّولِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ			
31	Q.S Yāsīn 1:[36]	يَسَّ ۚ			
32	Q.S Maryam 1:[19]	كَهْلِعَصَّ ۚ			
33	Q.S as- Syūrā [42]:1-2	حَمَّ ۚ . عَسَقَ ۗ			
34	Q.S al- Baqarah [2]:137	فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۗ			
35	Q.S al- Burūj [85]:20-22	وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ . بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ . فِي لُوحٍ مَحْفُوظٍ ۗ			
36	Q.S Yūsuf [12]:64	فَاللَّهُ خَبِيرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ			

37	Q.S al-A'rāf [7]:196	إِنَّ وَلِيََّ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ				
38	Q.S at-Taubah [9]:129	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ				
39	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Puasa 7 hari	1. Keamanan (Fisik)	1. Dijaga badannya, hartanya, keluarganya dari perbuatan jahat/ jelek musuh	1. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam ratib hizib al-Imām al-Nawāwī.
40	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	2. Pada malam terakhir puasa <i>ngebleg</i>	2. Sosial (Masyarakat)	keluarga dari perbuatan jahat/ jelek musuh	2. Puasa <i>ngebleg</i> adalah tidak tidur di malam hari hingga subuh
41	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1-4	Seluruh Q.S al-Ikhlāṣ	3. Dibaca selama puasa 41x	3. Politik	2. Jika musuh tidak insyaf, akan dihancurkan oleh Allah	Ref: VII:20-28
42	Q.S al-A'rāf [7]:196	إِنَّ وَلِيََّ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ	4. Waktu: tengah malam	4. Ekonomi (Kesejahteraan)	3. Berwibawa di hadapan musuh	
43	Q.S al-Isrā' [17]:45-46	وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَجَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا .	5. Setelah selesai selanjutnya dibaca 1x secara kontinu			
			6. Waktu: Terserah			
			7. Dalam ratib Q.S. 112:1-4 diulang 3x;			

		<p>وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي أُذُنِهِمْ وَقُرْآنًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَخُدَّةٍ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَدَّبَارَهُمْ نُفُورًا</p>	<p>dan Q.S. 7:196, 17:45- 46, serta 9:129 diulang 7x.</p>	<p>4. Disenangi/ dicintai orang banyak 5. Apabila mempunyai hajat inya Allah cepat berhasil</p>	
44	<p>Q.S at- Taubah [9]:129</p>	<p>فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ء</p>			

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: VIII
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 24+3
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 14
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 3
Jumlah Ayat	: 75
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Qadr [97]:1-5	Seluruh Q.S al-Qadr	1. Dibaca dalam solat 4 rakaat 2. Rakaat pertama membaca 97:1-5 3. Rakaat kedua membaca 99:1-8	1. Eskatologi (Daur Kehidupan)	1. Di akhirat berkumpul dengan Nabi Muhammad saw	1. Ayat tersebut terdapat dalam ratib solawat Fatih yang disusun oleh al-Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī. Ref: VIII:2-4
2	Q.S al-Zalzalah [99]:1-8	Seluruh Q.S al-Zalzalah				
3	Q.S al-Kāfirūn [109]:1-6	Seluruh Q.S al-Kāfirūn				

4	Q.S al-Falaq [113]:1-5	Seluruh surat al-Muawwizatain	4. Rakaat ketiga membaca 109:1-6			
5	Q.S an-Nās [114]:1-6		5. Rakaat keempat membaca surat <i>al-muawwizatain</i> (113:1-5 dan 114:1-6)			
5	Q.S al-Aḥzāb [33]:56	۞ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۗ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا	1. Dibaca 100x 2. Waktu: Setiap hari (kontinu)	1. Pendidikan 2. Eskatologis (Daur Kehidupan)	1. Akan dibuka ilmu dzohir, batin, dan ilmu yang lembut dan samar 2. Dekat dengan Allah 3. Hatinya bercahaya	1. Ayat tersebut terdapat dalam ratib solawat lin Nabilisiy 2. Ayat tersebut dipisah oleh redaksi lain. Ref: VIII:15-17

					mendapat nur dari Allah	
6	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh surat al-Fatihah	1. Dibaca dalam solat	1. Ekonomi (Kesejahteraan)	1. Akan dikabulkan hajatnya	1. Ayat tersebut dalam rangkaian mantra solawat
7	Q.S asy-Syams [91]:1-15	Seluruh surat al-Syams	2. Waktu: Sebelum tidur	2. Eskatologis (Daur Kehidupan)	2. Dapat bertemu melalui mimpi dengan siapa saja yang dikehendaki	(tidak ada nama khusus) sebelum tidur agar bertemu
8	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh surat al-Fatihah	3. Rakaat pertama: Q.S al-Fātiḥah dan al-Syams (7x); dan rakaat kedua al-Fatihah dan al-Lail		baik orang itu masih hidup atau sudah mati	seseorang dalam mimpi.
9	Q.S al-Lail 92:1-21	Seluruh surat al-Lail	4. Menulis khatam yang ditaqti' dari Q.S. 7:1			Ref: VIII:19-20
10	Q.S al-A'rāf [7]:1	المصنّ	5. Menaruh khatam tersebut di bawah kepala			

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz : IX
 Struktur Isi : 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Azimat; 4. Cover Belakang
 Jumlah Halaman : 20+3
 Jumlah Keseluruhan Azimat : 13
 Jumlah Azimat Mengandung Ayat : 11
 Jumlah Ayat : 173
 Catatan : Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh su Q.S al-Fātiḥah	1. Dibaca masing-masing 70x 2. Ditupkan ke air hujan/ air zamzam 3. Dimunimkan ke pasien 4. Waktu minum: 3 hari/ 7hari	1. Kesehatan (Fisik)	1. Untuk menyembuhkan semua penyakit, utamanya penyakit dalam	1. Kesehatan di sini utamanya terkait penyakit dalam 2. Alat Bantu: Air Hujan dan Air Zam-zam Ref: IX:2-3
2	Q.S al-Baqarah [2]:255	Seluruh ayat kursi				
3	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1-4	Seluruh Q.S al-Ikhlāṣ				
4	Q.S al-Falaq [113]:1-5	Seluruh Q.S al-Falaq				

5	Q.S an-Nās [114]:1-6	Seluruh Q.S an-Nās				
6	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Ditulis di wadah warna putih	1. Kesehatan (Fisik)	1. Menyembuhkan semua penyakit	1. Alat Bantu: Wadah (Berwarna Putih) dan Air Ref: IX:3-6
7	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	2. Dilarutkan dengan air			
8	Q.S at-Taubah [9]:14	وَيَسْفِ سُدُورَ قَوْمِ مُؤْمِنِينَ	3. Air larutan dibagi 3 4. Diminumkan ke pasien 5. Waktu: 3 hari			
9	Q.S Yūnus [10]:104	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّن دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي بَنَىٰ بُنْيَانَكُمْ وَأَمَرْتُ أَن أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ				
10	Q.S an-Nisā' [4]:100-105	وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يَدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا . وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ				

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
 تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ
 إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ
 الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ
 الْكُفْرِينَ كَانُوا لَكُمْ
 عَدُوًّا مُبِينًا . وَإِذَا
 كُنْتُمْ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ
 الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ
 مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
 أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا
 فَلْيَكُونُوا مِنْ وَّرَائِكُمْ
 وَلَتَاتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ
 يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ
 وَلْيَأْخُذُوا جُدْرَهُمْ
 وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ
 كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
 أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
 فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً
 وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ
 عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى
 مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ
 مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا
 أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا



		<p> حَذَرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا . فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا . وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۗ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا . إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ . </p>	 <p>STATE ISLAMIC UNIVERSITY UNAN KALIJAGA YOGYAKARTA</p>			
11	Q.S al-Isrā' [17]:82	<p> وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ </p>				

12	Q.S asy-Syūarā' [26]:80	وَإِذَا مَرَضْتُمْ فَهُوَ يَشْفِيكُمْ				
13	Q.S Fuṣṣilāt [41]:44	قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً				
14	Q.S at-Taubah [9]:128	لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ				
15	Q.S al-Baqarah [2]:1-286	Seluruh Q.S al-Baqarah	1. Dibaca 41x (terutama rumah baru; boleh diwakilkan)	1. Ekonomi (Kesejahteraan) 2. Keamanan (Fisik) 3. Keamanan (Mistik)	1. Rumah banyak barokahnya 2. Aman dari maling dan dari gangguan setan	Ref: IX:7
16	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Ditulis di wadah bersih 2. Dilarutkan dengan air	1. Kesehatan (Fisik)	1. Cepat melahirkan	1. Alat Bantu: Wadah dan Air Ref: IX:7-8
17	27:26	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ				

18	Q.S al-Fāṭihah [1]:2	أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	3. Diminumkan pada pasien			
19	Q.S an-Nāziāt [79]:46	كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى				
20	Q.S al-Aḥqāf [46]:35	كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَّغٌ				
21	Q.S Yūsuf [12]:111	لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ				
22	Q.S an-Nāziāt [79]:46	كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى				
23	Q.S al-Insyiqāq [84]:1-4	إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ				
24	Q.S al-Kahf [18]:1-110	Seluruh Q.S al-Kahf				

					manusia dan hewan	
25	Q.S al-Baqarah [2]:260	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالْ أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالْ بَلَىٰ وَلَكِنْ لَيُبَطِّئَنَّ أَقْبَابِي	1. Dibaca 21x	1. Pendidikan	1. Menghilangkan keraguan/was-was, utamanya masalah tauhid/ akidah	Ref: IX:10
26	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Ditulis di kertas	1. Kesehatan (Fisik)	1. Insy Allah bisa tidur	1. Alat Bantu: Kertas dan Tali
27	Q.S al-Kahf [18:18]	وَتَحْسِبُهُمْ أَيَّامًا وَهُمْ رُفُودٌ	2. Dikalungkan di leher anak (tidak bisa tidur)			Ref: IX:10-11
28	Q.S al-Kahf [18:11]	فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا				
29	Q.S Ṭāḥā [20]:108	يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا				
30	Q.S al-Aḥzāb [33]:56	إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا				

		صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا				
31	Q.S al-Mu'minun [23]:97	مَنْ هَمَزَتِ الشَّيْطَانُ				
32	Q.S al-Kahf [18]:11	فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا	1. Dibaca (untuk anak yang menangis)	1. Kesehatan (Fisik)	1. Insha Allah berhendti menangis	Ref: IX:11-12
33	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	2. Untuk lafal aḥdā dalam Q.S. al-Mulk [67]:22 dan <i>fahada</i> dalam Q.S. al-A'lā [87]:3 dibaca 3x			
34	Q.S al-Kahf [18]:18	وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ				
35	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ				
36	Q.S al-Mulk [67]:22	أَقَمَنْ يَمْشِي مُكَبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى				
37	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ				

38	Q.S al-A'lā [87]:1-3	سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى . الَّذِي خَلَقَ فَسُوَّى . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى				
39	Q.S Yūsuf [12]:64	قَالَ اللَّهُ خَيْرَ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ				
40	Q.S al- Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ				
41	Q.S an- Najm [53]:59-62	أَقِمْنَ هَذَا الْحَدِيثِ تَعَجُّبُونَ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ . وَأَنْتُمْ سَمِدُونَ . فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا				
42	Q.S al- Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Ditulis di kertas 2. Dikubur di tanah tempat suami	1. Sosial (Asmara)	1. Istrinya bias kembali kepada suami	1. Alat Bantu: Kertas Ref: IX:13-14
43	Q.S ad- Duḥā [93]:1-11	Seluruh surat ad-Duḥā	mencerai istrinya			
44	Q.S Ali- Imrān [3]:9	جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ	3. Solat 4 rokaat di tempat			

			<p>mengubur tulisan</p> <p>4. Ratib tersebut dibaca dalam setiap rokaat</p>			
45	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Puasa hari Rabu, Kamis, dan Jumat	1. Ekonomi (Kesejahteraan)	1. Insha Allah apa yang diminta dikabulkan	Ref: IX:14-15
46	Q.S al-Baqarah [2]:255	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ	2. Bersodaqoh			
47	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	3. Setelah solat jumat membaca ratib tersebut.			
48	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Puasa setiap tanggal 13, 14, dan 15 (Hijriyah)	1. Eskatologis (Daur Kehidupan)	1. Aman dari siksa kubur	Ref: IX:17-20
49	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:3-4	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ	2. Bersuci			
			3. Saat berbuka puasa membaca ratib tersebut			

**DAFTAR FRAGMEN AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: X
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Basmalah); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 21+5
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 10
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 8
Jumlah Ayat	: 67
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh surat al-Fatihah	1. Ditulis di piring (dari Q.S. al-Fātiḥah [1]:1 sampai dengan Q.S. an-Nās [114]:1-5 lengkap	1. Kesehatan (Mistik) 2. Sosial (Asmara) 3. Ketahanan (Mistik)	1. Menghilangkan sihir 2. Menghilangkan bundelan atau ikat yang dipasang orang jahat biar tidak bias dinikah, biar	1. Q.S. Yūnus [10]:1 serupa dengan redaksi dalam Q.S. Hūd [11]:1; Yūsuf [12]:1; Ibrāhīm [14]:1; dan al-Ḥijr [15]:1.
2	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ				
3	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1-4	Seluruh surat al-Ikhlāṣ				

4	Q.S al-Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	dengan awalan bismillāh ditulis 3x)	jelek nasibnya (untuk ruatan)	2. Alat Bantu: Piring, Air, dan Madu Ref: X:2-6
5	Q.S al-Falaq [113]:1-5	Selurus surat al-Falaq	2. Dihapus dengan air		
6	Q.S al-Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	3. Diberi madu		
7	Q.S an-Nās [114]:1-5	Selurus Surat al-Nas	4. Diminumkan kepada pasien		
8	Q.S Yāsīn [36]:82-83	أَمْرَةٌ إِذَا أَرَادَ شَيْءٌ أَنْ يَفْعَلَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝			
9	Q.S al-Mujādalah [58]:21	كَتَبَ اللَّهُ لَا غَلْبَانَ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ			
10	Q.S al-A'rāf [7]:1	الْمَصْنَعِ			
11	Q.S Yūnus 1:[10]	الرَّكْبِ			

12	Q.S Maryam 1:[19]	كَهْلِيَعْنَ				
13	Q.S asy-Syūrā [42]:1-2	حَمَّ . عَسَقِي				
14	Q.S an-Naml [27]:1	طَسَّ				
15	Q.S Yāsīn 1:[36]	يَسَّ				
16	Q.S Qāf [50]:1	قَّ				
17	Q.S al-Qalam [68]:1	نَّ				
18	Q.S Al-A'rāf [7]:116	سَحَرُوا أَعْيْنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُواهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ	1. Siapkan 7 telur ayam kampung 2. Ketuhu telur direbus	1. Kesehatan (Mistik) 2. Ketahanan (Mistik)	1. Khusus untuk menghilangkan dan menghancurkan sihir	1. Alat Bantu: Telur Ayam Kampung Ref: X:6-9
19	Q.S Al-A'rāf [7]:118	فَوْقَ الْحَقِّ وَيَبْطَلْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ				

20	Q.S Yūnus [10]:81	مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ء	3. Q.S. al-A`rāf [7]:116 ditulis pada telur pertama		
21	Q.S Yūnus [10]:81	مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرَ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ء	4. Q.S. Yūnus [10]:81 ditulis pada telur kedua		
22	Q.S Tāhā [20]:69	وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ اتَىٰ	5. Q.S. Yūnus [10]:81 ditulis pada telur ketiga		
23	Q.S al-Fath [48]:3	وَيُنْصِرْكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا	6. Q.S. Tāhā [20]:69 dan 48:3 ditulis pada telur keempat		
24	Q. S al- Qamar [54]:11-12	فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مِّنْهُمَّزٍ. وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا	7. Q.S. al-Qamar [54]:11-12 ditulis pada telur kelima		
25	Q.S al- Mujādalah [58]:21	كَتَبَ اللَّهُ لَأَعْلَبِنَ آتَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ	8. Q.S. al- Mujādalah [58]:21 ditulis		
26	Q.S at- Tālāq [65]:3	وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ			

			<p>pada telur keenam</p> <p>9. Q.S. at-Talaq [65]:3 ditulis pada telur ketujuh.</p> <p>10. Ketujuh telur tersebut dimakan oleh pasien.</p>			
27	Q.S al-Baqarah [2]:1-4	<p>الْمَّ ؕ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ؕ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ</p>	1. Dibaca 1x	<p>1. Ketahanan (Mistik)</p> <p>2. Pendidikan</p> <p>3. Kesehatan (Mistik)</p>	<p>1. Setan dan jin jahat tidak berani mendekati kepada yang membaca</p> <p>2. Menambah daya ingat</p> <p>3. Jika dibaca untuk orang yang gila karena gangguan jin, maka bias sembuh</p>	Ref: X:9-13
28	Q.S al-Baqarah [2]:255-257	<p>اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ؕ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ؕ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي</p>				

		<p> الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ . لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ </p>	 <p>STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA</p>	<p>karena jin akan merasa panas, maka keluar dari tubuhnya</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ء</p>			
29	Q.S al-Baqarah [2]:284-286	<p>لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخَفَّوْهُ يَحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ . اَمَنْ الرَّسُوْلُ بِمَا اَنْزَلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اَمَنْ بِاللّٰهِ وَمَلٰئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ . لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَءَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا</p>			

		<p>كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p>				
30	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ	<p>Cara I:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 1x 2. Ditiupkan ke air 3. Diminumkan kepada pasien <p>Cara II:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 1x 2. Ditiupkan ke telapak tangan 3. Diusapkan ke seluruh tubuh 4. Anggota atau wilayah badan yang sakit dipijat 	1. Kesehatan (Fisik)	1. Untuk menyembuhkan segala macam penyakit	1. Terdapat dalam ratib 2. Alat Bantu: Air Ref: X:13-4
31	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ				

32	Q.S al-A'rāf [7]:54-56	<p>إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ . أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ</p>	1. Dibaca 3x	1. Kesehatan (Fisik)	1. Untuk menghilangkan rasa kantuk	Ref: X:17-18
33	Q.S al-Mursalāt [77]:35-36	<p>هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ . وَلَا يُؤْدِنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ</p>	1. Ditulis di kertas 2. Dibawa	1. Sosial (Masyarakat) 2. Politik	1. Dihormati dan dimuliakan semua orang yang bertemu 2. Semua manusia tidak	Ref: X:18-19
34	Q.S al-A'rāf [7]:118	<p>فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p>				

35	Q.S an-Naml [27]:85	وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ			bias mengatakan jelek kepadanya	
36	Q.S Maryam 1:[19]	كَهْلِعَصَنَ				
37	Q.S al-Isrā' [17]:45-46	وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ جِجَابًا مَسْتُورًا . وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا	1. Dibaca 7x/21x	1. Kesehatan (Mistik) 2. Ketahanan (Mistik) 3. Keamanan (Fisik) 4. Kemanan (Mistik)	1. Mengusir manusia dan jin yang jahat 2. Menghilangkan khayalan-khayalan terhadap mahluk halus 3. Menghilangkan perasaan seperti kelihatan jin (indigo, <i>Pen.</i>)	Ref:X:20-21
38	Q.S al-Anbiyā' [21]:91-93	وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ . إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُون .	1. Ditulis pada kertas 2. Dilipat 3. Dibawa oleh pasien (hamil)	1. Keamanan (Fisik) 2. Kesehatan (Fisik) 3. Keamanan (Mistik)	1. Orang hamil yang membawa azimah tersebut dijaga keselamatannya	Ref: X:21-22

		<p>وَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ كُلُّ الْإِنْيَا رَجْعُونَ</p>	<p>pada 40 haru permulaan</p> <p>4. Dikalunggang (jika untuk anak)</p>	<p>a dan keselamatan anak yang dikandungnya</p> <p>2. Diberi kemudahan dan mendapat pertolongan ketika melahirkan anaknya</p> <p>3. Anak yang membawa azimah tersebut dijaga dari gangguan-gangguan dan bias mendapat keberuntungan</p>	
--	--	---	--	---	--

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XI
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 16
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 8
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 4
Jumlah Ayat	: 7
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	KAIFIYAH	FAIDAH		KETERANGAN
				TEMA	DESKRIPSI	
1	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:3-4	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ	1. Kesejahteraan 2. Spiritualitas	1. Dibaca 313x 2. Waktu: Setiap hari		Ref: XI:2-3
2	Q.S ali-Imrān [3]:119	عَلَيْكُمْ بِذَاتِ الصُّدُورِ	1. Karisma 2. Kesejahteraan 3. Pengetahuan (gaib)	1. Dibaca 41x 2. Waktu: Setiap hari		1. Q.S. Ali-Imrān [3]:119 serupa dengan Q.S. Ali-Imrān [3]:154; al-Māidah [5]:7; al-Anfāl [8]:43; Hūd [11]:5; Luqmān [31]:23; Fāṭir
3	Q.S al-Hasyr [59]:21-24	لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَانِئًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ	4. Spiritualitas			

		<p>يَتَفَكَّرُونَ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ</p>				<p>[35]:38; Az-Zumar [39]:7; asy-Syūrā [42]:24; al-Ḥadīd [57]:6; at-Tagābun [64]:4; dan al-Mulk [67]:13. Ref: XI:3-5</p>
4	Q.S al-Baqarah [2]:117	بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karisma 2. Kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Solat 2 rakaat 2. Dibaca 170x 3. Waktu: Setiap hari 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Q.S. al-Baqarah [2]:117 serupa dengan Q.S. al-An'ām [6]:101. Ref: XI:5-6
5	Q.S al-Baqarah [2]:117	بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karisma 2. Sosial 3. Kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 1.000x 2. Waktu: Setiap hari 		<ol style="list-style-type: none"> 2. Q.S. al-Baqarah [2]:117 serupa dengan Q.S. al-An'ām [6]:101. Ref: XI:10-11

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XII
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 16
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 10
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 2
Jumlah Ayat	: 6
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ	1. Kesehatan (ruqyah)	1. Dibaca 3x 2. Meniup ke telapak tangan		1. Terdapat dalam rangkaian ratib Ref: XII: 3-4
2	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ		3. Mengusapkannya ke badan yang sakit		
3	Q.S al-Lahab [111]:1-5	Seluruh Q.S al-Lahab	1. Kesehatan (gaib) 2. Ketahanan 3. Keamanan	1. Dibaca 1.000x 2. Waktu: Setiap hari (bebas dan kontinu) 3. Dapat diqada saat lupa		Ref: 9-10

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XIII
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 16
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 8
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 3
Jumlah Ayat	: 6
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S al-Hajj [22]:27	وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَأَعْلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ	1. Ekonomi 2. Perdagangan	1. Dibaca sambil mengelilingi harta dagangan 7x layaknya orang towaf (posisi dagangan di sebelah kiri) 2. Waktu: Tujuh hari; setelahnya dibaca 7x setiap subuh		Ref: XIII:7-8
2	Q.S al-Anbiyā'21:89		1. Keturunan	Cara I: 1. Dibaca 5.555x		Ref:XIII:10-14

		<p>رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۝</p>	<p>2. Waktu: selama 3 hari setelah sucinya istri dari haid</p> <p>3. Dalam waktu tersebut setiap harinya melakukan hubungan intim</p> <p>4. Jika menghendaki anak laki-laki maka setelah hubungan intim, istri miring ke kanan, begitupun sebaliknya.</p>		
			<p>2. Pendidikan</p>	<p>Cara II:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 17x sebelum tenggelamnya matahari 2. Dibaca 7x setiap selesai solat fardu. 3. Saat hendak mengajar/ceramah melihat ke kanan hingga ke kiri sambil menarik 1x nafas 	

				sebelum membuka dengan salam.		
			3. Asmara	Cara III: 1. Dibaca 5.555x setiap hari selama 7 hari 2. Yang mengamalkan laki-laki		
3	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1-4	Seluruh Q.S al-Ikhlāṣ	1. Ketahanan 2. Spiritualitas 3. Pendidikan	1. Dibaca 11x setiap pagi dan sore		Ref: XIII:15-16

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XIV
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 16
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 10
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 2
Jumlah Ayat	: 23
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S al-Anbiyā' [21]:89	وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ	1. Ekonomi (Kepemilikan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibaca 1.000x selama 7 hari di malam hari secara istiqamah 2. Jika lupa dapat diqada'. 3. Mendatangi tanah yang diinginkan 4. Mengucapkan salam kepada tanah tersebut. 		Ref: XIV:8-9

2	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Spiritualitas 2. Pengetahuan (gaib; bias bertemu orang yang meninggal, termasuk Nabi Muhammad saw.)	1. Mencari sungai/laut/danau 2. Mandi besar dibuka kepalanya 3. Solat dua rokaat (niat solat sunnah untuk bertemu arwah) 4. Rokaat pertama membaca Q. S al-Fatihah dan Q.S al-Ikhlāṣ 21x 5. Rokaat kedua membaca Q.S al-Fātiḥah dan surat al-Mu’awwizatain 21x 6. Setelah solat melakukan sujud dan membaca <i>agtsini</i> 3x dan membaca ratib yang di dalamnya ada Q.S al-Fātiḥah [1]:1	1. Ritual ijazah dari Syekh Muhammad bin Khaṭiruddin bin Bayāzid bin Khowajah al-Athor Ref: XIV:9-13
3	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ			
4	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah			
5	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1-4	Seluruh Q.S al-Ikhlāṣ			
6	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-7	Seluruh Q.S al-Fātiḥah			
7	Q.S al-Falaq [113]:1-5	Seluruh surat al-Mu’awwizatain			
8	Q.S an-Nās [114]:1-6				

				<p>dan Q.S al-Fātiḥah [1]:1</p> <p>7. Setelah selesai melangkahkan kaki 3x (ke depan, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri dengan tetap menghadap kiblat) sambil mengangkat kepala melihat langit</p> <p>8. Menggambarkan dalam hati roh yang ingin dituju.</p>	
--	--	--	--	---	--

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XV
Struktur Isi Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa
Jumlah Halaman	: 16
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 7
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 3
Jumlah Ayat	: 3
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S Hūd [11]:59	كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ	1. Kedigdayaan 2. Karisma	1. Dibaca 7.000x 2. Waktu: setiap hari selama 21 hari		Ref: XV:2-3
2	Q.S al-Māidah [5]:109	عَلَامُ الْغُيُوْبِ	1. Sosial 2. Karisma	1. Dibaca 1001x secara kontinu 2. Puasa 7 hari dimulai hari sabtu 3. Menjauhi perbuatan haram 4. Menggunakan minyak wangi		1. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al-Māidah [5]:116; at-Taubah [9]:78; dan Sabā' [34]:48. Ref: XV:4-5

3	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Pengetahuan (gaib)	1. Dibaca 3x secara kontinu 2. Waktu: Keluar fajar dan setelah asar		1. Masuk dalam ratib al-Asma al-A'dzam 2. Redaksi ayat ini juga serupa dengan Q.S. al-Māidah [5]:116; at-Taubah [9]:78; dan Sabā' [34]:48. Ref: XV:8-16
4	Q.S al-Māidah [5]:109	عَلَامُ الْغُيُوبِ				

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XVI
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 18
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 2
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 1
Jumlah Ayat	: 4
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S ad- Duhā [93]:7	وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَيْتَ	1. Spiritualitas	1. Dibaca 41x		1. Termasuk dalam ratib Salat al-Fath al-Azālī Ref: XVI:11-18
2	Q.S an- Najm [53]:12	أَفْتَمَرْتُهُ عَلَى مَا يَرَى	2. Pengetahuan gaib	2. Waktu: setiap hari selama 7 hari sambil puasa		
3	Q.S al- Anfāl [8]:11	وَلِيُزَيِّطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُنَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ	3. Ketahanan (ideologis)	3. Setelah puasa selanjutnya 3x setiap hari		
4	Q.S Tāhā [20]:114	فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ				

		قَبْلِ أَنْ يَفْضَى إِلَيْكَ وَحَيْهٖ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا				
--	--	--	--	--	--	--



**DAFTAR FRAGMEN AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XVII
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 17
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 4
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 4
Jumlah Ayat	: 10
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S al-Aḥqāf [46]:25	تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَاصْبِرْ لِمَا يَأْتِيكَ إِلَّا مَسَلِكُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ	1. Kesehatan (psikis) 2. Kesehatan 3. Kedigdayaan 4. Kesejahteraan	1. Dibaca 21x		1. Termasuk dalam ratib Ḥizib al-Tafrij 2. Pada Q.S. al-Anbiyā' [21]:83 redaksi dalam kitab tertulis Rabbī Innī...
2	Q.S al-Anbiyā' [21]:83	رَبِّهِ أَيُّ مَسَلِكِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ				3. Redaksi ayat ini juga serupa
3	Q.S al-Māidah [5]:109	عَلَّامُ الْغُيُوبِ				

						dengan Q.S. al-Māidah [5]:116; at-Taubah [9]:78; dan Sabā' [34]:48. ef: XVII:2-6
4	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Karisma	1. Dibaca 7x saat akan menghadapi seseorang		1. Pembuka dalam hizib al-Taskhir ef: XVII:6-9
5	Q.S al-Isrā' [17]:111	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِيلِ وَكَبِّرَهُ تَكْبِيرًا	1. Keamanan 2. Ketahanan	1. Dibaca 100x		1. Termasuk dalam Hizib al-Falah susunan Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli 2. Q.S. al-An'am [6]:101 serupa dengan redaksi Q.S. al-Baqarah [2]:117 ef: XVII:10-12
6	Q.S al-A'raf [7]:43	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ				
7	Q.S al-Imrān [3]:8	رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ				

8	Q.S al-An'ām [6]:101	بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ				
9	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Ketahanan 2. Keamanan 3. Karisma 4. Eskatologis	1. Dibaca 3x pagi dan sore 2. Saat membaca 9:129 dilakukan sebanyak 7x 3. Saat membaca ratib waktu pagi gunakan redaksi <i>wa ashbahtu</i> dan <i>wa amsaitu</i> saat sore hari.		1. Termasuk dalam ratib Wird 'Adzim li Daf' al-Madārat ef: XVII:13-17
10	Q.S Yūsuf [12]:64	قَالَ اللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ				
11	Q.S at-Taubah [9]:128	لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ				
12	Q.S at-Taubah [9]:129	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ				

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XVIII
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 24
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 1
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 1
Jumlah Ayat	: 50
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faedah.

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S al-Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Faidah I: 1. Keselamatan 2. Karisma	Cara I: 1. Dibaca 1x 2. Waktu: saat hendak bepergian (via darat, udara, maupun laut)		2. Termasuk dalam ratib Hizib Al-Anwār al-Mahmūd al-Kurdī
2	Q.S al-Mu'minūn [23]:109	وَإِزْجَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ	Faidah II: 1. Ketahanan 2. Keamanan			3. Q.S. 11:56 redaksi dalam kitabnya adalah Innī A'udzubika min Syarri Nafsī wa Min Syarri Kulli
3	Q.S az-Zumar [39]:67	وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبِيضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ تَسْبُحُنَهُ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ		Cara II: 1. Dibaca 1x		

4	Q.S Hūd [11]:41	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرْسَلَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ	2. Waktu: pagi dan sore	Dābbah Anta Akhidz...
5	Q.S Hūd [11]:44	وَقِيلَ بَعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ		4. Q.S. 14:32 redaksi dalam kitabnya tertulis binā an bukan mā an
6	Q.S al-Mu'minūn [23]:118	وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ		5. Q.S. 3:26 serupa dengan 66:8.
7	Q.S al-Baqarah [2]:137	فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ		Ref: XVIII:2-23
8	Q.S al-A'raf [7]:196	إِنَّ وَلِيَّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ		
9	Q.S Yūsuf [12]:64	فَاللَّهُ خَيْرٌ حِفْظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ		
10	Q.S at-Taubah [9]:129	حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ		
11	Q.S al-Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ		

12	Q.S al-Kāfirūn [109]:1-6	Seluruh Q.S al-Kāfirūn			
13	Q.S al-Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			
14	Q.S al-Ikhlāṣ [112]:1-4	Seluruh Q.S al-Ikhlāṣ			
15	Q.S al-Fātihah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			
16	Q.S al-Falaq [113]:1-5	Seluruh Q.S al-Falaq			
17	Q.S al-Fātihah [1] :1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			
18	Q.S an-Nās [114]:1-6	Seluruh Q.S An-Nās			
19	Q.S asy-Syūrā [42]:1-2	حَمِّمْ عَسَقَ ۞			

20	Q.S Maryam [19]:1	كَهَيَّعْنَ ۝			
21	Q.S al- Qamar [54]:10	أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرُ			
22	Q.S az- Zukhruf [43]:13-14	الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ . وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ			
23	Q.S al- Anbiyā` [21]:87	سُبْحٰنَكَ آِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّٰلِمِيْنَ ۝			
24	Q.S al- Qaşaş [28]:16	ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْوِرْ لِي			
25	Q.S Ali- Imrān [3]:1-2	اَلَمْ اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ			
26	Q.S al- Ikhlaş [112]:3-4	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ ۝			
27	Q.S al- Anbiyā` [21]:87	سُبْحٰنَكَ آِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّٰلِمِيْنَ ۝			

28	Q.S an-Naml [27]:26	اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١﴾				
29	Q.S at-Talāq [65]:12	أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ هُوَ وَأَنَّ اللَّهَ قَدَّ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا				
30	Q.S Hūd [11]:56	إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۗ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ أَخَذَ بِنَاصِيَتَيْهَا ۗ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ				
31	Q.S al-Hijr [15]:9	إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ				
32	Q.S Ibrāhīm [14]:32-34	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ وَاتَّقُوا مِن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِن تَعُدُّوا				

		نِعْمَتِ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ أَطْلُومٌ كَفَّارٌ			
33	Q.S al- A'rāf [7]:23	رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ			
34	Q.S Ali- Imrān [3]:26	إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ			
35	Q.S al- Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			
36	Q.S Yūsuf [12]:64	فَاللَّهُ خَيْرٌ حِفْظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ			
37	Q.S as- Ṣaffāt [37]:180- 182	سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ			

**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

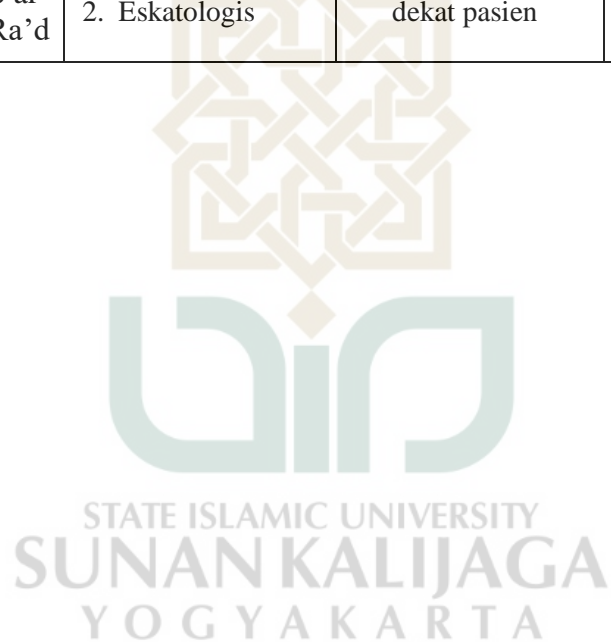
Juz	: XIX
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 16
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 4
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 4
Jumlah Ayat	: 63
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faidah/

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S Ali-Imrān [3]:173	حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ	Faidah I: 1. Spiritual (ampunan dosa)	Cara I: 1. Dibaca 1x 2. Waktu: 41 hari		1. Termasuk dalam solawat <i>al-Sirr</i> susunan Muhy al-Dīn al-Arabī Ref: XIX:2-5
2	Q.S aṣ-Ṣaffāt [37]:180-182	سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Faidah II 1. Kesejahteraan	Cara II: 1. Dibaca 100x 2. Waktu: Setiap hari		
3	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Keamanan 2. Ketahanan 3. Kesehatan	1. Dibaca 1x 2. Waktu: pagi dan sore hari		1. Termasuk dalam Wird Du'ā Ḥifz wa

4	Q.S Ṭāhā [20]:4-6	السَّمَوَاتِ الْعُلَى ۗ الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى . لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى	4. Sosial			<p>‘Aşimah min Jami al-Af’at</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Q.S. al-Burūj [85]:15 dalam kitabnya tertulis dzi 3. Q.S. al-Jīn [72]:3 dalam kitabnya tertulis lam yattakhidz 4. Q.S. Sabā’ 34:2 serupa dengan al-Hadīd [57]:4 5. Q.S. al-A’rāf [7]:158 serupa dengan Q.S al-Furqān [25]:2; az-Zukhruf [43]:85; dan al-Burūj [85]:9. 6. Q.S. al-Baqarah [2]:136 serupa dengan Q.S Ali-Imrān [3]:84.
5	Q.S al-Burūj [85]:15-16	ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ . فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ				
6	Q.S aş-Saffāt [37]:182	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ء				
7	Q.S asy-Syūrā [42]:11	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ				
8	Q.S Hūd [11]:4	وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ				
9	Q.S Gāfir [40]:60	ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ				
10	Q.S az-Zumar [39]:53	لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ				

11	Q.S an-Nūr [24]:43	وَيُنزَّلُ مِنَ السَّمَاءِ				Ref: XIX:5-13
12	Q.S Sabā' [34]:2	وَمَا يَعْزَجُ فِيهَا				
13	Q.S Hūd [11]:56	أَخَذْ بِنَاصِيئِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ				
14	Q.S al-Jinn [72]:3	مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا				
15	Q.S al-A'rāf [7]:158	الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ				
16	Q.S Hūd [11]:4	وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ				
17	Q.S Tāhā [20]:108	خَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ				
18	Q.S al-Baqarah [2]:136	إِبرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ				
19	Q.S al-Hajj [22]:27	وَأَنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ	1. Ekonomi (Perdagangan)	1. Ditulis di kertas 2. Dilipat 3. Dibungkus		1. Wawu pada awalan ayat ditulis hingga 50 kali (setiap baris 10) setelah itu baru ayat wa adzdzin...

				4. Ditaruh di tanah/ barang dagangan		Ref: XIX:13-15
20	Q.S ar-Ra'd [13]:1-42	Seluruh Q.S ar-Ra'd	1. Kesehatan (gaib) 2. Eskatologis	1. Dibaca 3x di dekat pasien		Ref: XIX:15-16



**DAFTAR FRAGMENT AL-QUR'AN
DALAM IJAZAH KUBRO K.H. AHMAD YASIN BIN ASYMUNI**

Juz	: XX
Struktur Isi	: 1. Cover Depan; 2. Cover Dalam; 3. Mukaddimah (Kata Pengantar Dalam Bahasa Arab); 4. Azimat; 5. Cover Belakang
Jumlah Halaman	: 18
Jumlah Keseluruhan Azimat	: 2
Jumlah Azimat Mengandung Ayat	: 2
Jumlah Ayat	: 17
Catatan	: Semua azimat menggunakan istilah khasiat, bukan faidah

NO	INDEKS	REDAKSI	FAEDAH	RITUAL	ALAT BANTU	KETERANGAN
1	Q.S al-Fātiḥah [1]:1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	1. Karisma (gaib) 2. Ketahanan (gaib)	1. Dibaca setiap hari hingga khatam sesuai dengan wirid harinya.		1. Semua ayat termasuk dalam ratib Salawāt 'Azimah Fātiḥah al-Fuqāra'
2	Q.S al-Fātiḥah [1]:1-2	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	3. Sosial (gaib) 4. Kesejahteraan	2. Doa ukhtitam dibaca 7x		2. Q.S. al-Fātiḥah [1]:1, al-Fātiḥah [1]:1-2, dan al-Fātiḥah [1]:2
3	Q.S al-Fātiḥah [1]:2	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ				

4	Q.S al-Fātiḥah [1]:3	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			<p>termasuk dalam pendahuluan solawat.</p> <p>3. Q.S. al- Fātiḥah [1]:3 keduanya termasuk dalam <i>wirid</i> yang dibaca pada hari senin.</p> <p>4. Q.S. al- Fātiḥah [1]:4 keduanya termasuk dalam <i>wirid</i> yang dibaca pada hari selasa.</p> <p>5. Q.S. al- Fātiḥah [1]:5 keduanya termasuk dalam <i>wirid</i> yang dibaca pada hari rabu.</p> <p>6. Q.S. al- Fātiḥah [1]:6 keduanya termasuk dalam <i>wirid</i> yang dibaca pada hari Kamis.</p>
5	Q.S al-Fātiḥah [1]:3	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ			
6	Q.S al-Fātiḥah [1]:4	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ			
7	Q.S al-Fātiḥah [1]:4	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ			
8	Q.S al-Fātiḥah [1]:5	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ			
9	Q.S al-Fātiḥah [1]:5	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ			
10	Q.S al-Fātiḥah [1]:6	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ			
11	Q.S al-Fātiḥah [1]:6	إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ			

12	Q.S al-Fātiḥah [1]:7	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ				
13	Q.S al-Fātiḥah [1]:7	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ				
14	Q.S al-Fātiḥah [1]:7	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ				
15	Q.S al-Fātiḥah [1]:7	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ				
16	Q.S al-Falaq [113]:5	وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝				
17	Q.S Gāfir [40]:35	مُتَكَبِّرٍ بَجْبَارٍ				
18	Q.S Ali-Imrān [3]:26	إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ				
19	Q.S at-Taubah [9]:129	فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝				
20	37:182	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝				
						<p>7. Q.S. al- Fātiḥah [1]:7 bagian pertama keduanya termasuk dalam <i>wirid</i> yang dibaca pada hari jumat.</p> <p>8. Q.S. al- Fātiḥah [1]:7 bagian kedua keduanya termasuk dalam <i>wirid</i> yang dibaca pada hari sabtu.</p> <p>9. Q.S. al-Falaq [113]:5, Gāfir [40]:35, Ali-Imrān [3]:26 (dimana serupa dengan Q.S at-Taḥrim [66]:8), Q.S at-Taubah [9]:129, dan aṣ-Ṣaffat [37]:182 termasuk dalam rangkaian <i>wirid</i> bagian penutup.</p>

21	Q.S al-Fātiḥah [1]:5	<p>إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ</p>				<p>10.Q.S. al- Fātiḥah [1]:5 termasuk dalam rangkaian doa ikhtitam. Ref: XX:2-14</p>
22	Q.S al-Ḥasyr [59]:21-24	<p>لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ . هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ</p>	<p>1. Kesehatan (pusing)</p>	<p>1. Ditulis di kertas 2. Ditaruh di kepala pasien</p>		<p>Ref: XX:16-18</p>

